

ULAMA DI TANAH BETAWI



ULAMA DI TANAH BETAWI

Peranan dan Warisan

ULAMA DI TANAH BETAWI

Peranan dan Warisan

ULAMA DI TANAH BETAWI

Peranan dan Warisan

PASK : Penulisan Sejarah Kebudayaan Betawi
Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta
Tahun : 2022
Penulis : Abdurakhman, Siswantari, Dwi Mulyatari,
Imas Emalia, Nur'aeni Marta

Desain Sampul : Syahidah Sumayyah Rahman

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN	iii
PRAKATA PENULIS	vi
Syekh Junaid Al-Batawi	1
Syekh Mujtaba Bin Ahmad Al-Batawi	7
Kiai Haji Abdul Mughni	9
Habib Ali Bin Abdurahman Al-Habsyi	14
Kiai Haji Muhamad Mansur Al-Batawi Bin Abdul Hamid.....	21
Ahmad Marzuqi Bin Ahmad Mirshod.....	26
Kiai Haji Muhammad Arif.....	33
Kiai Haji Abdul Madjid.....	40
Habib Ali Bin Husein Al-Attas.....	44
Kiai Haji Ahmad Thabrani.....	47
Kiai Haji Muchtar Thabrani	51
Kiai Haji Muhammad Tambih.....	56
Habib Abdurrahman Bin Ahmad Assegaf.....	62
Kiai Haji Ali Al-Hamidi	68
Kiai Haji Abdullah Syafi'i	72

Kiai Haji Ahmad Djunaidi	77
Kiai Haji Muhammad Na'im.....	82
Kiai Haji Hasbiyallah	94
Kiai Haji Noer Ali.....	106
Kiai Haji Achmad Mursyidi.....	127
Kiai Haji Abdul Razaq Ma'mun.....	148
Kiai Haji Ahmad Zayadi Muhajir	157
Kiai Haji Thohir Rohili	160
Kiai Haji Ali Syibromalisi	163
Kiai Haji Abdul Manaf Mukhayyar.....	167
Kiai Haji Rahmatullah Shidiq.....	172
Kiai Haji Muhadjirin Amsar Ad-Dary	176
Daftar Pustaka.....	184

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI DKI JAKARTA

Puji dan syukur patut kita panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan karunianya penyusunan buku Ulama di Tanah Betawi: Peranan dan Warisan dapat terselesaikan dengan baik meskipun penulisan buku dilakukan dalam jangka waktu yang cukup singkat dan terbatas. Pada kesempatan kali ini, izinkan saya mengucapkan terima kasih kepada tim penulis dari Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang DKI Jakarta atas kerja kerasnya dalam memberikan kontribusi nyata dan pengabdianya dalam membantu dalam melaksanakan pelesarian kesejarahan Betawi.

Penulisan buku ini merupakan salah satu bentuk upaya penyebarluasan hasil-hasil penelitian yang telah kita laksanakan selama ini. Pemasarakatan hasil penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat mengenai peranan-peranan dari Ulama Betawi dalam berbagai bidang seperti

pendidikan, sosial, bahkan tidak sedikit mereka yang terlibat langsung dalam perang kemerdekaan.

Ulama-ulama Betawi sendiri memang tidak bisa dipisahkan dari keseharian masyarakat Betawi sejak lama. Tidak sedikit pemuda Betawi yang pergi berguru ke Makkah selama bertahun-tahun sebelum akhirnya kembali ke nusantara untuk menyebarkan ilmu-ilmu yang didapat di daerahnya. Mereka inilah yang kemudian membangun jaringan dengan mereka yang berada di Makkah, Madinah dan Mesir dalam penyebaran Islam di nusantara walaupun tidak dilakukan secara formal.

Mereka yang kembali dari Timur Tengah datang dengan pembaruan tidak hanya melalui kitab yang mereka tulis, tetapi juga terjun langsung ke masyarakat baik dalam bidang pendidikan hingga perjuangan kemerdekaan.

Akhir kata, saya ucapkan terimakasih banyak kepada Bapak Dr. Abdurakhman dan tim yang telah meluangkan waktu untuk melakukan penelitian dan menuliskan buku ini ditengah kesibukannya. Dengan

diterbitkannya buku ini, saya berharap lebih banyak lagi informasi mengenai ulama-ulama Betawi serta peranannya yang tersebar dalam masyarakat luas. Saya juga berharap melalui buku ini, masyarakat luas dapat mengambil dan mengamalkan teladan yang telah ditinggalkan oleh ulama-ulama kita terdahulu.

Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta

ttd

Iwan Henry Wardhana, S.E., M.Sc.

PRAKATA PENULIS

Lahirnya Etnis Betawi

Pertumbuhan Kota Jakarta tidak terlepas dari pengaruh sejarah perkembangan kota di awal pertumbuhannya. Jakarta sebagai kota tempat persinggahan para pedagang di Nusantara, menjadi mereka bertemu dan berinteraksi dalam kehidupan keseharian di Jakarta. Kejadian ini terus berkelanjutan dari jaman kerajaan Hindu Buddha, Kerajaan Islam, masa kolonial, hingga masa kemerdekaan saat ini. Hal ini menggambarkan kehidupan masyarakat Jakarta yang saling berinteraksi antar etnis dan suku-suku bangsa di Nusantara.

Etnis Betawi yang dikenal sebagai penduduk Jakarta, menempati wilayah yang tersebar di Jakarta, Bogor, Depok, Bekasi, Karawang dan Tangerang. Hal inilah yang memunculkan istilah Betawi Udik, Betawi Tengah dan Betawi Pinggir. Lalu siapa sebenarnya suku Betawi ini?

Terkait dengan perkembangan etnis Betawi, tidak lepas dengan perkembangan penduduk Jakarta mulai dari penguasaan Jayakarta oleh VOC pada tahun 1619 untuk dijadikan pangkalan utama VOC untuk perdagangan

mereka di Nusantara, yang mereka sebut sebagai Hindia Timur. JP Coen sebagai Gubernur Jenderal VOC pertama, mendorong orang-orang Tionghoa dan Banda untuk menetap di Batavia. Sebelumnya sudah ada penduduk yang bukan budak yaitu orang-orang “moor” (orang muslim dari India Selatan), Orang Melayu, Bali, Bugis dan Ambon. Pertumbuhan penduduk Jakarta semakin pesat ketika VOC membawa para budak dari wilayah Asia Selatan, yang kemudian Belanda membawa masuk budak-budak dari wilayah Nusantara, seperti Sumbawa, Sumba, Flores, Timor, Nias, Kalimantan dan juga dari Pulau Luzon, Filipina ikut serta menyuplai budak ke Batavia.

Pada akhir abad XVIII di Batavia, tingkat kesehatan masyarakatnya sangat rendah, walaupun setiap tahun masuk sekitar 4.000 budak baru, pertumbuhan masyarakat Jakarta cukup lambat. Penduduk Batavia sendiri didominasi oleh budak-budak yang dibawa oleh VOC. Pada abad XVII dan XVIII mereka menjadi unsur penting populasi penduduk Batavia. Namun pada akhir abad XIX, kelompok etnis yang berasal dari Nusantara yang memiliki beragam identitas mulai kehilangan identitas asli mereka. Mereka digantikan oleh suku baru, yaitu orang Batavia. Kebudayaan yang turut membentuk masyarakat baru ini

adalah Islam dan bahasa Melayu. Bahasa Dialek Portugis, bahasa yang digunakan para budak, menjadi bahasa komunikasi di antara mereka pada abad XVIII, memasuki abad XIX, bahasa tersebut tergeser dan digantikan dengan bahasa Melayu Betawi. Bahasa ini menurut Lekkerkerker berasal dari bahasa melayu dengan beberapa kata berasal dari Bali, Jawa, Sunda, Arab, Tionghoa, dan Belanda.

Pergeseran juga terjadi pada agama, Kristen yang awalnya mendominasi agama kalangan Mardijker, Papanger, dan Mestizo, perlahan-lahan bergeser sehingga pada abad XIX, sebagian besar menjadi muslim. Hal senada dengan apa yang dikatakan oleh Lekkerkerker. Hal ini termasuk orang Bali yang datang ke Batavia, mereka tidak membawa agama maupun struktur sosial mereka ke lingkungan baru mereka di Batavia. Mereka datang sebagai budak mereka dipaksa untuk meninggalkan kebudayaan mereka. Namun hanya sebagian kecil orang Bali yang terpengaruh usaha Belanda untuk mengkristenkan mereka, misalnya budak-budak di tanah partikelir milik Cornelis Chastelein di Depok, yang sampai sekarang mempertahankan identitas mereka yang berbeda.

Dalam catatan Van Der Aa menyebutkan bahwa pada pertengahan abad XIX banyak kelompok populasi telah kehilangan sebagian besar karakter asli pendahulu mereka. Hal ini karena adanya interaksi dalam dunia perdagangan yang akhirnya membawa mereka pada perkawinan campuran. Sejak saat itu mereka melebur menjadi satu masyarakat baru dan dalam sensus pemerintah kolonial dianggap sebagai kelompok sendiri. Ketika masa pergerakan nasional di era pembentukan organisasi kedaerahan, Mohammad Husni Thamrin membentuk organisasi pemuda di Jakarta dengan nama Kaoem Betawi.

Proses Islamisasi di Tanah Betawi.

Proses kedatangan Islam di Indonesia sampai saat ini masih dalam perdebatan di kalangan para ilmuwan kapan dan dari mananya, sehingga memunculkan berbagai macam teori masuknya Islam di Indonesia, mulai dari Teori Cina, Teori India, Teori Arab, dan Teori Persia. Hal sama juga terjadi dalam proses islamisasi di Tanah Betawi, ada perbedaan tentang kapan Islam masuk dan mengawali perkembangannya di Tanah Betawi. Ada pendapat bahwa proses islamisasi di Tanah Batavia berawal dari upaya yang

dilakukan Fatahillah. Ketika mengusir pendudukan Portugis dari Bandar Calapa, tepatnya pada tanggal 22 Juni 1527, yang saat ini dijadikan hari jadi Jakarta. Pandangan ini di dukung oleh Prof. Dr. Husein Jayadiningrat, Prof. Dr. Uka Tjandrasasmita, dan Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary. Pandangan ini yang pertama kali muncul dan umum dikutip oleh para peneliti tentang Islam di Jakarta.

Pandangan kedua terkait kapan masuk dan perkembangan Islam di tanah Batavia berawal dari kedatangan Syekh Hasanuddin Quro yang dikenal sebagai Syekh Quro. Islamisasi Bandar Calapa dilakukan sebelum Fatahillah menguasai Bandar Calapa, dengan argumentasi bahwa para pedagang muslim sudah lalu lalang dari wilayah barat, sejak abad VII menuju pelabuhan di Nusantara, dalam rangka berniaga ke Cina. Pandangan ini diajukan oleh Ahmad Mansur Suryanegara dan Ridwan Saidi bahwa islamisasi dilakukan oleh Syekh Hasanuddin bin Yusuf Siddiq yang bergelar Syekh Quro yang diperkirakan dari Champa. Pandangan ini masih perlu dibuktikan lebih jauh dengan penelitian lanjutan.

Perkembangan Islam di Betawi tidak lepas dari peran para ulama yang menyebarkannya. Para ulama tidak lepas dari pusat penyebaran Islam di Timur Tengah

terutama Makkah dan Madinah, yang kemudian ke Mesir di Kairo. Ulama ini memiliki jaringan dalam penyebarannya di Nusantara, walaupun tidak di organisasi secara formal. Mereka terjalin melalui hubungan informal dan personal yang terjalin antara guru dengan guru, guru dengan murid tanpa memandang asal wilayah mereka. Jaringan ulama ini juga diikat oleh semangat spiritual melalui tarekat mereka dalam bentuk hubungan antara Murshid (pemimpin tarekat) dengan murid (anggota tarekat).

Jaringan ulama, menurut Azyumardi Azra, mengembangkan paradigma pembaruan dalam wacana intelektual keagamaan, kembali ke Al-Qur'an dan hadits. Mereka melakukan pembaruan yang lebih bersifat evolusioner yang dilakukan tidak dengan paksaan, seperti yang dilakukan oleh para ulama Betawi dengan melakukan transmisi keagamaan di tanah Batavia pada abad ke-19 sampai dengan abad ke-20. Para ulama Betawi dengan karya dan kitab-kitabnya yang mereka peroleh dari pendidikan di Haromain, baik ilmu fikih, tafsir, dan bidang syariat lainnya juga mereka menguasai ilmu-ilmu tasawuf.

Para ulama Betawi dalam melakukan pembaruannya tidak hanya dari kita-kitab yang mereka tulis, mereka juga terlibat langsung dalam lembaga-

lembaga keagamaan dan juga pendidikan keagamaan. Melalui lembaga-lembaga tersebut, mereka terlibat langsung dalam mendidik masyarakat. Sebagian besar ulama Betawi memiliki jaringan intelektual guru dan murid yang menyebar ke lembaga-lembaga pendidikan mulai dari langgar, masjid, madrasah, pondok pesantren, dan majelis taklim. Peran ulama Betawi dalam penyebaran Islam di tanah Betawi tidak bisa diremehkan. Mereka mentransmisikan pengetahuan yang mereka peroleh dari Haromain kepada masyarakat Betawi.

Dalam perkembangannya, masyarakat Betawi mengklasifikasi ulama ke dalam tiga kriteria, yaitu guru, mualim dan ustaz. Guru adalah ulama yang memiliki keahlian dalam suatu disiplin ilmu tertentu, mempunyai otoritas untuk mengeluarkan fatwa, dan memiliki kemampuan mengajar kitab. Guru biasanya menetap dalam satu masjid dan masyarakat yang mendatangi mereka untuk menuntut ilmu darinya. Mualim perbedaannya dengan guru, mereka sama-sama mengajarkan kitab, namun belum memiliki otoritas untuk mengeluarkan fatwa. Para mualim melakukan aktivitasnya dengan mendatangi kelompok-kelompok pengajian untuk mengajarkan kitab keagamaan. Sedangkan, ustaz baru sebatas mengajarkan

ilmu pengetahuan agama yang masih dasar, misalnya mengajarkan membaca Al-Qur'an dan mengajarkan Salat.

Ulama-ulama Betawi yang akan dibahas dalam kajian ini adalah ulama-ulama Betawi pada akhir abad XIX dan awal abad XX, akan dibahas mulai dari biografi singkat, hingga karya dan nasihatnya.

Tim Penulis.

Syekh Junaid Al-Batawi



Syekh Junaid Al-Batawi merupakan sosok ulama Nusantara yang namanya termasyhur hingga ke tanah suci Makkah. Syekh Junaid merupakan ulama pertama dari Nusantara yang menjadi imam sekaligus guru di Masjidil Haram. Syekh Junaid merupakan ulama yang sangat dihormati di Makkah dan dikenal sebagai Syekhul MaSyekh dari para ulama Mazhab Syafii di tanah suci. Namanya kini diabadikan sebagai nama jalan di Jakarta Barat menggantikan nama jalan lingkaran luar barat di Rawa Buaya, Cengkareng, Jakarta Barat.

Syekh Junaid dilahirkan di daerah Pekojan Jakarta Barat, belum ditemukan data yang pasti terkait dengan tanggal lahirnya, ada yang menyebut tahun 1810-an. Hal sama juga terkait dengan meninggalnya Syekh

Junaid, ada yang menyebutkan tahun 1840-an, ada yang menyebut 1890-an. Angka terakhir mengacu pada catatan perjalanan Snouck Hurgronje di tanah suci Mekkah, *Mecca in the latter of 9th century*, tercatat pada tahun 1894-1895, Snouck Hurgronje ingin melakukan pertemuan dengan Syekh Junaid Al-Batawi terkait dengan kebijakan pemerintah Kolonial Hindia Belanda, namun tidak berhasil menemuinya. Menurut Hurgronje, saat ia menyusup ke Makkah diketahui bahwa Syekh Junaid telah bermukim di Makkah selama 60 tahun, tepatnya sejak tahun 1834. Mengacu data tersebut jika benar, maka kemungkinan tahun lahirnya dikurangi usia ketika kedatangan beliau 25 tahun, sekitar 1804.

Ketika pemerintah Kolonial Belanda kewalahan menangani pemberontakan yang dilakukan pada ulama di Nusantara seperti Syekh Ahmad Rifangi Kalisasak pemberontakan di Pekalongan 1856, pemberontakan di Tambun, dan pemberontakan di Cilegon 1883. Mereka mengutus Snouck Hurgronje untuk bertemu dengan Syakh Junaid Al-Batawi. Belanda menerima informasi bahwa Syekh Junaid satu-satunya orang non Hijaz yang dipercaya kerajaan dan satu-satunya ulama Nusantara yang menjadi imam Masjidil Haram. Snouck

Hurgronje tiba di Makkah 1894, dengan menyamar sebagai muslim. Namun upaya menemui Syekh Junaid gagal. Snouck akhirnya kembali ke Hindia Belanda pada 1895.

Pengembaraan Syekh Junaid dalam menuntut ilmu ke tanah suci Makkah, dimulai sejak usia 25 tahun. Syekh Junaid berangkat dari tanah Betawi, di Batavia tepatnya, didampingi anak dan istrinya menuju tanah suci Makkah. Dari pernikahannya, Syekh Junaid dikarunia empat anak, dua putra dan dua putri. Dua putra Syekh Junaid yaitu Syekh Junaid As'ad dan Syekh Junaid Said, menjadi penerus jejak keilmuan ayahnya menjadi pengajar di Masjidil Haram, Makkah. Dua putrinya dipinang oleh orang-orang yang dalam akan pemahaman ilmu agamanya. Satu putri beliau dinikahi oleh seorang ulama Mesir, Abdurrahman Al Misri yang berdakwah di wilayah Petamburan dan wafatnya juga dimakamkan di Jati Petamburan Jakarta. Seorang putri lainnya dinikahi oleh Imam Mujitaba, seorang ulama yang berasal dari Bukit Duri, Kampung Melayu, Batavia dan mendakwahkan Islam di tanah Betawi.

Dari pernikahan Imam Mujitaba dengan putri Syekh Junaid, mendapatkan seorang anak yang menjadi ulama besar dari Cipinang Muara, yang dikenal Guru Marzuqi. Guru Marzuqi memiliki banyak murid yang berasal dari tanah Betawi, beberapa diantaranya menjadi ulama terkenal di Betawi, diantaranya K.H. Abdullah Syafi'i dan K.H. Tohir Rohili. K.H. Abdullah Syafi'i mendirikan Pesantren As-syafi'iyah dan K.H. Tohir Rohili mendirikan Pesantren At-Thahiriyah di Bukit Duri Tanjakan, Jakarta Selatan. Dari perkawinan puteri Syekh Junaid dengan Abdurrahman Al-Misri mendapatkan seorang anak perempuan, Aminah, yang kemudian dinikahkan dengan Aqil bin Yahya yang melahirkan Usman bin Yahya. Usman bin Yahya kemudian menjadi mitra Snouck Hurgronje.

Perjalan Syekh Junaid dalam menuntut ilmu di Makkah dijalaninya dengan penuh ketekunan, dan keseriusan Ketekunan dan keseriusannya berbuah menjadi kematangan ilmu agama yang dimilikinya. Kematangannya dalam ilmu agama pada akhirnya membawa beliau menjadi guru di Masjidil Haram hingga kemudian diangkat menjadi imam Masjidil Haram, satu diantara dua masjid suci umat Islam di negeri Arab Saudi. Hal ini merupakan prestasi tersendiri, karena dia merupakan ulama Betawi atau

bahkan ulama Nusantara pertama yang menjadi imam di Masjidil Haram. Kemasyhuran Syekh Junaid di antara ulama-ulama Nusantara yang ada di Timur Tengah membuat nama Betawi semakin di kenal di tanah suci.

Aktivitasnya menjadi guru di Masjidil Haram, menjadikannya memiliki banyak murid yang datang dari seluruh penjuru Nusantara, diantaranya adalah Syekh Imam Nawawi Al-Bantani, yang kemudian menjadi ulama besar melanjutkan kisah ulama Nusantara di tanah suci. Syekh Imam Nawawi memiliki karya-karya diantaranya adalah Tafsir Al-Munir dan lebih dari 30 kitab lainnya yang hingga saat ini masih dijadikan sumber acuan dalam proses pengajaran Islam di berbagai pesantren di Nusantara dan di wilayah lainnya. Murid Syekh Junaid lainnya adalah Syekh Ahmad Khatib Al- Minangkabawi, yang kemudian juga muncul sebagai ulama besar yang dikenal di tanah suci Makkah, maupun di tanah airnya, Nusantara. Syekh Ahmad Khatib juga menjadi imam dan guru di Masjidil Haram sekaligus menjadi mufti bagi Mazhab Syafi'i di akhir abad XIX hingga awal abad XX. Dari dua muridnya ini mampu membangun jaringan ulama di Nusantara.

Syekh Junaid menjadi ulama Betawi pertama yang memiliki pengaruh di dunia Islam pada awal abad XIX serta menjadi puncak utama silsilah guru dari ulama-ulama Betawi masa kini. Salah satu muridnya yang kemudian menjadi ulama terkemuka di Betawi adalah Syekh Mujtaba bin Ahmad Al-Batawi dari Kampung Mester kemudian Guru Mirshod, ayah dari Guru Marzuki dari Cipinang Muara.

Kemasyhuran Syekh Junaid di tanah suci, tetap dikenal luas hingga wafatnya. Buya Hamka menceritakan bahwa pada 1925 ketika Syarif Ali (penguasa Hijaz) ditaklukkan oleh Ibnu Saud, dia mengajukan salah satu syarat penyerahan "agar keluarga Syekh Junaid tetap dihormati setingkat dengan keluarga Raja Ibnu Saud. Persyaratan yang diajukan Syarif Ali ini diterima oleh Ibnu saud." Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan Syekh Junaid begitu penting bagi masyarakat Makkah.

Syekh Junaid Al-Batawi diperkirakan meninggal dunia pada tahun 1840.

Syekh Mujtaba Bin Ahmad Al-Batawi

Syekh Mujtaba bin Ahmad Al-Batawi merupakan salah satu ulama Betawi yang sentral kegiatannya berada di Mester.

Tidak banyak yang dapat diketahui dari tokoh ulama yang satu ini termasuk tanggal lahir dan wafatnya. Syekh Mujtaba dikenal sebagai sosok dengan gelar *waliyullah* oleh orang-orang Islam di tanah suci. Tidak sedikit dari orang Betawi yang berguru kepadanya selama ia bermukim di tanah suci selama kurang lebih 40 tahun lamanya.

Selama di tanah suci, Syekh Mujtaba berada di satu angkatan yang sama dengan ulama tanah air ternama lainnya seperti Syekh Nawawi Banten dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.

Sebelum berangkat dan menetap di tanah suci, Syekh Mujtaba sudah terlebih dahulu menikah dan memiliki seorang istri di tanah air. Hal inilah yang membuatnya kerap kembali ke tanah air untuk mengunjungi istrinya. Ia juga membawa barang dari Hijaz untuk ia jual di Betawi termasuk kitab-kitab agama.

Selama mengunjungi istrinya, beberapa orang datang kepadanya untuk belajar mengenai agama Islam, diantaranya adalah Guru Mansur dari Jembatan Lima.

Kiai Haji Abdul Mughni



Kiai Haji Abdul Mughni atau Guru Mughni Kuningan adalah satu dari enam ulama Betawi yang melahirkan banyak ulama di abad ke-19 hingga abad ke-20.

Kiai Haji Abdul Mughni lahir dengan nama lengkap Abdul Mughni bin Sanusi bin Ayyub bin Qais sekitar tahun 1860 di Kampung Kuningan, Jakarta. Beliau merupakan anak bungsu dari empat bersaudara pasangan Haji Sanusi dan Hajjah Da'iyah binti Jeran. Tiga orang kakaknya bernama Romli, Mahalli, dan Ghozali. Beliau tumbuh di keluarga yang menjalankan ajaran agama Islam dengan taat.

Kondisi yang ada di Nusantara pada masa itu tidak memungkinkan Guru Mughni untuk menerima pendidikan formal. Guru pertama dari Guru Mughni adalah ayahnya sendiri, Haji Sanusi bin Qais. Selain belajar agama dari sang

ayah, Guru Mughni dan ketiga saudaranya juga belajar mengaji kepada Haji Jabir. Selain ayahnya dan Haji Jabir, Guru Mughni kemudian melanjutkan belajarnya pada Sayyid Usman bin Yahya. Melihat potensi yang ada pada anaknya, Haji Sanusi mengirim Guru Mughni yang pada saat itu berusia 18 tahun dikirim untuk belajar ke Makkah dan kembali ke Indonesia pada 1885. Merasa belum puas dengan pengetahuan yang didapat, ia kembali ke Makkah untuk melanjutkan belajar selama lima tahun. Selama di Makkah, Guru Mughni belajar dari berbagai guru seperti Syekh Sa'id Al-Babsor, Syekh Abdul Karim Al-Daghostani, Syekh Muhammad Sa'id Al-Yamani, Syekh Umar bin Abi Bakar Al-Bajnid, Syekh Muhammad Ali Al-Maliki, Syekh Nawawi bin Umar Al-Batani Al-Jawi, dan banyak guru lainnya. Tidak hanya itu, beliau juga sempat diminta untuk mengajar di Masjidil Haram bersama ulama lainnya.

Setelah tinggal di Makkah selama 14 tahun, Guru Mughni akhirnya kembali ke tanah air. Banyak orang-orang mendatanginya untuk menimba ilmu pengetahuan. Sepanjang hidupnya, Guru Mughni menikah sebanyak delapan kali. Beliau dikenal sebagai sosok yang sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Tidak sedikit dari anak-anaknya yang dikirimkan ke Makkah untuk

meneruskan jejaknya sebagai seorang ulama. Beberapa anak dan cucunya berhasil menjadi ulama kenamaan seperti Kiai Haji Syahrowardi, Kiai Haji Achmad Mawardi, Kiai Haji Rochmatullah, Kiai Haji Achmad Hajar Malisi, Kiai Haji Achmad Zarkasy, dan lainnya.

Guru Mughni mendapatkan tawaran untuk bekerja sebagai penghulu kepala. Tawaran tersebut ia tolak dengan alasan tidak ingin bekerjasama dengan penjajah. Secara ekonomi, Guru Mughni dikenal sebagai sosok yang kaya raya. Tidak sedikit dari hartanya yang ia sumbangkan untuk kemajuan dakwah Islam dan masyarakat Kuningan yang membutuhkan. Rumahnya ketika ia bermukim di Makkah dulu diwakafkan kepada para pelajar Indonesia yang pergi ke Makkah untuk menimba ilmu.

Seiring berjalannya waktu, Guru Mughni merasa bahwa menurunkan ilmu yang ia dapatkan di Makkah dan Madinah kepada segelintir orang saja tidak cukup. Pada tahun 1926, beliau memutuskan untuk mendirikan sebuah madrasah di atas tanah miliknya. Madrasah ini diberi nama Sa'adatud-Darain yang menjadi satu-satunya madrasah di Kuningan pada masa itu. Guru Mughni bertindak sebagai pengawas dan pembina sementara pengelolaan madrasah diserahkan kepada dua orang puteranya yaitu Kiai Haji

Syahrowardi dan Kiai Haji Rohmatullah dibantu oleh menantu keduanya yaitu Haji Mahfuz dan Haji Muhammad Toha.

Di tengah kesibukannya sebagai pembina madrasah, Guru Mughni masih sering memberikan ceramah dari satu tempat ke tempat lainnya. Beliau dikenal sebagai seorang ulama dengan karisma dan daya tarik yang tinggi. Berkat perjuangannya selama hampir setengah abad menyebarkan agama Islam di daerah Kelurahan Kuningan, pelaksanaan ajaran Islam di wilayah tersebut berangsur membaik. Tidak hanya dalam hal agama, pengetahuan masyarakat mengenai syariah, kualitas akhlak, pendidikan, kebudayaan, dan sosial-ekonomi mereka juga ikut membaik.

Lembaga pendidikan yang didirikan Guru Mughni, Madrasah Roudhotul Muta'allimien, adalah madrasah pertama yang berdiri di Kawasan Mampang dan Kuningan. Madrasah ini menyediakan pendidikan yang berkualitas dengan guru-guru yang merupakan lulusan Timur Tengah. Dari madrasah ini banyak lahir kader-kader dan alim ulama Betawi yang mumpuni dan berkualitas. Berdirinya lembaga ini juga menginspirasi ulama-ulama Betawi lainnya untuk mendirikan madrasah, diantaranya adalah Rumah

Pendidikan Islam di Kuningan Timur dan Madrasah Al-Falah di Mampang Prapatan. Perjuangan Guru Mughni dalam bidang pendidikan kini dilanjutkan oleh anak cucunya dengan mendirikan Yayasan Guru Mughni dan Perguruan Islam Al-Mughni di daerah Jakarta Selatan.

Selama hidupnya, Guru Mughni menuliskan dua buah kitab yaitu Taudhih al-Dala'il fi Tarjamati Hadist al-Syamil dan Naqlah Min 'Ibarat al-Ulama Nasihat Mawa'izah li Awlad al-Zaman Fi Adab Qira'at al-Qur'an wa Ta'limih.

Kiai Haji Abdul Mughni atau Guru Mughni meninggal dunia pada hari Kamis, 5 Jumadil Awwal 1354H atau tahun 1935. Atas jasanya, namanya saat ini diabadikan sebagai nama salah satu jalan di daerah Setiabudi, Jakarta Selatan.

Habib Ali Bin Abdurahman Al-Habsyi



Dikenal dengan sebutan Habib Ali Kwitang, Habib Ali bin Abdurahman adalah tokoh ulama yang mendirikan Majelis Taklim pertama di tanah Betawi, tepatnya di daerah Kwitang. Peranannya begitu besar dalam menyiarkan agama Islam di tanah Betawi. Selain mendirikan Majelis Taklim, beliau juga pada tahun 1911 mendirikan Madrasah “Unwanul Falah” sebagai tempat belajar ilmu agama Islam. Banyak murid lulusan dari lembaga pendidikan ini meneruskan menyiarkan agama, kemudian menjadi ulama Betawi terkenal, seperti K.H. Abdullah Syafi`i, K.H. Thohir Rohili, K.H. Zayadi Muhadjir, K.H. Ismailo Pendurenan, K.H. Muhammad Naim Cipete, K.H. Fathullah Harun dan Mu`allim K.H. M. Syafi`i Hadzami. Majelis taklimnya yang diselenggarakan setiap hari Minggu penuh dihadiri para

santri dari berbagai daerah, tidak hanya dari kalangan masyarakat Betawi, tetapi juga daerah lain bahkan ada santri yang datang dari Malaysia, Singapura, dan Thailand (daerah Pattani Selatan). Hal ini karena cara berdakwah beliau yang simpatik, santun, ramah, penuh kasih sayang, dan toleran.

Di sisi lain, beliau juga terkenal sebagai pendakwah yang pandai menyampaikan ajaran Islam sehingga mudah dimengerti dan dipahami oleh seluruh lapisan kalangan masyarakat. Teknik berdakwah seperti ini menarik perhatian masyarakat Betawi yang begitu heterogen dan kompleks. Dengan demikian wajar, beliau memiliki nama besar sebagai salah satu tokoh Ulama yang termasyhur dan memiliki pengaruh yang kuat di tanah Betawi.

Al- Habib Ali Al-Habsyi adalah putra dari Al-Habib Abdurahman Al-Habsyi dan Nyai Salmah. Beliau dilahirkan di Kota Semarang, Jawa Tengah. Dilahirkan dengan nama Ali bin Abdurahman Al-Habsyi. Beliau masih keturunan Rasulullah SAW, secara sanad dapat diurutkan, yaitu Al-Habib Ali bin Abdurahman bin Abdullah bin Muhammad bin Husein bin Abdurahman bin Husein bin Abdurahman bin Hadi bin Ahmad Al-Habsyi terus sampai menyambung ke putri Fatimah binti Rasulullah.

Habib Ali Kwitang dilahirkan di Kota Semarang, pada hari Minggu tanggal 20 Jumadil awal 1286 H atau bertepatan dengan tanggal 20 April 1870 M. Namun, kemudian ketika masih kanak-kanak, orang tuanya pindah dari Kota Semarang ke Kota Jakarta selanjutnya menetap di Kota Jakarta sampai beliau wafat.

Masa kecilnya, sewaktu masa tumbuh kembang, ketika Al-Habib Ali bin Abdurahman berusia 10 tahun, bapaknya Al-Habib Abdurahman Al-Habsyi wafat. Abdurahman Al-Habsyi wafat pada tahun 1296 H (1880 M) dan dikuburkan di Cikini, Jakarta Pusat. Kemudian, beliau diasuh oleh ibunya, Nyi Salmah. Sebelum bapaknya meninggal dunia, Al-Habib Abdurahman Al-Habsyi berwasiat kepada istrinya Nyai Salmah, agar putranya belajar agama Islam ke Hadramut dan Makkah.

Wasiat Al-Habib Abdurahman Al-Habsyi sangat dipegang oleh ibunya, Nyi Salmah. Untuk membiayai perjalanan Ali bin Abdurahman, ibunya menjual gelangya, yang merupakan satu-satunya perhiasan yang dimiliki ibunya karena Al-Habib Abdurahman tidak meninggalkan harta benda yang banyak. Maka, selanjutnya berbekal dari hasil penjualan gelang milik ibunya tersebut, Ali bin

Abdurahman yang waktu itu baru berusia 10 tahun, berangkat dari Jakarta menuju Hadramaut.

Perjalanan menuju Hadramaut dan Mekkah, Ali bin Abdurahman berbekal uang yang hanya cukup untuk membeli tiket kapal laut untuk sampai di tempat yang dituju. Setelah sampai di Hadramaut, Ali bin Abdurahman harus mampu mandiri, karena hidup jauh dari orangnya. Selain itu, beliau juga menyadari bahwa ibunya tidak akan mengirimkan uang untuknya. Untuk dapat membiayai dirinya sendiri dan sekolahnya, beliau mencari rezeki yang halal dengan bekerja sebagai penggembala kambing.

Ali bin Abdurahman belajar menuntut ilmu agama kepada beberapa guru. Di antara guru-guru beliau sewaktu belajar agama Islam di Hadramaut adalah 1) Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al Habsyi, 2) Al-Habib Ahmad bin Hasan Al-Atthas, 3). Al-Habib Hasan bin Ahmad Alaydirus, 4) Al-Habib Zein bin Alwi Ba'ud, dan 5) Assyekh Hasan bin Awadh bin Mukhaddam.

Selain memperoleh ilmu dari para gurunya, Habib Ali masih terus memperdalam wawasan ilmu agama Islam dengan menghadiri beberapa majelis ilmu diantaranya majelis ilmu yang dipimpin oleh Al-Habib Abdurahman bin Muhammad Al-Mansyur Mufti Al-Driyar Al-Hadramiysh,

Al-Habib Umar bin Idrus bin Alwi Alaydrus serta Al-Habib Alwi bin Abdurahman Al-Mansyhur. Selanjutnya di tahun 1300 H, beliau menghadiri Majelis Maulid yang diselenggarakan oleh Al-Habib Ali bin Muhammad Al Habsyi. Pada saat itu hadir pula ulama Al-Habib Al-Quthub Ahmad bin Muhammad Al-Mudhor beserta anak-anaknya.

Beliau menuntut ilmu di Hadramut untuk mendalami ajaran Islam secara luas dan murni sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Setelah menimba ilmu Islam di Hadramut dan Makkah Habib Ali bin Abdurahman kembali ke Jakarta tahun 1303 di usia 16 tahun. Walaupun sudah memiliki ilmu Islam yang luas, tetapi beliau masih terus belajar pada beberapa guru, yaitu 1) Al Habib Usman bin Abdullah bin Yahya, 2) K.H. Abdul Hamid, Jatinegara, 3) K.H. Mujtaba bin Ahmad, Jatinegara, 4) Al-Habib Muhammad bin Alwi Al-Shulaibiyah Alaydrus, 5) Al-Habib Salim bin Abdurahman Al-Jufri, 6) Al-Habib Husin bin Muchsin Al-Atthas, Bogor, 7) Al-Habib Abdullah bin Muchsin Al-Atthas, 8) Al-Habib Ahmad bin Abdullah bin Tholib Al-Atthas, 9) Al-Habib Muhammad bin Ahmad Al-Mudhor, Bondowoso, 10). Al-Habib Muhammad bin Idrus Al-Habsyi, dan 11) Al-Habib Ahmad bin Muchsin Al- Hadar, Bangil.

Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa beliau adalah seorang ulama yang rendah hati dan tidak sombong. Walaupun beliau sudah memiliki ilmu agama yang luas, tetapi masih aktif belajar. Beliau memberikan suri teladan bahwa belajar adalah sepanjang hayat.

Dalam menyiarkan agama Islam lebih mengedepankan cara kasih sayang dan akhlak mulia. Cinta pada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW merupakan dasar perjuangannya. Dalam menyiarkan agama Islam, beliau berdakwah menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Beliau juga terkenal dengan akhlaknya yang mulia, baik terhadap kawan maupun terhadap orang yang tidak suka kepadanya. Semuanya beliau hadapi dengan ramah-tamah dan sopan santun yang tinggi.

Beliau juga dikenal sebagai sosok yang sangat menghargai ibunya. Dalam melakukan rasa bakti kepada ibunya sedemikian ikhlas dan tawadunya. Beliau tidak pernah membantah perintah ibunya. Hal ini dibuktikan beberapa kali, sewaktu beliau sedang berada di tempat yang jauh, seperti waktu sedang berdakwah di Surabaya ataupun di Singapura, segera beliau pulang secepat-

cepatnya ke Jakarta untuk memenuhi panggilan ibundanya tersebut.

Sebagai sarana berdakwah, Habib Ali mendirikan Masjid Ar-Riyadh di Kwitang kemudian mendirikan Majelis Taklim, yang diselenggarakan setiap hari Minggu. Majelis taklim ini ramai dikunjungi para santri yang datang dari berbagai daerah. Selain itu beliau juga mendirikan Madrasah Unwanul Falah. Lembaga pendidikan madrasah yang beliau asuh melahirkan tokoh-tokoh ulama terkemuka diantaranya adalah K.H. Abdullah Syafi'i, K.H. Thohir Rohili, K.H. Zayadi Muhajir, K.H. Ismailo Pandurenan, K.H. Muhammad Naim Cipete, K.H. Fathullah Harun, dan Mua'allim Kiai Haji Syafi'i Hadzami.

Habib Ali bin Abdurahman berpulang ke Rahmatullah pada hari Minggu tanggal 20 Rajab 1388 H atau tanggal 13 Oktober 1968 M. Wafatnya beliau disiarkan melalui televisi TVRI. Setelah Habib Ali bin Abdurrahman meninggal, kemudian dakwah Islam dilanjutkan oleh putranya Habib Muhammad.

Kiai Haji Muhamad Mansur Al-Batawi Bin Abdul Hamid



K.H. Muhamad Mansur Al-Batawi atau biasa disebut sebagai Guru Manshur adalah salah satu ulama besar Betawi yang terkenal akan ilmu falak yang dikuasainya. Ia merupakan salah satu tokoh berpengaruh yang berperan penting dalam bidang pendidikan. Selain itu, ia juga memiliki peran dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia.

K.H. Muhamad Mansur Al-Batawi bin Abdul Hamid atau yang dikenal sebagai Guru Manshur lahir pada tanggal 31 Desember 1878 di Kampung Sawah, Jembatan Lima, Jakarta. Guru Manshur juga memiliki hubungan biologis dengan darah Mataram. Ayahnya, K.H. Abdul Hamid, adalah

cicit dari Abdul Mukhit yang merupakan Pangeran Tjokrodjojo, Tumenggung Mataram.

Perjalanan Guru Manshur menuntut ilmu agama dimulai dengan berguru dengan ayahnya sendiri, K.H. Abdul Hamid. K.H. Abdul Hamid merupakan salah satu pemuka agama pada masanya. Setelah ayahnya meninggal, beliau mengaji kepada kakak kandungnya, K.H. Mahbub bin Abdul Hamid, dan kakak misannya yang bernama K.H. Thabrani bin Abdul Mughni dan juga kepada Syekh Mujtaba.

Pada tahun 1894 M, Guru Manshur berangkat ke Mekkah. Saat itu ia baru berusia 16 tahun. Di sana, ia berguru pada sejumlah ulama, antara lain kepada Syekh Mukhtar Atharid Al-Bogori, Syekh Umar Bajunaid Al-Hadrami, Syekh Ali Al-Maliki, Syekh Said Al-Yamani, Syekh Umar Sumbawa, dan Syekh Mujtaba. Selain itu, ia juga belajar kepada Abdurrahman Misri, ulama asal Mesir dan Ulugh Beg, ulama asal Samarkand terkait ilmu falak.

Setelah empat tahun di Makkah, Guru Manshur kembali ke tanah air dan membuka majlis ta'lim. Pelajaran utama yang diajarkan oleh Guru Manshur adalah ilmu falak. Sejak kecil Guru Mansur sudah mulai tertarik dengan ilmu hisab atau ilmu falak, di samping ilmu-ilmu agama lainnya. Ketertarikannya pada ilmu falak muncul atas

keprihatinannya melihat masyarakat Betawi di sekitarnya sering tak sama menetapkan awal Ramadan dan Idul Fitri.

Guru Mansur memiliki peran yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan pada masanya. Guru Manshur mengajar di Madrasah Jam'iyah Khoir, Pekojan pada tahun 1907. Dalam prosesnya, beliau mendidik beberapa murid secara khusus di antaranya adalah K.H. Mu'alim Rojiun Pekojan (mendalami ilmu falak darinya dan kemudian diangkat menjadi mantu), Syekh K.H. Muhadjirin Amsar Ad-Dary (Ahli Falak dari Bekasi), Mu'allim Rasyid (K.H. Abdul Rasyid, Tugu Selatan, Jakarta Utara), dan Muallim K.H. M. Syafi'i Hadzami. Keempat murid tersebut juga menjadi ulama Betawi yang cukup diakui di kalangan masyarakat Betawi.

Selain di dunia pendidikan, Guru Manshur juga berperan dalam perjuangan melawan kolonial. Ia merupakan salah satu pejuang kemerdekaan yang berhasil menggagalkan pembongkaran Masjid Cikini di Jalan Raden Saleh tahun 1925.

Selain itu, ketika pusat negara dan pemerintahan telah dipindahkan ke Yogyakarta karena ibukota diduduki oleh pasukan Nederlandsch Indië Civil Administratie atau Netherlands Indies Civil Administration (NICA) pada tahun

1946. Guru Manshur adalah salah satu tokoh yang tetap tinggal di Jakarta. Ia bertahan karena berbagai alasan, termasuk demi harga diri dan martabat masyarakat Betawi.

Guru Manshur bahkan terlibat langsung dalam perjuangan kemerdekaan. Ketika Jakarta diduduki Belanda tahun 1946, Guru Manshur memerintahkan agar di menara Masjid Jembatan Lima dikibarkan bendera merah putih. Belanda memerintahkan bendera diturunkan, Guru Manshur menolak. Meskipun tentara Belanda menembaki menara masjid, Guru Mansur tidak berubah pendirian. Melihat kekerasan hati Guru Manshur, Belanda bertukar siasat. Belanda menyerahkan hadiah berupa uang kertas satu kaleng biskuit. Guru Mansyur langsung menolak sambil berkata “Gue kagak mau disuruh ngelonin kebatilan.”

Guru Manshur adalah sosok ulama berpengaruh yang berdiri mantap di belakang panji-panji republik. Menjelang kemerdekaan Indonesia, ia menaikkan bendera merah putih, lalu menganjurkan kepada masyarakat Betawi dan umat Islam untuk melakukan hal serupa. Persatuan umat demi menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Gerakan ini menjadi salah satu fokus utama Guru Manshur saat itu. Ia terkenal

dengan slogan atau seruannya yang melegenda “rempug”, yang artinya bersatu.

Pada masanya, tak ada ulama lain yang menguasai ilmu falak selain Guru Manshur. Di samping berdakwah dengan lisan, beliau juga berdakwah dengan tulisan. Beberapa hasil karya tulisnya berkaitan dengan ilmu falak (astronomi islam) antara lain Sullamun Nayyirain, Khulasatul Jawadil, Kaifiyatul Amal Ijtimak, Khusuf Wal Kusuf, Mizanul I'tidal, Jadwal Dawaa'irul Falakiyah, Majmu' Arba' Rasa'il Fii Mas'alatil Hilal, Rub'ul Mujayyab, Mukhtashar Ijtima'un Nayyirain. Ia ulama falaq yang menulis 19 kitab antara lain Kitab Hisab, Ijtima, dan Gerhana, dan Sullam An-Nayyirain. Kitab terakhir ini begitu terkenal dan digunakan sebagai rujukan untuk mempelajari ilmu falak di sebagian pesantren di Indonesia dan beberapa lembaga pendidikan Islam di Malaysia sampai hari ini.

Guru Manshur wafat pada tanggal 12 Mei 1967. Jenazahnya dimakamkan di halaman Masjid Jembatan Lima. Meskipun demikian, orang Betawi senantiasa ingat akan pesannya “Rempug! Kalau jahil belajar. Kalau alim mengajar. Kalau sakit berobat. Kalau jahat lekas tobat.”

Ahmad Marzuqi Bin Ahmad Mirshod



Guru Marzuqi adalah pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Salafi termasyhur pada zamannya. Beliau merupakan ulama yang dikenal ahli tasawuf. Kakeknya adalah pendiri Masjid Raya Jatinegara. Pondok pesantren yang beliau pimpin dipercaya sebagai tempat menimba ilmu agama Islam. Setiap orang tua yang ingin anaknya menjadi ulama, mereka menitipkan anaknya untuk belajar di pondok pesantren ini. Banyaknya masyarakat yang datang dan belajar ilmu agama Islam di pondok pesantren ini, menjadikan beliau terkenal dengan sebutan Guru Marzuqi Cipinang Muara. Sebutan Cipinang Muara mengandung arti bahwa tempat asal menimba ilmu agama Islam, dan tempat lahirnya tokoh-tokoh ulama Betawi. Beberapa santri lulusan pondok pesantren ini melanjutkan

menyiarkan ajaran Islam dengan mendirikan majelis taklim dan madrasah, diantaranya adalah K.H. Abdullah Syafi'i yang mendirikan majelis taklim dan Madrasah Asy-Syafiiah, dan K.H. Thohir Rohili yang mendirikan majelis taklim dan Madrasah At-Thahiriah, sehingga ajaran Islam tersebar ke seluruh pelosok di tanah Betawi.

Guru Marzuqi dilahirkan dan didik dalam lingkungan keluarga ulama. Beliau merupakan putra dari K.H. Ahmad Mirshod dengan ibunya bernama Hajjah Fathimah binti Al-Haj Syihabuddin Maghrobi Al-Madura. Kakek dari garis ibu, Haji Syihabuddin adalah salah seorang khotib di Masjid Al-Jami'ul Anwar Rawabangke (Rawa Bunga) Jatinegara, Jakarta Timur. Guru Marzuqi dilahirkan pada malam minggu, tanggal 16 Romadhon 1293 H (1883 M) di Rawabangke, Jatinegara, Batavia, sekarang daerahnya bernama Rawa Bunga, Jatinegara, Jakarta Timur.

Dari masa kanak-kanak, Guru Marzuqi sudah dididik secara langsung oleh bapaknya, K.H. Ahmad Mirshod untuk belajar ajaran Islam. Ketika Guru Marzuqi berusia enam tahun, ia dikirim oleh ibundanya, Siti Fatimah, belajar ilmu agama kepada kakeknya, Syekh Syihabuddin Al-Maduri, yang merupakan khatib dan pendiri masjid di

Rawa Bangke (Rawa Bunga), terletak di depan stasiun Jatinegara.

Beliau menuntut ilmu agama Islam langsung di kota kelahiran Nabi Muhammad SAW, Kota Makkah. Waktu itu beliau baru berusia 16 tahun, dikarenakan kecerdasan dan kekuatan hafalannya, beliau dikirim oleh gurunya, Sayid Utsman ke Makkah untuk belajar ilmu fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits hingga mantiq.

Pada waktu menimba ilmu agama Islam di Makkah, beliau berguru pada tokoh-tokoh ulama besar yang ada di kota tersebut. Beberapa guru yang pernah mendidiknya, diantaranya adalah Syekh Usman Serawak, Syekh Muhammad Ali Al-Maliki, Syekh Umar Bajunaid Al-Hadrami, Syekh Muhammad Amin Sayid Ahmad Ridwan, Syekh Hasbulloh Al-Mishro, Syekh Umar Al-Sumbawi, Syekh Mukhtar Atarid, Syekh Ahmad Khotib Al-Minangkabawi, Syekh Mahfudz At-Tarmizi, Syekh Sa'id Al-Yamani, Syekh Abdul Karim Ad-Dagestani, dan Syekh Muhammad Umar Syato. Selain itu, beliau juga berguru pada Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (Mufti Makkah),

Setelah lulus dan memperoleh ijazah, beliau pulang ke daerah kelahirannya, Betawi, dan berdakwah menyiarkan agama Islam. Masyarakat sekitar biasa

menyebutnya Guru Marzuqi Cipinang Muara. Nama lengkap Guru Marzuqi adalah As-Syekh Ahmad Marzuqi bin Ahmad Mirshod bin Hasnum bin Ahmad Mirshod bin Hasnum bin Khotib Sa'ad bin Abdurrohman bin Sulthon. Beliau juga mendapat gelar "Laksmana Malayang" yang diberikan oleh seorang sultan Tanah Melayu yang berasal dari Negeri Pattani, Thailand Selatan.

Peranannya sebagai pendakwah, menyiarkan agama Islam dan menyebarkan tarekat Al-Alawiyah, telah mengangkat namanya sebagai ulama termasyhur bukan saja terkenal di sekitar tanah Betawi, tetapi juga sampai ke wilayah Malaysia, Singapura, dan Thailand Selatan, bahkan kota Makkah, Saudi Arabia.

Sebagai sarana syiar Islam, beliau mendirikan pondok pesantren di Cipinang Muara. Pondok pesantren yang diasuhnya merupakan Pondok Pesantren Salafi, yaitu proses pendidikan ilmu agama Islam langsung diajarkan oleh Kiai-nya, Guru Marzuqi. Perjuangan menyiarkan agama Islam dilakukan melalui sarana pendidikan Pondok Pesantren Salafi. Murid-muridnya datang dari berbagai daerah untuk menimba ilmu kepada beliau. Hal inilah yang menjadikan beliau mendapat julukan Guru Marzuqi

Cipinang Muara. Kampungnya disebut Kampoeng Muara, yaitu muaranya orang-orang menuntut ilmu.

Pondok pesantren yang diasuhnya tersebut telah menghasilkan lulusan yang kelak menjadi tokoh ulama terkenal di tanah Betawi. Beberapa tokoh ulama yang merupakan murid beliau adalah K.H. Muhammad Bagir, K.H. Noer Ali, K.H. Abdullah Syafi'i, K.H. Thohir Rohili, K.H. Hasbiyallah, K.H. Achmad Muryidi, K.H. Ahmad Zayadi Muhajir, K.H. Mahmud bin Saijan, K.H. Muchtar Thabrani, K.H. Ali Syibromalisi, dan Guru Hadi.

Selama berkiprah sebagai ulama, Beliau banyak meninggalkan karya berupa kitab-kitab yang berisi ajaran tentang fiqih, akidah, dan akhlak. Dari 13 kitab karyanya, hanya 8 kitab yang masih dapat dibaca sampai sekarang, yaitu 1) Zahrulbasaatin fibayaaniddalaail wal baroohin, 2) Tamrinulazhan al-'ajmiyah fii ma'rifati tirof minal alfadzil'arobiyah, 3) Miftahulfauzilabadi fi'ilmil fiqhil Muhammadiyi, 4) Tuhfaturrahman fibayaniakhlaqi bani akhir zaman, 5) Sabiluttaqlid, 6) Sirojul Muftadi, 7) Fadhlurrahman, dan 8) Arrisaalah balaghah al-Betawi asiirudzunuub wa ahqaral isaawi wal 'ibaad.

Selain karya berupa kitab-kitab tersebut di atas, beliau juga melahirkan tokoh-tokoh ulama besar yang memiliki peranan dalam menyiarkan Islam di tanah Betawi, sehingga wajar jika beliau mendapat julukan “Gurunya Ulama Betawi”. Murid-muridnya kemudian melanjutkan menyiarkan agama Islam dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti K.H. Abdullah Syafi’i (pendiri Perguruan Asy-Syafi’iyyah), K.H. Thohir Rohili (pendiri Perguruan Ath-Thahiriyyah), K.H. Noer Ali (seorang pejuang kemerdekaan dan pendiri Perguruan At-Taqwa di Bekasi), K.H. Achmad Mursuidi (pendiri Perguruan Al-Falah), K.H. Hasbiyallah, (pendiri Perguruan Al-Wathoniyah), K.H. Ahmad Zayadi Muhajir (pendiri Perguruan Az-Ziyadah), K.H. Mahmud (pendiri Yayasan Perguruan Islam Almamur/Yapima, Bekasi), K.H. Muchtar Tabrani (pendiri YPI Annur, Bekasi), K.H. Chalid Damat (pendiri Perguruan Al-Khalidiyah), K.H. Ali Syibromalisi (pendiri Perguruan Darusa’adah dan mantan ketua Yayasan Baitul Mughni, Kuningan, Jakarta Selatan).

Kiai Haji Marzuqi bin Ahmad Mirshod wafat di Jakarta pada hari Jumat pukul 06.15 WIB tanggal 25 Rajab 1352 H (1942 M). Berita wafatnya Guru Marzuqi tersiar, sehingga dihadiri oleh para ulama dari berbagai lapisan

masyarakat yang jumlahnya cukup banyak. Sebelum dikebumikan jenazah Guru Marzuqi disalatkan dan diimami oleh Habib Ali bin Abdurahman Al-Habsyi (Habib Ali Kwitang).

Kiai Haji Muhammad Arif



Kiai Haji Muhammad Arif atau lebih dikenal dengan Haji Darip merupakan salah satu sosok fenomenal yang turut berperan dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Beliau memiliki julukan “panglima perang” dari Klender yang dikenal sebagai salah satu tokoh jago silat. Badan Penggerak Pembina Potensi (BPPP) Angkatan ‘45 memberinya gelar Generalissimo Van Klender 1945. Haji Darip merupakan salah satu pejuang kemerdekaan dari golongan rakyat biasa di Jakarta. Kiai Haji Muhammad Arif lahir di Kampung Jatinegara Kaum yang terletak di wilayah Jakarta Timur pada tahun 1886. Ayahnya berasal dari Kampung Sumur, Klender dan ibunya merupakan orang Jatinegara Kaum. Beliau merupakan bungsu dari tiga bersaudara. Kakaknya bernama Daiyah dan Saian.

Seperti banyak anak-anak pada masa itu, Haji Darip juga tidak menerima pendidikan formal di masa kecilnya. Orang tuanya berasal dari golongan rakyat biasa yang sehari-harinya bekerja sebagai petani. Sebagaimana masyarakat Betawi kebanyakan, Haji Darip mengikuti pendidikan nonformal yaitu belajar agama pada guru-guru yang ada di sekitarnya.

Ketika ilmu agamanya dianggap sudah mencukupi, Haji Darip dikirimkan ke Makkah oleh orang tuanya. Meskipun ayah Haji Darip merupakan seorang jawara, beliau sangat menghormati guru-guru agama yang berada di sekitarnya. Ia juga menginginkan anak-anaknya untuk menjadi ulama di kemudian hari. Itulah yang menjadi alasan beliau mengirim Haji Darip dan kakaknya pergi ke Makkah untuk melaksanakan haji sekaligus menuntut ilmu.

Sebagai seseorang yang tinggal di negeri orang tanpa dibiayai oleh orang tuanya, Haji Darip melakukan beragam pekerjaan untuk membiayai kehidupan dan pelajaran agama yang diikutinya. Sayangnya, pergolakan yang terjadi di tanah Arab membuat Haji Darip tidak menetap untuk waktu yang lama dan harus kembali pulang ke tanah air.

Dalam perjalanan pulangnya, ia terserang penyakit yang parah sehingga membuatnya tidak bisa langsung pulang ke Klender. Atas bantuan kenalannya, beliau singgah di Sabang untuk beberapa saat sebelum kerabat dari ayahnya akhirnya datang ke Sabang dan membawanya kembali ke Klender, Jakarta.

Sepanjang hidupnya, Haji Darip sempat menikah selama 17 kali dan dikarunia banyak keturunan. Bagi masyarakat Betawi, Haji Darip dikenal sebagai seorang mubaligh dan pahlawan pengusir penjajah di wilayah Jakarta. Ia juga seorang yang memiliki kemampuan silat dan kepemimpinan yang luar biasa. Sosok Haji Darip sendiri cukup disegani oleh teman-teman seusianya bahkan sebelum keberangkatannya ke Makkah.

Pada masa penjajahan, Haji Darip sering kali dimintai perlindungan oleh para pedagang beras di Klender yang mendapatkan ancaman dari penjajah. Hal ini membuat Haji Darip tidak jarang keluar masuk tahanan Belanda. Selain memiliki kemampuan beladiri yang mumpuni, Haji Darip juga memiliki pemahaman agama yang tinggi yang ia dapat ketika belajar di Makkah. Ilmu inilah yang ia gunakan untuk mengajar agama Islam di daerahnya. Dengan kemampuan bela diri dan agamanya ini,

sosok Haji Darip disegani dan dihormati di wilayah tempat tinggalnya.

Sebagai salah satu tokoh yang disegani, beliau kerap melakukan diskusi dengan tokoh-tokoh seperti Sukarni, Kamaludin dan Pandu Kartawiguna. Melalui tokoh-tokoh nasionalis itulah semangat nasionalisme ditularkan kepada Haji Darip. Dengan posisinya sebagai tokoh lokal, mereka berharap Haji Darip dapat menggunakan wibawanya untuk mengajak masyarakat bersama-sama mengusir penjajah dari tanah air.

Pada masa pendudukan Jepang, Haji Darip dengan mudah dapat mengajak rakyat Klender untuk bersatu dan melawan penjajah. Ketidaksukaannya kepada Jepang didasari oleh perlakuan Jepang yang kerap membuat masyarakat sengsara. Akan tetapi, Haji Darip dan masyarakat Klender tidak bisa langsung menyerang Jepang mengingat senjata yang tidak mumpuni jika dibandingkan oleh tentara Jepang.

Pada bulan-bulan awal setelah proklamasi kemerdekaan, Klender merupakan wilayah basis pertahanan rakyat yang kuat lengkap dengan persediaan bahan pangan dan persenjataan sebagai bentuk antisipasi kembalinya tentara Sekutu, NICA maupun Jepang.

Pada masa itu, pemerintah belum memiliki cukup pasukan untuk mengamankan seluruh wilayah. Untuk menghadapi NICA dan sekutu yang sudah mulai melancarkan aksi terornya, pemerintah memberikan wewenang kepada Hasibuan dan Haji Darip untuk bertanggungjawab mempertahankan wilayah Jakarta bagian Timur.

Memasuki bulan Oktober, Jakarta mulai dipenuhi tentara sekutu dan NICA. Mereka mulai melakukan penaklukan wilayah kembali. Pada saat itu, Klender dikenal sebagai wilayah yang sulit untuk ditaklukkan. Menduduki Klender merupakan hal penting bagi tentara Belanda dan NICA. Menduduki Klender akan mempermudah Belanda dan sekutu untuk mencapai daerah-daerah penghasil beras yang dijaga ketat oleh Haji Darip dan pasukannya.

Berkat Haji Darip dan pasukannya, tentara Belanda dan sekutu hanya mampu mencapai daerah Jatinegara karena mendapatkan perlawanan yang kuat. Pada pertempuran 15 Oktober 1945, pihak rakyat berhasil mengalahkan tentara Inggris dengan taktik gerilyanya. Dengan komando dari Haji Darip, mereka berhasil mengalahkan serdadu Inggris ketika mereka lengah.

Untuk mempermudah koordinasi, Haji Darip membentuk sebuah organisasi dengan nama BARA (Barisan Rakyat) sebagai pusat kegiatan latihan militer. BARA sendiri memiliki kelebihan jika dibandingkan pasukan lainnya di mana mereka dilengkapi seragam dan senjata api hasil rampasan dari tentara Jepang.

Pertahanan daerah Klender di bawah pimpinan Haji Darip baru berhasil diruntuhkan ketika sekutu dan NICA mengerahkan kekuatan penuh. Pasukan Haji Darip dan TKR terpaksa mundur sebelum akhirnya beliau meninggalkan Klender.

Haji Darip akhirnya pindah ke daerah Purwakarta dan memimpin pasukan sebanyak kurang lebih 200 orang. Selama tinggal di Purwakarta beliau tetap melakukan penyerangan hingga menjadi salah satu pemimpin yang dicari untuk dipenjarakan oleh Belanda. Belanda baru berhasil menangkap Haji Darip ketika dua orang mata-mata Belanda masuk ke pasukan Haji Darip dan menjebaknya. Haji Darip dijebloskan ke penjara Glodok sebelum akhirnya bebas bersama dengan pengakuan kedaulatan.

Setelah keluar dari penjara, Haji Darip kembali melanjutkan hidupnya di masyarakat. Ia kembali ke Klender dan berdagang untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya. Haji Darip juga menjadi guru bela diri dan mengembangkan alirannya sendiri. Tidak hanya itu, ia juga kembali berdakwah di masyarakat. Haji Darip berhasil melarang segala bentuk hiburan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang berada di lingkungannya.

Penyiksaan yang diterima semasa ia dipenjara mengakibatkan Haji Darip kerap mengalami sakit kepala. Akhirnya, Haji Darip meninggal dunia pada tahun 1981 di usia 84 tahun setelah sempat sakit dan dirawat di Cempaka Putih. Haji Darip dimakamkan di Pekuburan Umum Tanah Koja, Klender atas permintaan keluarganya.

Saat ini namanya diabadikan menjadi salah satu nama di Jakarta yaitu Jalan Haji Darip menggantikan jalan yang sebelumnya bernama Jalan Bekasi Timur Raya.

Kiai Haji Abdul Madjid



Kiai Haji Abdul Madjid atau yang biasa dikenal dengan Guru Madjid adalah salah satu ulama berpengaruh Betawi asal Pekojan. Ia dikenal karena keahliannya dalam bidang tasawuf, tafsir, serta ilmu falak. Ia juga dikenal banyak menunjukkan keluarbiasaan, *khariqul `adah* sepanjang hidupnya.

K.H. Abdul Madjid atau Guru Madjid lahir di Pekojan, Jakarta Pusat pada tahun 1887. Ia merupakan putra dari K.H. Abdurrahman bin Sulaiman bin Muhammad Nur bin Rahmatullah. Buyutnya yang bernama Rahmatullah dikabarkan masih keturunan Pangeran Diponegoro yang datang di daerah Kebayoran Lama karena mengikuti sayembara menaklukkan macan buas yang meresahkan masyarakat. Sejak kecil beliau sudah diajarkan ilmu agama

Islam langsung oleh ayahnya sendiri, yaitu K.H. Abdurahman bin Sulaiman.

Menginjak remaja, sebelum bermukim di Makkah, K.H. Abdul Madjid berguru untuk belajar mengaji kepada Syekh Mukhtar Atharid dan Syekh Sa`id Al-Yamani. Setelah itu, beliau pergi ke Makkah untuk mendalami ilmu Fiqih, Ushul Fiqih, Tafsir, Hadits, dan beberapa cabang ilmu bahasa Arab. Namun, Guru Madjid lebih dikenal sebagai ahli tasawuf, ahli tafsir, sekaligus ahli ilmu falak.

Guru Madjid merupakan salah satu tokoh berpengaruh umat Islam Betawi, terutama dalam bidang pendidikan. Majelis taklim yang dibimbing olehnya tersebar di Sawah Besar, Petojo, Batu Tulis, Tanjung Priok, Kramat, Rawa Bangke, Jatinegara, Klender, bahkan Bekasi. Selain menjadi guru, Guru Madjid juga aktif berorganisasi. Ia merupakan salah satu pengurus Nahdlatul Ulama (NU) dan Masyumi.

Guru Madjid juga tidak dapat dilepaskan dari sejarah dan perkembangan tempat ruyatul hilal di menara Masjid Al-Musyari`in, Basmol, Jakarta Barat, yang juga tidak terlepas dari kiprah dan keterlibatan Habib Usman bin Yahya, mufti Betawi. Habib Usman bin Yahya sebagai seorang mufti yang menguasai berbagai bidang ilmu

keislaman, termasuk ilmu falak, pada waktu itu melihat di sebelah barat Betawi terdapat dataran tinggi, dikenal dengan nama Pisalo atau Basmol.

Pada waktu itu, daerah Basmol hampir seluruhnya digunakan sebagai area persawahan dengan cuaca dan pemandangan ke arah ufuk barat yang sangat baik dan memenuhi syarat untuk dijadikan tempat rukyatul hilal. Karena itulah Habib Usman terpicat dan menjadikan Basmol sebagai tempatnya untuk melakukan rukyatul hilal. Sepeninggalan Habib Usman pada tahun 1913, Basmol tidaklah redup sebagai tempat favorit masyarakat Betawi untuk mengeker bulan.

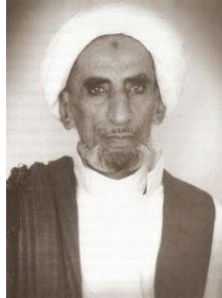
Seiring dengan waktu, pemandangan di Pisalo Basmol ke arah ufuk barat mulai terhalang oleh bangunan. Terlebih sawah lapang yang dijadikan tempat rukyatul hilal digunakan sebagai lintasan kali yang cukup lebar. Dikarenakan tidak lagi memungkinkan, pada tahun 1991, tempat rukyatul hilal dipindah ke Masjid Al-Musyari`in yang berjarak hanya beberapa meter di belakang tempat yang lama.

Selain berkisah melalui lisan, Guru Madjid juga berdakwah melalui tulisan. Ia mengarang kitab falak yang berjudul Taqwim an-Nayyirain berbahasa Arab-Melayu

yang menjadi rujukan hisab para perukyat hilal di Pesalo Basmol. Selain itu, ia juga mengarang kitab Sullam an Nayyirain, yang sampai sekarang digunakan untuk rujukan menentukan awal bulan suci Ramadhon oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Pada 27 Juni 1947, Guru Madjid wafat di usia 60 tahun. Jasadnya dikebumikan di sekitar Masjid Al-Musyari'in, Basmol, Jakarta Barat. Atas jasanya dalam penyebaran Islam di Jakarta, Guru Madjid menjadi salah satu tokoh Betawi yang namanya diabadikan sebagai nama jalan di Jakarta Barat, tepatnya menggantikan Jalan Kembangan Selatan di Kembangan.

Habib Ali Bin Husein Al-Attas



Habib Ali bin Husein Al-Attas atau Habib Ali Bungur merupakan salah satu dari tiga serangkai habib yang ternama di Jakarta bersama dengan Habib Ali Kwitang dan Habib Salim bin Jindan.

Habib Ali Bungur atau Al-Habib Ali bin Husein bin Ali bin Muhammad Ja'far lahir di Huraidhah, Hadhramaut pada sekitar tahun 1891. Beliau lahir dan tumbuh dalam lingkungan keluarga agamis yang menjunjung tinggi tradisi *shalafunassalihin* dari kelompok Ba'alawi. Pendidikan pertama yang ia dapatkan berasal dari kedua orang tuanya yaitu ilmu agama. Sejak umur 6 tahun, beliau sudah belajar berbagai ilmu keislaman pada ulama dan guru-guru yang ada di Hadhramaut pada saat itu.

Pada usia 23 tahun beliau berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Bersamaan dengan pelaksanaan ibadahnya, beliau menetap selama 5 tahun untuk memperdalam ilmu agamanya kepada beberapa ulama. Beliau baru kembali ke Huraidhah dan mengajar di sana pada tahun 1917. Selang 3 tahun, Habib Ali Bungur memutuskan untuk berangkat ke Jakarta di tahun 1920 dan menetap di daerah Cikini, tidak jauh dari Masjid Cikini. Setibanya di Jakarta, beliau kembali berguru kepada beberapa ulama yang ada di Nusantara yaitu Al-Habib Abdullah bin Muhsin Al-Attas, Al-Habib Ahmad bin Abdullah bin Thalib Al-Attas, Al-Habib Muhammad bin Idrus Al-Habsyi dan Al-Habib Muhammad bin Ahmad Al-Muhdhor.

Habib Ali Bungur dikenal sebagai guru dari sejumlah ulama ternama di Betawi karena keahliannya dalam bidang fikih, falsafah, tasawuf, dan perbandingan antarmazhab. Beliau juga merupakan salah satu ulama yang menguasai kitab kuning dari berbagai mazhab. Beberapa diantara muridnya yang juga merupakan ulama ternama adalah Kiai Haji M. Syafi'i Hadzami dan Kiai Haji Ahmad Zayadi Muhajir. Bersama dengan Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi (Habib Ali Kwitang) dan Habib

Salim bin Djindan, ketiganya dikenal sebagai tiga serangkai ulama yang gencar memperjuangkan syiar-syiar Islam.

Habib Ali Bungur pertama berangkat ke Jakarta pada tahun 1920 di usia 29 tahun. Beliau berguru di beberapa ulama di tanah air seperti Al-Habib Abdullah bin Muhsin Al-Attas, Al-Habib Ahmad bin Abdullah bin Thalib Al-Attas, Al-Habib Muhammad bin Idrus Al-Habsyi, dan Al-Habib Muhammad bin Ahmad Al-Muhdhor.

Habib Ali Bungur merupakan guru bagi berbagai ulama. Murid-murid Habib Ali Bungur diantaranya adalah K.H. Abdullah Sjafi'ie (pimpinan majelis taklim As-Syafi'iyah), Al-Habib Muhammad bin Ali Al-Habsyi (Putera Habib Ali Kwitang), dan K.H. Nur Ali (Ulama Bekasi).

Selain aktif dalam berdakwah, beliau juga menuliskan ilmunya dalam berbagai karya tulis seperti Tajul A'ras Fi Manaqib Al-Qutub Al-Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas yang berisi tentang perjalanan ulama Hadramaut di Indonesia dan pembahasan mengenai ilmu tasawuf.

Beliau meninggal dunia pada 16 Februari 1976 di usia 88 tahun. Beliau dimakamkan di Pemakaman Al-Hawi di daerah Condet, Jakarta Timur.

Kiai Haji Ahmad Thabrani



K.H. Ahmad Thabrani adalah tokoh ulama Betawi yang juga sebagai pedagang kain, dan juga pendukung kemerdekaan Indonesia. Kemandirian ekonomi menjadikan beliau tidak bergantung pada penghasilannya sebagai guru mengaji. Namanya dikenal dengan sebutan Guru Paseban. beliau masih dikenang di kalangan masyarakat Paseban karena kesalehannya.

Kiai Haji Ahmad Thabrani lahir di Paseban, daerah Senen, Jakarta Pusat pada tahun 1901. Beliau merupakan anak tunggal dari pasangan H. Sainan dan Hj. Sa'ariyah binti Pane. Beliau belajar ilmu agama Islam di Lembaga Pendidikan Unwanul Falah Kwitang yang dipimpin oleh Habib Ali Al-Habsyi.

Selain itu, K.H. Thabrani juga sempat menimba ilmu agama kepada Guru Mahmud Ramli, Guru Majid Pekojan, Guru Kholid Gondangdia, Guru Ya'kub dan Habib Ali Bungur. Dari hasil perkawinannya, beliau memiliki anak bernama Maulana Kamal Yusuf, yang kelak menjadi ulama Besar di daerah Kerawang.

Setelah berguru pada Habib Ali Kwitang dan beberapa guru yang lain, beliau mengajar di Lembaga Pendidikan Mandrasah, Unwanul Falah Kwitang dan menjadi khotib di Masjid Ar-Rahmah di Paseban. Beliau mengajar beberapa kitab dari berbagai disiplin ilmu, dari tafsir, hadits, fikih, nahwu, akidah, tauhid sampai tasawuf. Di antaranya adalah Tafsir Jalalain, Hadits Bukhari, Fathul Qorib, Fathul Wahab, Ihya `Ulumuddin, Mukhtashor Jiddan, Alfiyah, Asmuni, dan lain-lain. Selain mengajar, ia juga mengarang kitab akidah tauhid yang menurut penuturan cucunya, K.H. Maulana Kamal Yusuf, yang merupakan anaknya, mengatakan bahwa kitab tersebut belum sempat diterbitkan.

Beberapa murid-muridnya yang kemudian menjadi ulama Betawi terkemuka di antaranya adalah K.H. Fathullah Harun, K.H. Harun Al-Rasyid (anak K.H. Fathullah Harun), Guru Mursyidi Sentiong, Guru Asmat Cakung Barat,

K.H. Husein Kampung Mangga, K.H. Baidhawi Tafsir, dan K.H. Maulana Kamal Yusuf (anak).

Peranan K.H. Ahmad Thabrani sampai sekarang masih diingat oleh masyarakat di sekitar Paseban, Jakarta Pusat. Beliau aktif meramaikan masjid baik sebagai imam salat maupun khotib di Masjid Ar-Rahmah di Paseban. Masjid ini dikenal dengan sebutan Masjid Paseban “Mencos” karena terletak di persimpangan jalan daerah Paseban dan bentuk bangunan masjidnya tidak persegi empat. Nama beliau terus diingat oleh masyarakat di sekitar Paseban. Pada waktu Revolusi fisik, banyak para pejuang meminta doa kepada beliau untuk dimudahkan dalam perjuangannya.

Selain sebagai guru mengaji, beliau juga merupakan anggota Musytasyar NU DKI Jakarta. Ini artinya beliau punya peranan dalam membesarkan NU di DKI Jakarta. Selama berkiprah sebagai ulama beliau juga mengarang kitab Akidah Tauhid. Namun, sayangnya kitab tersebut belum diterbitkan.

Walaupun sudah tidak ada anak-anak dan keturunannya yang tinggal di daerah Paseban. Namun namanya masih dikenang oleh masyarakat Paseban hingga sekarang. Setelah K.H. Thabrani wafat pada tanggal 7

Jumadil Awal bertepatan dengan tanggal 5 Februari 1985, namanya tetap dikenal sebagai guru Paseban. pribadinya yang saleh dan pedagang kain yang jujur, memberikan suri tauladan yaitu sosok Kiai yang tidak bergantung pada penghasilan sebagai guru mengaji, sehingga namanya harum dan dikenang sepanjang masa oleh masyarakat di sekitar daerah Paseban.

Kiai Haji Muchtar Thabrani



Kiai Haji Muchtar Thabrani adalah seorang ulama yang namanya terkemuka di Bekasi, namun banyak menimba ilmu di Betawi selain di tanah suci Mekkah. Beliau memiliki peran dalam meluruskan akidah masyarakat dan mengubah pola kehidupan keagamaan di kampungnya dan lingkungan lebih luas. Beliau dikenal sebagai ulama yang dermawan serta memberikan teladan untuk hidup sederhana bagi para santrinya.

Kiai Haji Muchtar Thabrani lahir dari keluarga petani kecil di Kampung Nangka, Bekasi Utara pada tahun 1901. Kiai Muchtar menikahi Hajjah Ni'mah Ismail, putri dari Haji Ismail dari Kemayoran, Jakarta. Beliau dikaruniai empat orang putra dan tiga orang putri, yaitu Kiai Haji Aminuddin Muchtar, Kiai Haji Aminulloh Muchtar, Kiai Haji Ishomuddin Muchtar, Kiai Haji Ishomulloh Muchtar,

Ustazah Hajjah Nurhammah Muchtar, dan Ustazah Hajjah Yayah Inayatillah Muchtar.

Sejak kecil beliau berguru pada beberapa kiai di Jakarta untuk belajar Al-Qur'an antara lain pada Syekh Abdul Mughni bin Sanusi bin Ayyub bin Qays (Guru Mughni) di Kampung Kuningan, Jakarta. Untuk melanjutkan ilmu Al-Qur'an-nya, beliau kemudian dikirim oleh ayahnya untuk berguru di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Marzuqi di Cipinang Muara, Jakarta.

Upaya menimba ilmu agama, beliau lanjutkan di tanah suci Makkah selama hampir 13 tahun lamanya. Di tanah suci Kiai Haji Muchtar Thabrani menimba ilmu pada beberapa orang guru, yaitu Syekh Muchtar At-Atharied, Syekh Ahyad, Syekh Ali Al-Maliki dan beberapa orang guru lainnya. Setelah memiliki pengetahuan yang memadai, beliau kembali untuk mengabdikan ilmu dan mulai melakukan dakwah di Indonesia. Beliau berhasil membentuk kader-kader "kiai yang berwawasan intelektual dan intelektual yang berwawasan kiai".

Menjelang usia 20 tahun, beliau telah menjadi tokoh pemuda yang disegani di kampungnya, karena ilmu agamanya. Kiai Haji Muchtar Thabrani berhasil meluruskan masyarakat Kaliabang Nangka dari pola hidup yang

bertentangan dengan ajaran Islam. Beliau berhasil memperbaiki akidah di masyarakat daerah tersebut yang masih menjalankan kepercayaan animisme dan dinamisme, seperti persembahan untuk makhluk halus dan percaya bahwa benda-benda mati memiliki kekuatan magis dan dianggap dapat menjadi penolong manusia. Sedikit demi sedikit, beliau mulai merubah pola hidup keagamaan di kampungnya.

Pada tahun 1950, Kiai Haji Muchtar Thabrani kembali ke Indonesia setelah berhaji dan berguru di Makkah. Indonesia saat itu sudah merdeka. Selain berbekal ilmu, beliau membawa sejumlah kitab hasil berguru di Makkah.

Kiai Haji Muchtar Thabrani juga dikenal sebagai orang yang gemar bersedekah, padahal beliau sendiri hidupnya sangat sederhana. Keistimewaan dari Kiai Haji Muchtar Thabrani adalah ucapannya yang menjadi doa dan karomah bagi yang mendengar dan disapanya. Beliau selalu berucap, "Assalamu'alaikum, mudah-mudahan barokah...". Seringkali doa beliau dapat menyembuhkan penyakit seseorang setelah mengamalkan apa yang diminta oleh beliau, seperti mengamalkan bacaan "Ya Qowwiyy, Ya Matin".

Selama berkiprah sebagai ulama, Kiai Haji Muchtar Thabrani mendirikan sebuah pesantren pada tahun 1951, yang diberi nama Pondok Pesantren Kaliabang Nangka. Pesantren inilah yang kelak menjadi cikal-bakal berdirinya Pondok Pesantren An-Nur, yang dikenal saat ini. Kiai Haji Muchtar Thabrani biasa mengajar para santrinya sambil bekerja di kebun. Beberapa santrinya ada yang meneruskan perjuangannya dalam mendidik para santri, dengan mendirikan pondok pesantren, madrasah, serta majelis taklim di tempat lain. Pondok pesantren ini kemudian menjadi salah satu warisannya yang berharga bagi murid-muridnya dan umat Islam pada umumnya.

Selain mendirikan pondok pesantren, Kiai Haji Muchtar Thabrani meninggalkan beberapa karya tulis hasil karangan dan pemikirannya antara lain Targhiib al-Ikhwan fii Fadhiilah 'Ibaadaat Rajab wa Sya'baan wa Ramadhaan dan Tanbih Al-Ghaafil fii At-Taththawu'aat wa al-'Ibaadaat wa an-Nawaafil.

Kiai Haji Muchtar Thabrani wafat pada tahun 1971 dan dimakamkan di Komplek Masjid An-Nur, Kaliabang Nangka, Bekasi Utara. Nama Kiai Haji Muchtar Thabrani kemudian diabadikan menjadi nama jalan di sepanjang

Kampung Kaliabang Nangka, Kelurahan Perwira, Bekasi Utara, Kota Bekasi, Jawa Barat.

Setahun sekali, keluarga dan para santrinya melakukan Tradisi Haul untuk memperingati wafatnya Kiai Haji Muchtar Thabrani. Kegiatan Haul ini dilaksanakan setiap bulan Sya'ban dan dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat.

Kiai Haji Muhammad Tambih



Kiai Haji Muhammad Tambih atau seringkali disebut juga Kiai Tambih atau Mualim Tambih, adalah seorang ulama Betawi terkemuka yang juga dikenal sebagai seorang pendekar atau pejuang kemerdekaan dari Bekasi. Jiwa pejuang beliau diwarisi dari leluhurnya, Baserin, yang merupakan salah satu prajurit Sultan Agung. Beliau dikenal sebagai pribadi yang senantiasa menjaga silaturahmi di antara para ulama, sehingga memiliki jaringan luas sebagai ulama.

Kiai Haji Muhammad Tambih lahir di Bekasi pada tahun 1907. Ayahnya bernama Abdul Karim dan ibunya bernama Saefi. Pada tahun 1929, beliau menikah dengan Aminatuz Zuhriyah Wanita Muslimah dari Pondok Pucung Bintara. Dari pernikahan ini Kiai haji Muhammad Tambih

dikaruniai tiga putra dan tiga putri. Di tengah perjuangannya di Kampung Ceger Cikunir saat pertempuran Karawang Bekasi, istrinya meninggal dunia. Beliau menikah lagi dengan Haji Masnah binti Haji Marzuki, putri pengurus Masjid di Rawa Bangke, Kampung Mester, namun tidak dikaruniai anak.

Leluhur beliau adalah Baserin yang berasal dari Banten, salah satu prajurit Sultan Agung. Saat melarikan diri dari kejaran Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC), Baserin bersembunyi dan kemudian menetap di Kampung Setu, Bintara Jaya, Bekasi. Rupanya darah pejuang mengalir dalam diri Kiai Haji Muhammad Tambih, karena selain sebagai ulama dan pendekar, Kiai Haji Muhammad Tambih juga dikenal sebagai pejuang kemerdekaan di Bekasi.

Untuk kehidupan sehari-hari, beliau menjalani kehidupan sebagai petani dan pedagang. Masa kecilnya dihabiskan dengan membantu orangtuanya menggembala kambing dan kerbau. Namun beliau juga belajar mengaji nahwu, sharaf, dan tajwid kepada Guru Musin dan Mualim Nasir. Kiai Haji Muhammad Tambih juga belajar bela diri silat kepada Bek Martan dari Kampung Rawa Bugel, Bekasi. Dengan menguasai ilmu silat dengan baik, beliau pernah

menjatuhkan empat orang tentara Belanda yang bermaksud menangkapnya di sekitar Masjid Kampung Setu. Selain itu, menjatuhkan para pembegal yang hendak menghadang saat beliau dalam perjalanan mengaji ke Guru Marzuqi di Kampung Muara.

Sejak remaja, Kiai Tambih belajar bersama-sama dengan Kiai Haji Noer Ali, Kiai Haji Muchtar Tabrani (Bekasi), Kiai Haji Tohir Rohili (Kampung Melayu), Kiai Haji Ahmad Mursyidi (Klender), Guru Bakar, dan Guru Baqir kepada Guru Marzuqi dari Cipinang Muara atau Syekh Ahmad Marzuqi bin Ahmad Mirshod.

Pada saat Bekasi tengah diserang pasukan sekutu, yang dikenal dengan Peristiwa Karawang-Bekasi, Kiai Haji Muhammad Tambih turut berjuang menghadang pasukan sekutu di daerah Jatiwaringin, Pangkalan Jati, Kalimalang, bersama tentara Hizbullah di bawah pimpinan/Komandan Sektor Abdul Hamid dari Jatibening. Abdul Hamid ini kemudian menjadi menantu beliau dengan menikahi salah satu putri Kiai Haji Muhammad Tambih.

Di samping perannya sebagai pejuang kemerdekaan dalam peristiwa Karawang-Bekasi, Kiai Haji Muhammad Tambih juga mendirikan Majelis Taklim Raudhatul Muta'alimin di daerah Kranji Bekasi yang cukup

terkenal pada zamannya. Orang-orang yang datang ke majelis itu adalah para ustaz dari wilayah Bekasi dan sekitarnya, seperti Lemahabang, Cakung, Klender, Pondok Ungu, Bintara, Jatiwaringin, dan Pondok Gede. Beberapa ulama sempat mengajar di majelis taklim itu. Di antaranya Habib Soleh bin Abdulloh Al-Atthos, Kiai Haji Muchtar Tabrani, Kiai Haji Nahrawi (Lengkong/Banten), Kiai Haji Tb Sholeh Ma'mun (Serang/Banten), dan Kiai Haji Syukron Ma'mun. Tokoh-tokoh nasional seperti Kiai Haji Idham Cholid (Ketua PBNU 1956-1984), Kiai Haji Wahab Chasbullah (Pendiri NU), dan Kiai Haji Ali Maksum (Krapyak) juga pernah mengunjungi majelis taklim yang didirikan oleh Kiai Haji Muhammad Tambih tersebut.

Dalam dakwah, waktu beliau banyak dihabiskan dengan menjadi aktivis NU. Karena perjalanannya sebagai aktivis NU itulah beliau memiliki kedekatan dengan ulama-ulama dan tokoh-tokoh nasional seperti Kyai Haji Idham Cholid, Subhan ZE, Kiai Haji Wahab Chasbullah, Usmar Ismail, Asrul Sani, dan Djamaluddin Malik. Bahkan, beliau pernah mendapat hadiah seekor kuda dari Djamaluddin Malik, yang menjadi kendaraannya pergi salat Jumat dari Kranji ke Bintara, lengkap dengan jubah seperti jubah yang dikenakan Pangeran Diponegoro.

Kiai Haji Muhammad Tambih adalah ulama yang senantiasa menjaga silaturahmi. Beliau berhasil menyatukan ulama dan habib di Betawi. Beliau juga seorang penggerak dakwah di majelis-majelis taklim yang ada di Betawi, bersama dengan Habib Ali bin Abdurahman Al-Habsyi (Kwitang), Habib Ali bin Husein Al-Attas (Cikini/Bungur), dan Kiai Haji Tohir Rohili dari Kampung Melayu. Berkat beliau para ulama dan habib di Betawi melakukan dakwah kolektif yang berpusat di Attahiriyah dan Kwitang.

Beliau juga mampu membangun jaringan keulamaan di Betawi, mulai dari Luar Batang, Kampung Bandan, Kwitang, Cikini, Kampung Melayu, Bekasi, Empang Bogor, hingga Banten. Karena itulah, Kiai Haji Muhammad Tambih mendapat kepercayaan dari Kiai Haji Idham Cholid (Ketua Pengurus Besar NU dan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat saat itu), untuk menjadi ketua panitia peringatan Maulid Nabi Muhammad di rumah dinas Kiai haji Idham Cholid di Jalan Mangunsarkoro, Menteng.

Kiai Haji Muhammad Tambih merupakan salah seorang peletak dasar berdirinya NU di Bekasi, bersama dengan Kiai Haji Muchtar Tabrani (Pendiri Pesantren An-

Nur, Kaliabang Nangka, Bekasi). Beliau kemudian tercatat dalam jajaran kepengurusan Pengurus Besar NU di bagian dakwah.

Kiai Haji Muhammad Tambih mendirikan Majelis Taklim Raudhatul Muta'allimin di Kranji Bekasi yang terkenal saat itu. Di mana para ustaz dari wilayah Bekasi dan sekitarnya seperti Lemah Abang, Cakung, Klender, Pondok Ungu, Bintara, Jatiwaringin, Pondok Gede, banyak menghadiri dakwah beliau di majelis ini.

Beliau pernah menjabat sebagai Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Bekasi dari Partai NU dan sempat menjadi pegawai Pengadilan Agama Kabupaten Bekasi.

Semasa hidupnya Kiai Haji Muhammad Tambih mengarang dua buah kitab yang berjudul Bayanul Haq lil Ijtima'i wal Ittifaq dan I'anutul Ikhwan. Semua ini merupakan warisan yang berharga dan contoh bagi ulama-ulama lain agar mampu berkarya tidak saja dalam bidang dakwah namun juga membangun jaringan dalam Partai (NU) dan DPRD.

Kiai Haji Muhammad Tambih wafat pada 23 April 1977 dan dimakamkan di kampung halamannya, di Kampung Setu, Bintara Jaya, Bekasi Barat.

Habib Abdurrahman Bin Ahmad Assegaf



Sosok Habib Abdurrahman Assegaf, sering disapa sebagai Sayyidil Walid dikenal sebagai pribadi yang ulet, tekun dan ikhlas dalam menuntut ilmu. Ia juga dikenal sebagai seorang penulis dan orator yang ulung dalam menyampaikan dakwahnya. Sosok yang mampu menguasai bahasa Arab dengan baik.

Habib Abdurrahman Assegaf di lahir pada tahun 1908 di daerah Cimanggu Bogor. Habib Abdurrahman Assegaf merupakan putra dari Al-Habib Ahmad bin Abdul Qadir Assegaf. Dalam perjalanan hidupnya, Habib Abdurrahman sudah ditinggal Al-Habib Ahmad bin Abdul Qadir Assegaf sejak kecil. Al-Habib Ali bin Abdurrahman Assegaf, dalam tuturan anaknya, dijelaskan ayahnya bercerita bahwa Walid masa kecil hidupnya sangat

menderita, karena ayahnya sudah tiada. Waktu lebaran, anak-anak lain mengenakan sandal atau sepatu, tapi Walid tak punya sandal atau sepatu. Namun kesulitannya tidak menyurutkannya untuk terus maju menuntut ilmu dan bersaing dengan yang lain dalam kebaikan.

Habib Abdurrahman dikenal bukan hanya sebagai murid yang tekun, namun juga rajin dalam menuntut ilmu, serta pengamalan ilmu yang diperolehnya. Habib Abdurrahman dikenal juga sebagai siswa yang sangat pandai menyerap dan mendalami ilmu dari guru-gurunya. Kepandaiannya dalam menuntut ilmu bukan hanya dalam bidang agama, namun juga bidang bahasa yang merupakan alat untuk menguasai kitab-kitab ilmu agama. Selain bahasa Arab, ia juga menguasai bahasa Sunda dan Jawa yang halus, sebagai media dakwah di masyarakat.

Habib Abdurrahman Assegaf mengenyam pendidikan di Jamiat Al-Khair Jakarta. Selama menuntut ilmu di Jamiat Al-Khair, prestasi habib sangat cemerlang. Ia selalu memperoleh nilai yang bagus, dan akhlaknya selalu menjadi teladan teman-temannya. Selain menuntut ilmu di Jamiat Khair, habib juga menuntut ilmu secara langsung kepada para ulama. Dalam menuntut ilmu, habib tidak pernah mengeluh melakukan perjalanan sejauh puluhan

kilometer untuk berguru pada para ulama. Hal senada juga diungkapkan oleh anaknya, Habib Ali, bahwa “Walid itu kalau berburu ilmu sangat keras. Beliau sanggup berjalan berkilo-kilometer untuk belajar ke Habib Empang di Bogor”. Habib Empang merupakan nama panggilan Habib Abdullah bin Muchsin Alatas, seorang ulama yang sangat masyhur dan tinggal di Kawasan Empang, Bogor. Selain berguru ke Habib Empang, ia juga berguru ke ulama-ulama yang masyhur lainnya, seperti Habib Alwi bin Thahir Alhadad (mufti Johor, Malaysia), Habib Ali bin Husein Alatas (Bungur, Jakarta), Habib Ali bin Abdurahman Al-Habsyi (Kwitang, Jakarta), K.H. Mahmud (ulama besar Betawi), dan K.H. Abdullah bin Nuh (Bogor).

Setelah menginjak usia dewasa, Habib Abdurrahman dipercaya sebagai guru di madrasahnyanya. Di sinilah bakat dan keinginannya untuk mengajar semakin menyala. Ia menghabiskan waktunya untuk mengajar. Hebatnya, Habib Abdurrahman ternyata tidak hanya piawai dalam ilmu-ilmu agama, tapi bahkan juga pernah mengajar atau lebih tepatnya melatih bidang-bidang yang lain, seperti melatih kelompok musik (dari seruling sampai trompet), *drum band*, bahkan juga baris-berbaris.

Berbekal pengalaman yang cukup panjang, Habib Abdurrahman Assegaf pun mendirikan madrasah sendiri, Madrasah Tsaqafah Islamiyyah, yang hingga sekarang masih eksis di Bukit Duri, Jakarta. Sebagai madrasah khusus, sampai kini Tsaqafah Islamiyyah tidak pernah merujuk kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, mereka menerapkan kurikulum sendiri. Di sini, siswa yang cerdas dan cepat menguasai ilmu bisa loncat kelas.

Habib Abdurrahman selama hidupnya tidak lepas dari dunia pendidikan, ia baktikan dirinya untuk dunia pendidikan. Habib Abdurrahman seorang guru sejati, pengalamannya banyak, dan kreativitasnya dalam pendidikan juga luar biasa, pergaulannya pun luas. Terutama dengan para ulama dan kaum pendidik di Jakarta.

Dalam keluarganya sendiri, Habib Abdurrahman dinilai oleh putra-putrinya sebagai sosok ayah yang konsisten dan disiplin dalam mendidik anak. Ia selalu menekankan kepada putra-putrinya untuk menguasai berbagai disiplin ilmu, dan menuntut ilmu kepada banyak guru. Sebab, ilmu yang dimilikinya tidak dapat diwariskan. “Beliau konsisten dan tegas dalam mendidik anak. Beliau juga menekankan bahwa dirinya tidak mau meninggalkan harta sebagai warisan untuk anak-anaknya. Beliau hanya

mendorong anak-anaknya agar mencintai ilmu dan mencintai dunia pendidikan. Beliau ingin kami konsisten mengajar, karenanya beliau melarang kami melibatkan diri dengan urusan politik maupun masalah keduniaan, seperti dagang, membuka biro haji, dan sebagainya.

Habib Abdurrahman mempunyai putra dan putri 22 orang, beberapa dari anaknya menjadi ulama yang disegani dan berpengaruh di masyarakat. Mereka adalah Habib Muhammad, memimpin pesantrennya di Kawasan Ceger; Habib Ali, memimpin Majelis Taklim Al-Affaf di wilayah Tebet; Habib Alwi, memimpin Majelis Taklim Zaadul Muslim di Bukit Duri; Habib Umar, memimpin Pesantren dan Majelis Taklim Al-Kifahi Ats-Tsaqafi di Bukit Duri; dan Habib Abu Bakar, memimpin Pesantren Al-Busyoo di Citayam. Jumlah jamaah mereka ribuan orang. Sementara tiga putrinya pun mempunyai jamaah tersendiri.

Sebagai ulama sepuh yang sangat alim, beliau sangat disegani dan berpengaruh, juga layak diteladani. Bukan hanya kegigihannya dalam mengajar, tapi juga produktivitasnya dalam mengarang kitab. Kitab-kitab buah karyanya tidak sebatas satu macam ilmu agama, melainkan juga mencakup berbagai macam ilmu seperti ilmu tauhid, tafsir, akhlaq, fiqih, hingga sastra. Karyanya bukan hanya

dalam bahasa Arab, namun juga dalam bahasa Melayu dan Sunda yang ditulis dengan huruf Jawi/ Pegon.

Habib Abdurrahman bin Assegaf menuliskan beberapa karya diantaranya adalah Hilyatul Janan fi Hadyil Quran, Syafinatus Said, Musbahuz Zaman, Bunyatul Ummahat, dan buah delima.

Al-Habib Abdurrahman bin Ahmad Assegaf meninggal pada Senin siang, 26 Maret 2007, bertepatan dengan 7 Rabi`ul-Awwal 1428 H, di Jakarta pada pukul 12.45 WIB, dalam usia sekitar 100 tahun.

Kiai Haji Ali Al-Hamidi



Kiai Haji Ali Al-Hamidi, yang juga dikenal dengan sebutan Kiai Haji Muhammad Ali Al-Hamidi Matraman. Beliau mendapat julukan dari kalangan tua Betawi sebagai “Mubaligh Kaum Muda” karena beliau banyak melakukan kegiatan bagi Kaum Muda Betawi.

Kiai Haji Muhammad Ali Al-Hamidi lahir dan menghabiskan masa kecilnya di Kampung Kwitang, Batavia pada 20 September 1909. Beliau dikenal dengan sebutan Kiai Haji Muhammad Ali Al-Hamidi Matraman karena menetap berpuluh tahun lamanya di wilayah Matraman, Jakarta, tepatnya di Matraman Dalam II No. 56.

Pendidikan awal beliau diperoleh dari madrasah Unwanul Falah Asuhan Habib Ali Al-Habsyi, yang namanya lebih dikenal dengan sebutan Habib Ali Kwitang, seorang tokoh yang dikenal sebagai saka guru para ulama di Betawi.

Kiai Haji Ali Al-Hamidi dikenal sebagai "Mubaligh Kaum Muda" berguru pada Surkati dan perkenalannya dengan A. Hassan, ulama ahli mantiq di mana beliau banyak mengikuti forum-forum perdebatan terbukanya. Sejak pertemuannya dengan A. Hassan itulah Kiai Haji Muhammad Ali Al-Hamidi kemudian banyak melakukan kegiatan "Dakwah Kaum Muda" yang diselenggarakan oleh aktivis Persis (Persatuan Islam) di daerah Tanjung Priok.

Bahkan pada tahun 1931, Ia bersama pamannya Tuan Abdurrahman membuka majelis ta'lim dan madrasah yang diberi nama At-Tarbiyatul Islamiyah di Gang 5, Tanjung Priok. Wilayah Tanjung Priok di masa itu terkenal sebagai pusat kegiatan pergerakan dakwah, yang oleh warga setempat dikenal dengan dakwah Kaum Wahabi. Tidak jarang dalam dakwahnya menimbulkan perdebatan dengan kelompok "kaum tua" terutama permasalahan tentang khilafiyah. Namun perdebatan dapat diatasi tanpa konflik, karena diselesaikan oleh kedua belah pihak dengan jalan dialog sehingga akhirnya aktivis dakwah dari

golongan kaum muda ini dapat diterima secara terbuka oleh masyarakat di Betawi.

A. Hassan guru utama Persis (Persatuan Islam) yang menjadi sumber pemantik maraknya kegiatan dakwah di Tanjung Priok, secara khusus sering didatangkan dari Kota Bandung menjadi narasumber dalam kegiatan Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah. Kemudian muncul ide terbentuknya Persis (Persatuan Islam) cabang Tanjung Priok pada tahun 1930-an, yang diketuai oleh Kiai Haji Muhammad Thahary dan Kiai Haji Muhammad Ali Hamidi sebagai penasehatnya.

Semasa hidupnya, Kiai Haji Muhammad Ali Al-Hamidi dikenal sebagai salah satu ulama dan penulis yang produktif. Beberapa karya tulis yang dituliskannya adalah *Godaan Setan*, *Jalan Hidup Muslim*, *Hidayatullah*, *Islam dan Perkawinan*, *Manasik Haji*, *Ruhul Mimbar*, *Adabul Insan fil Islam*, *Al-Wahyu Wa Al-Qur`an*, *Kunci Khutbah dan Pidato Juz Pertama*, *Kunci Khutbah dan Pidato Juz Kedua*, *Perbaikan Akhlak*, dan lain sebagainya.

Sejak Masyumi dibubarkan, Kiai Haji Muhammad Ali Al-Hamidi tidak lagi aktif berpolitik dan menghabiskan waktunya untuk berdakwah. Beliau wafat pada 22 Agustus

1985 dan dimakamkan di Pemakaman Umum Menteng
Pulo I, Jakarta Pusat.

Kiai Haji Abdullah Syafi'i



Kiai Haji Abdullah Syafi'i dikenal sebagai ulama yang memiliki karisma luar biasa dan seorang ulama yang pandai dalam berpidato (orator yang luar biasa). Ia juga tokoh ulama yang sangat disegani, tidak hanya oleh para murid-muridnya tetapi juga oleh para pejabat berpengaruh pada masa itu, antara lain Gubernur Jakarta, Ali Sadikin, karena senantiasa berani menegakkan kebenaran.

Kiai Haji Abdullah Syafi'i lahir di Kampung Bali Matraman Jakarta pada 16 Sya'ban 1329 Hijriyah atau 10 Agustus 1910. Ayahnya bernama Haji Syafi'ie bin Sairan dan ibunya Nona binti Asy'ari. Kiai Haji Abdullah Syafi'i memiliki dua saudara perempuan yaitu Hajjah Siti Rogayah dan Hajjah Siti Aminah.

Pada berusia 23 tahun beliau membangun Masjid Al- Barkah di Kampung Bali Matraman, di sana pula beliau menekuni ajaran Islam dan berdakwah membangun kesadaran masyarakat. Beliau pernah berguru kepada Guru Marzuqi Cipinang Muara, Guru Manshur, Guru Romli, Habib Ali Kwitang, dan Habib Alawy bin Tohir Alhaddad, Bogor. Di sekitar tahun 1940-an Kiai Haji Abdullah Syafi'i mulai membangun Madrasah Ibtidaiyah, meski sederhana namun mampu menampung santri-santri di sekitarnya. Pada tahun 1957 beliau membangun pula As Syafi'iyah untuk Madrasah Tsanawiyah *ilmuballighin wa muallimin*. Disusul pada tahun 1965 dengan mendirikan Akademi Pendidikan Islam As Syafi'iyah. Beliau juga mendirikan Radio As Syafi'iyah pada tahun 1967 dan pada tahun berikutnya merintis pengembangan As Syafi'iyah di kawasan pinggiran Jatiwaringin.

Sebagai ulama, Kiai Haji Abdullah Syafi'i berani menentang kebijakan Gubernur Jakarta, Ali Sadikin. Beliau bersama ulama lainnya, antara lain Kiai Haji Abdussalam Djaelani dan Kiai Haji Abdullah Musa, pada tahun 1973 mendirikan Majelis Muzakarah Ulama. Majelis ini membahas tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi di DKI Jakarta, seperti masalah perjudian, P4,

kuburan, dan sebagainya dikaitkan dengan kepentingan umat Islam.

Karena kepeduliannya terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di Jakarta, membuat Gubernur Jakarta Ali Sadikin bersimpati kepadanya dan mendukung upaya-upaya beliau. Salah satunya adalah upaya pengembangan Perguruan As Syafi'iyah dan perenovasian Masjid Al-Barkah. Dengan demikian, perguruan yang semula hanya terletak di Kampung Bali Matraman, pada akhir tahun 60-an mulai meluas ke daerah-daerah lainnya, seperti Jatiwaringin, Cilangkap, Jakasampurna, Payangan, Cogrek, dan sebagainya. Bahkan, Jatiwaringin kemudian dijadikannya sebagai Kota Pelajar. Di Jatiwaringin terdapat pesantren putra, pesantren putri, pesantren tradisional, Pesantren Khusus Yatim As-Syafi'iyah, Taman Kanak-Kanak, dan Universitas Islam As-Syafi'iyah.

Kiai Haji Abdullah Syafi'i juga merupakan salah satu pendiri Majelis Ulama Indonesia (MUI). Selain pernah menjabat sebagai wakil ketua di MUI Pusat. Beliau juga pernah menjabat sebagai Ketua Umum MUI DKI Jakarta. Beliau salah seorang yang giat mengadakan pendidikan pemberantasan buta huruf Al-Qur'an. Di samping itu, Kiai Haji Abdullah Syafi'i yang hanya sempat mengenyam

pendidikan sekolah rakyat kelas dua ini, juga dipercaya sebagai pengurus Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT).

Sumbangan beliau di bidang sosial telah menempatkannya sebagai ulama Betawi yang terkemuka dan sangat layak untuk dikenang. Adapun murid-muridnya yang kemudian menjadi ulama Betawi terkemuka antara lain adalah Syekh Kiai Haji Saifuddin Amsir, Kiai Haji Abdul Rasyid AS (anaknya), Dr. Hj. Tuti Alawiyah (anaknya), Kiai Haji Abdurrahman Nawir (pendiri Perguruan Al-Awwabin), Kiai Haji Rahmat Abdullah, dan Kiai Haji A. Syanwani dari Tanah Sereal, Bogor.

Sepanjang hidupnya, Kiai Haji Abdullah Syafi'i juga menuliskan beberapa karya seperti:

1. Risalatan fi al-Tafsir wal Hadits min al Kitabain.
2. Empat Puluh Hadits tentang Fadillah Membaca Al-Qur`an.
3. Hadza al-Kitab min Kitab Miftah al-Khithavah wa al-Waqdzi Yudrasu bil Ma`had al Ali Dar al-Arqam.
4. Al-Akhlaq al-Mardiyyah wal-Adab al-Mahmudah Minhaj as-Sa`adah.
5. `Aqidah Mujmalah.
6. Al-Muassasat as-Syafi`iyyah at-Taklimiyyah.

7. Kumpulan Khutbah Jum`at dan Ied.

Kiai Haji Abdullah Syafi'i meninggal dunia pada tanggal 3 September 1985, dengan meninggalkan banyak karya dan santri-santri yang kemudian menjadi penerusnya sebagai ulama-ulama terkemuka yang melanjutkan ilmu dan dakwah beliau.

Kiai Haji Ahmad Djunaidi



Kiai Haji Ahmad Djunaidi adalah ulama besar Betawi yang sangat cinta kepada habib. Kecintaannya ini membuatnya sering melakukan kunjungan silaturahmi kepada para habib dan ulama, sehingga para habib dan ulama banyak mencurahkan perhatian mereka kepada beliau.

Kiai Haji Ahmad Djunaidi lahir pada tahun 1911, bertepatan dengan tahun 1329 H. Pertama kali belajar mengaji dan memahami Al-Qur'an pada Guru Haji Muhammad Ali (Guru Sa'ali), kemudian kepada Guru H. Isma'il. Kemudian kepada Guru H. Abdul Rahim bin Basnawi, Kuningan dan kepada Guru H. Abdul Salam bin H. Hasni (Guru Salam, Rawa Bangke/Rawa Bunga, Jatinegara).

Upaya menimba ilmu agama dilanjutkan beliau di Makkah pada tahun 1931. Berguru kepada beberapa ulama, yaitu kepada Syeikhul `Alim Al-`Allamah Muhammad Ali Bin Husein al-Maliki al-Makki, kepada al-`Alim al-`Allamah as-Sayyid Muhammad Amin Kutbi, kepada Syeikh Ahyad Al-Bogori, kepada al-Faqih Syeikh Muhammad al-Fathoni, kepada Syeikh Husein bin Abdul Ghani al-Palembangi, kepada al-`Alim al-`Allamah az-Zahidul Barakah Mufti Asy-Syafi`iyah Syeikh Umar bin Abu Bakar Bajnid, kepada Syeikh Sa`id bin Muhammad bin Ahmad Yamani As-Syafi`i, kepada Syeikh Idris bin Sam`un al-Banteni (belajar membaca qira`at Al-Qur`an riwayat Hafsh, Warasy, Ibnu `Amru, As-Susi, dan Ibnu Katsir).

Setelah enam tahun menuntut ilmu di Makkah, pada tahun 1937 ia kembali ke Indonesia dan melanjutkan belajarnya dengan menuntut ilmu kembali kepada Habib Ali Kwitang dengan membaca di hadapannya Kitab Enam Yang Masyhur dalam dunia Islam atau yang biasa disebut dengan al-Kutubus Sittah, yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Al-Jami` At-Tirmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan An-Nasa`i, dan Sunan Ibnu Majah.

Selain sebagai ulama, pada tahun 1950 beliau pernah menjadi pegawai pemerintah dengan menjadi anggota pada lembaga peradilan agama Jakarta. Walau kariernya sebagai pegawai pemerintah terus menanjak, namun mengharuskan beliau untuk berpindah-pindah tempat tugas. Pada tahun 1954 ditugaskan sebagai wakil ketua peradilan agama Jakarta, tahun 1958 ditugaskan sebagai ketua peradilan agama Tangerang, tahun 1959 ditugaskan sebagai ketua peradilan agama Bogor, tahun 1960 kembali ditugaskan di Jakarta.

Pada tahun 1962, Kiai Haji Ahmad Djunaidi diutus oleh Kiai Haji Ahmad Zabidi ke Makassar, Sulawesi Selatan sebagai Ketua Mahkamah Islam Tinggi namun tugas ini tidak terlalu lama beliau emban, dan di tahun yang sama beliau kembali ke Jakarta.

Pada tahun 1972, Kiai Haji Ahmad Djunaidi memutuskan untuk pensiun dari segala tugas pemerintahan dan berkonsentrasi untuk terus belajar ilmu agama dan memberikan pengajian. Ia mengaji kepada Habib Ali Bungur. Dari Habib Ali Bungur ini, di mana beliau kemudian mendapatkan ijazah, baik yang khusus maupun yang umum. Ia juga mengaji kepada Habib Zein bin Abdullah Al-Idrus.

Karena Kiai Haji Ahmad Djunaidi sangat mencintai para habib, maka para habib dan ulama pun sangat mencintai beliau. Perhatian yang diberikan kepada beliau semakin menguatkan peran dan kecintaannya dalam dakwah dan dalam menuntut ilmu. Sebagai contoh, Habib Ali bin Ahmad bin Abdullah Al-`Aththas, Pekalongan, yang pernah menyandang rida (sorban) kepadanya pada saat acara haul Kiai Thahir, pengarang kitab *Dala`il* di Pekalongan. Begitu pula Habib Abdul Qadir bin Ahmad As-Segaf yang juga pernah memakaikan sebuah *kufiyah* (kopiah) putih serta menyuapkan kurma kepadanya pada tanggal 25 Ramadhan tahun 1397 H di kediaman Habib Ali Bungur. Begitu pula Syeikh Ilmuddin Muhammad Yasin Al-Padangi Al-Makki As-Syafi`i yang memberikan ijazah kepadanya dari seluruh karangan dan riwayat-riwayatnya.

Hasil dari upaya Kiai Haji Ahmad Djunaidi dalam mempelajari ilmu agama dan dalam memberikan dakwah, menghasilkan beberapa ijazah yang berguna bagi beliau dalam meneruskan ilmunya kepada para penerusnya. Ijazah-ijazah tersebut diperolehnya antara lain dari Syeikh Muhammad Yasin Al-Padangi ini, ia juga memperoleh ijazah dari As-Sayyid Abdul Aziz bin Muhammad bin As-Shadiq al-Hasani dan juga dari saudara kandungnya As-

Sayyid Abdullah bin Muhammad Ash-Shadiq. Salah seorang muridnya yang kemudian menjadi ulama Betawi terkemuka adalah Kiai Haji Sabilalrasyad.

K.H. Achmad Djunaidi wafat pada tanggal 15 Syawal 1417 H atau bertepatan dengan bulan Februari 1997 M dan dimakamkan di Pemakaman Wakaf Menteng Dalam, Jakarta Selatan.

Kiai Haji Muhammad Na'im



K.H. Muhammad Na'im atau biasa disebut Guru Na'im merupakan seorang ulama Betawi asal Cipete, Jakarta Selatan. Namanya amat disegani, sebab ia juga berasal dari keluarga seorang jawara Betawi. Kedalaman ilmunya membuat Guru Na'im memiliki peranan yang besar dalam dakwah dan mendidik masyarakat. Bahkan para murid dan keturunannya saat ini banyak tersebar berperan di masyarakat sebagai ulama dan da'i maupun mengisi jabatan pemerintahan. Guru Na'im juga salah satu ulama Betawi yang aktif di NU Cabang Jakarta yang sosoknya sangat dihormati.

Sayangnya memang penulisan terkait biografi, peranan, maupun pemikirannya masih amat jarang. Belum ada suatu penelitian atau buku khusus yang menjelaskan

tentang Guru Na'im. Padahal, dengan banyaknya jaringan keilmuan para muridnya serta keturunannya yang menjadi tokoh masyarakat, hal tersebut mestinya bisa menjadi suatu keuntungan untuk bisa menggali sosok Guru Na'im lebih dalam lagi. Tulisan ini hanya sedikit upaya untuk menyatukan dan menuliskan kembali mengenai Guru Na'im dari sumber-sumber yang telah ada.

K.H. Muhammad Na'im atau Guru Na'im dilahirkan pada tahun 1912 di Cipete Utara, Jakarta Selatan, dari pasangan H. Na'im dan Mera. Guru Na'im sendiri merupakan anak bungsu dari enam bersaudara. Ayah dari Guru Na'im sebenarnya adalah seorang jawara, dan berharap anaknya juga mengikuti jalannya. Namun Guru Na'im sendiri enggan untuk mengikuti jejak sang ayah sebab ia melihat bagaimana kehidupan ayahnya sebagai jawara tidak teratur. Ayahnya sering mengembara ke luar ke berbagai tempat, jarang pulang ataupun tidur di rumah. Dengan kondisi demikian, Guru Na'im tidak begitu tertarik melanjutkan pelajaran silatnya meski sudah belajar beberapa jurus. Hal ini berbeda dengan para saudaranya yang dengan tekun belajar ilmu silat dari ayah mereka. Menjadi jawara pada masa itu memang posisi yang terhormat di kalangan masyarakat Betawi. Oleh sebab itu,

beberapa saudara Guru Na'im, yakni H. Abdul Majid dan H. Abdul Karim, sempat menjadi Kepala Desa Cipete Utara dan namanya diabadikan sebagai nama jalan.

Meski demikian, jawara atau jagoan dalam pandangan masyarakat Betawi bukanlah sosok yang jelek, suka berbuat onar, atau bertentangan dengan norma agama. Dalam tradisi kebudayaan Betawi, banyak para jawara yang memiliki kedekatan hubungan dengan para ulama. Para jawara biasanya memakai doa-doa khusus untuk bekal mereka dalam perkelahian, yang mana doa tersebut tidak lain diajarkan oleh ulama. Karena itulah banyak para jawara yang juga mengerjakan rukun Islam ke-5, yaitu berhaji. Termasuk salah satunya adalah Haji Na'im yang merupakan ayah dari Guru Na'im. Oleh Ridwan Saidi, budayawan Betawi, jawara dan ulama Betawi ibarat tombak kembar kepemimpinan nonformal masyarakat Betawi. Itu sebabnya keduanya menjadi tokoh yang penting ketika masa peperangan melawan Belanda.

Walaupun hubungan antara jawara dengan ulama begitu dekat dalam masyarakat Betawi, akan tetapi Guru Na'im memang lebih tertarik untuk mempelajari agama dan menjalani hidup sebagai ulama pendidik dan pembimbing umat. Di kampungnya dengan beberapa guru

ngaji ia belajar membaca Al-Qur'an. Dari sinilah cita-citanya untuk menjadi ulama tumbuh.

Demi mengejar keinginannya untuk mendalami agama, Guru Na'im kemudian belajar kepada beberapa ulama Betawi yang terkenal kala itu. Di antaranya ia datang kepada Guru Mughni dan Guru Ma'mun bin Sanusi di daerah Kuningan, Jakarta Selatan, untuk belajar agama. Bersama dengan kedua ulama karismatik tersebut ia belajar ilmu tafsir, fiqih, nahwu dan shorof, hingga aqidah. Ulama lain yang didatangi Guru Na'im semasa remajanya untuk belajar ialah Guru Marzuqi di Cipinang Muara serta K.H. Abdur Rozak Ma'mun, putra dari Guru Ma'mun, yang satu generasi dengannya dan baru saja kembali belajar dari Makkah.

Guru Mughni pada masa itu adalah sosok ulama Betawi yang paling terkemuka di wilayah Selatan. Sejak usia remaja ia sudah dikirim ke Makkah untuk belajar agama oleh ayahnya. Selama belajar di tanah suci ini pula, ia berteman baik dengan Guru Marzuqi. Salah satu guru dari mereka berdua ialah Syekh Umar Syatha yang merupakan Mursyid Tarekat Al-'Awiyyah. Sekembalinya dari Mekkah, baik Guru Mughni maupun Guru Marzuqi menjadi ulama Betawi yang banyak berperan besar dalam

mendidik para ulama generasi setelahnya. Termasuk dalam hal ini sosok yang beruntung dapat belajar dari keduanya ialah Guru Na'im.

Dari para gurunya, Guru Na'im tidak hanya mempelajari pelajaran agama saja, akan tetapi ia juga belajar banyak perihal kehidupan dari para gurunya itu. Ia di antaranya sangat mengagumi bagaimana usaha gurunya dalam bekerja memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka, namun di saat yang sama masih tetap memerhatikan urusan umat untuk mengajar. Dalam hal ini Guru Na'im amat mengagumi bagaimana upaya Guru Ma'mun mengirim putranya itu ke Makkah untuk mendalami agama Islam di sana. Ia pun akhirnya ikut termotivasi untuk ke Makkah demi mendalami pelajaran agama Islam serta menunaikan ibadah haji.

Makkah dan Madinah memang menjadi dua kota suci yang amat ingin dikunjungi oleh setiap umat Islam. Selain karena sebagai tempat pelaksanaan ibadah haji yang merupakan rukun Islam, pada masa itu kedua kota ini menjadi pusat pengetahuan dan intelektualisme Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra, bahwa posisi penting kedua kota suci ini mendorong sejumlah besar guru (ulama) dan penuntut ilmu dari berbagai

kawasan dunia muslim untuk datang dan bermukim di sana, yang akhirnya menciptakan jaringan keilmuan yang unik. Termasuk dalam hal ini di kalangan masyarakat Betawi, bisa belajar agama di tanah suci adalah sebuah keistimewaan tersendiri.

Maka demi mewujudkan keinginannya ke Makkah, Guru Na'im harus bekerja keras agar memiliki modal yang cukup. Ia mengurus kebun dan empang di tanah miliknya. Ia menanam berbagai tanaman seperti pepaya, rambutan, belimbing, melinjo, dan jambu yang hasilnya dapat laku di pasaran. Di empangnya pun ia memelihara ikan sapid, tawes, hingga gurame. Meski demikian, Guru Na'im juga tetap tidak meninggalkan kegiatan belajar mengajarnya. Ia bahkan mendirikan musala kecil di dekat empang miliknya sebagai tempat ia mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada masyarakat sekitar.

Hasil kerja keras Guru Na'im ini tidaklah sia-sia. Hasil keuntungan dari penjualan hasil kebun dan empang miliknya ia tabungkan hingga akhirnya pada tahun 1932 uangnya telah mencukupi untuknya berangkat ke Makkah. Maka di tahun itulah Guru Na'im berangkat untuk melaksanakan ibadah haji dan belajar ke Makkah. Setelah selesai ibadah haji, ia menetap di Kota Makkah dan belajar

bersama para ulama di sana. Di antara guru-gurunya di Makkah ialah Syekh Ali Al-Maliki, Sayyid Alwi Al-Maliki, Syekh Umar Hamdan, dan Syekh Ahyad Al-Bughuri. Ketika belajar di Makkah ini ia juga bertemu dan berteman dengan para pelajar Indonesia lainnya di sana, salah satunya ialah K.H. Noer Ali.

Selama kurang lebih tiga tahun di Makkah, Guru Na'im akhirnya memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya. Sekembalinya ke Cipete inilah aktivitas Guru Na'im untuk berdakwah dan mengajar semakin meningkat. Mushollah kecil yang dahulunya ia bangun di dekat empang di kebunnya ia pindahkan bangunannya ke dekat rumahnya agar lebih memudahkan aksesnya. Kali ini ia membuka pengajian dengan cakupan lebih luas.

Guru Na'im membuka pengajian untuk kaum laki-laki dan perempuan pada tiap hari Sabtu siang dan Minggu malam. Jumlah jama'ahnya semakin lama semakin banyak sebab masyarakat amat tertarik datang mengambil pelajaran dari Guru Na'im. Jemaahnya bahkan bukan hanya dari Cipete, tetapi juga dari daerah sekitarnya seperti Pangkalan Jati hingga Jagakarsa. Ketika jumlah murid jemaahnya semakin banyak, Guru Na'im sering meminta kepada salah seorang murid terbaiknya yang bernama

Asy'ari untuk membantunya mengajar. Selain mengajar di tempatnya sendiri, Guru Na'im juga kerap dipanggil untuk mengajar di luar. Di antaranya ia sering dipanggil mengisi pengajian di Pedurenan, Cipete Utara dan Cipete Selatan, meskipun untuk ke sana ia harus berjalan kaki dengan jalan yang masih kurang bagus.

Guru Na'im juga senantiasa selalu belajar untuk menjaga dan meningkatkan ilmunya dengan menghadiri pengajian Habib Ali Al-Habsyi dan Habib Ali Bungur. Keduanya adalah sosok ulama dari kalangan ahlulbait (keturunan Nabi Muhammad SAW) yang sangat dikenal dan dihormati oleh masyarakat Betawi. Habib Ali Al-Habsyi membuka majelisnya di Kwitang, sedangkan Habib Ali Bungur membuka majelisnya di Cikini dan Condet. Banyak masyarakat, termasuk para ulama yang hadir demi bisa bertemu dan belajar kepada kedua sosok habib tersebut.

Guru Na'im bersama dengan sahabatnya, yakni K.H. Abdur Rozak Ma'mun, K.H. Ahmad Hajar Malisi, K.H. Madani, dan K.H. Syakur Khoyri, juga mendirikan Madrasah Roudhotul Muta'alimin di Mampang Prapatan. Bisa mendirikan sebuah sekolah di masa itu adalah sebuah kesuksesan yang dianggap hebat, sebab pada masa itu sekolah agama masih sangat jarang. Ketika itu sekolah

agama di Jakarta baru hanya ada sekolah Jami'at Khair di Tanah Abang. Bentuk sekolah berupa madrasah memang sebuah konsep baru dan alternatif lain bagi kalangan masyarakat muslim Betawi, sebab sebelumnya, masyarakat Betawi baru hanya mengenal bentuk pondok pesantren salafiyah (tradisional) yang hanya fokus pada ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab klasik para ulama. Sedangkan dalam madrasah, selain memiliki jenjang kelas, juga dipelajari ilmu umum.

Pengalaman mendirikan madrasah ini juga yang membuat Guru Na'im dapat mendirikan Sekolah Darut Tahdzib dengan modal swadaya dari masyarakat Cipete dan didirikan di atas tanah wakaf milik keluarganya. Selain itu Guru Na'im juga turut serta dalam pembangunan Masjid Al-Ihsan dan Masjid An-Nur.

Guru Na'im juga aktif sebagai anggota NU. Ia bahkan memang mengagumi sistem dan konsep pendidikan di Jawa Timur, khususnya Pesantren Tebuireng yang dipimpin K.H. Hasyim Asy'ari. Bahkan putra pertamanya, yaitu Abdul Hayyi, dikirim untuk belajar di sana. Pondok Pesantren Tebuireng memang menjadi salah satu lembaga pendidikan yang disegani para ulama khususnya di Pulau Jawa. Pesantren ini didirikan oleh K.H.

Hasyim Asy'ari pada tahun 1899. Menurut Zamakhsyari Dhofier, Pesantren Tebuireng setidaknya memiliki dua peranan penting. Pertama karena lembaga ini telah memainkan peranan penting dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi pesantren serta sebagai penyedia sumber daya yang penting dalam kepemimpinan pesantren di seluruh Jawa hingga Madura. Kedua ialah karena Pesantren Tebuireng memainkan peranan penting dalam pendirian NU sejak didirikannya pada tahun 1926.

Aktivitasnya sebagai pengurus Syuriah NU Jakarta juga membuatnya dekat dengan para tokoh NU lain seperti K.H. Abdul Wahid Hasyim, K.H. Idham Chalid, K.H. Ilyas, K.H. Syaifuddin Zuhri, K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Tohir Rohili, dan lainnya. Dengan demikian Guru Na'im juga aktif menghadiri kegiatan NU seperti muktamar maupun pertemuan lain di berbagai daerah. Pada tahun 1949, Guru Na'im bersama dengan K.H. Abdur Razaq Ma'mun dan K.H. Jumbuh juga berkesempatan untuk menghadiri Kongres Muslimin Indoneia di Yogyakarta, dan menjadi saksi atas dideklarasikannya Pemerintahan Republik Indonesia Serikat.

Dalam urusan keluarga, Guru Na'im memiliki tiga orang istri. Istri pertama ia nikahi tak lama ketika ia kembali dari Makkah, yaitu Mardhiyah binti H. Sarbini. seorang guru Al-Qur'an dari Kuningan, Jakarta Selatan. Kemudian ia juga menikah dengan Saodah Musyaffa yang tidak lain adalah adik kandung dari kawannya ketika mengaji di Kuningan yaitu Hamim, Raisin, dan Tabrani. Beberapa tahun kemudian ia menikah kembali dengan Hj. Masnah binti Mubarak dari Petogogan. Ketiga istrinya ini ia tempatkan di rumah masing-masing yang dibangun di sekitar musala tempatnya mengajar.

Guru Na'im memang berkeinginan untuk memiliki banyak keturunan. Ia berharap dengan banyaknya keturunan itu dapat melanjutkan perjuangan dakwahnya dan doanya itu terkabul. Dari tiga orang istri, ia memiliki 30 anak, serta cucu dan cicitnya hingga saat ini ada sekitar 300 orang. Di antara para keturunannya ini banyak yang berkiprah melanjutkan perjuangan dan dakwah Guru Na'im, di antaranya K.H. Abdul Hayyi Na'im, K.H. Muhyiddin Na'im, K.H. Muhammad Fatih Na'im, Hj. Siti Aisyah, Hj. Mahmudah, dan Siti Sahlah Na'im. Selain dalam bidang dakwah sebagai ulama atau da'i, ada pula keturunannya

yang mengabdikan dirinya untuk masyarakat di bidang pemerintahan maupun swasta.

Belum ditemukan literatur ataupun kesaksian yang menyebutkan bahwa K.H. Muhammad Na'im memiliki karya tulis tersendiri. Nampaknya beliau merupakan sosok ulama yang lebih banyak mengajar menggunakan referensi kitab dari para ulama besar lainnya untuk ia ajarkan kepada para muridnya. Warisannya yang bisa kita rasakan hingga saat ini ialah keberhasilannya dalam mendidik para da'i dan ulama generasi penerusnya yang selalu berkhidmat untuk masyarakat hingga sekarang ini.

Guru Na'im sendiri wafat pada 12 Mei 1973 di usia 61 tahun setelah ia dirawat selama empat hari di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo akibat penyakit jantung. Jenazahnya dimakamkan di Komplek Masjid An-Nur Cipete. Beberapa hari sebelum wafat, Guru Na'im sempat meresmikan pendirian sebuah musala di daerah Pedurenan, Jakarta Selatan, yang kemudian diberi nama Baitun Na'im.

Kiai Haji Hasbiyallah



K.H. Hasbiyallah merupakan salah satu ulama Betawi yang juga menjadi pejuang kemerdekaan di Jakarta. Bersama dengan H. Darip dan K.H. Achmad Mursyidi, ketiganya bahkan dijuluki sebagai “Tiga Serangkai Dari Klender”. Pengembaraan ilmunya sendiri ia lakukan kepada para ulama lokal di Jakarta hingga Cirebon, hingga ke Makkah. Hal itulah yang membuat kedalaman ilmunya diakui. Selain itu, sebagaimana para ulama pada umumnya, K.H. Hasbiyallah berperan besar terhadap perkembangan dakwah dan pendidikan Islam di tanah Betawi, khususnya di Kawasan Klender, Jakarta Timur.

Peninggalan terbesar dari K.H. Hasbiyallah saat ini ialah sekolah Al-Wathoniyah yang telah memiliki berbagai cabang di sekitaran Jakarta. Selain itu, para muridnya juga banyak yang menjadi tokoh masyarakat, termasuk para

ulama dan da'i penerus perjuangannya. Sudah ada beberapa penulis yang mengkaji K.H. Hasbiyallah khususnya terkait dengan peran dalam bidang pendidikannya. Meski begitu penelusuran dan pengembangan lebih lanjut dari sejarah hidup dan pemikiran K.H. Hasbiyallah tentu tetap diperlukan.

K.H. Hasbiyallah dilahirkan pada sekitar tahun 1913 di Klender, Jakarta Timur. Tidak ada yang mengetahui tanggal pastinya memang. Ayahnya adalah K.H. Anwar atau biasa dikenal sebagai Mu'allim Ghayar, sedangkan sang ibu bernama Hj. Mamin binti Ja'man bin Supariman. K.H. Hasbiyallah merupakan anak kedua dari delapan bersaudara.

Ayahnya, yakni Mu'allim Ghayar merupakan seorang pedagang sekaligus ulama Betawi yang sezaman dengan Guru Marzuqi di Cipinang Muara. Keduanya sama-sama pernah belajar kepada mufti Betawi, Habib Usman bin Yahya dan bersama pula keduanya belajar di Makkah dengan para ulama besar di sana. Ayah dari Mu'allim Ghayar, atau dengan kata lain kakek dari K.H. Hasbiyallah, juga merupakan seorang ulama ternama di Klender, ia adalah K.H. Abdurrahim pendiri Masjid Al-Makmur. Di zaman kolonial, masjid di daerah Betawi tidak hanya masih

jarang berdiri, namun posisinya juga menjadi pusat kegiatan umat Islam, termasuk dalam hal ini dalam urusan penyebaran agama (dakwah) dan pengajaran (ta'lim). Masjid biasanya didirikan atau diasuh oleh seorang tokoh terpandang yang ahli dalam ilmu agama, yang mana mereka tidak hanya membina masyarakat di sekitar lingkungan mereka sendiri namun juga seringkali diundang ke masjid di kampung lain.

Melihat dari silsilahnya, dapat dikatakan bahwa K.H. Hasbiyallah memiliki “darah biru” sebagai ulama yang dalam pandangan masyarakat Betawi amat dihormati sebagai pemimpin nonformal mereka disamping jawara/jagoan. Dengan demikian lingkungan keluarganya pun amat menjunjung tinggi nilai ajaran Islam. Hal inilah yang kemudian membentuk sosok K.H. Hasbiyallah sejak semasa kecilnya, hingga ia ketika dewasa bisa menjadi sosok ulama besar penerus perjuangan ayah dan kakeknya.

K.H. Hasbiyallah telah dididik agama sejak kecil oleh ayahnya, Mu'allim Ghayar, yang ketika itu juga memimpin kelompok pengajian untuk masyarakat Klender yang diberi nama Riyadhul Fityan. Selain belajar agama, K.H. Hasbiyallah ketika kecil juga dikirim untuk menempuh pendidikan Inlandsche School (IS), sebuah sekolah umum

yang didirikan pemerintah kolonial yang setingkat sekolah dasar. Alasan mengapa Mu'allim Ghayar memasukkan anaknya ke sekolah kolonial adalah sebagai strategi untuk mengelabui pemerintah, dengan memasukkan anaknya ke sana maka pemerintah akan berpikir bahwa Mu'allim Ghayar memiliki simpati kepada pemerintah, sehingga perjuangannya mendidik rakyat melalui pendidikan tidak akan dihalangi.

Setelah beberapa lama belajar kepada ayahnya sendiri, karena kesibukkan Mu'allim Ghayar sebagai pedagang sekaligus untuk memperdalam ilmu, K.H. Hasbiyallah kemudian dikirim untuk belajar kepada Guru Marzuqi di Cipinang Muara. Bersama dengan Guru Marzuqi ia mempelajari berbagai kitab kuning hingga gurunya tersebut wafat di tahun 1934. Selain Guru Marzuqi, K.H. Hasbiyallah juga belajar kepada para ulama Betawi lain, di antaranya Guru Muhammad Thohir yang tidak lain adalah menantu Guru Marzuqi, lalu kepada Guru Khalid dari Gondangdia, Guru Madjid dari Pekojan, dan Guru Barah.

Dapat dikatakan bahwa K.H. Hasbiyallah cukup beruntung karena bisa berguru kepada para ulama Betawi tersebut, khususnya di mana ia bisa belajar pada tiga dari enam ulama terkemuka yang menjadi pusat penyebaran

keilmuan di tanah Betawi sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Enam ulama tersebut dijuluki sebagai “enam pendekar” di antaranya ialah Guru Marzuqi, Guru Khalid, dan Guru Madjid, yang ketiganya ialah guru dari K.H. Hasbiyallah, serta tiga lainnya yakni Guru Manshur, Guru Mahmud, dan Guru Mughni. Dari keenam ulama Betawi inilah yang kemudian mencetak ulama Betawi terkemuka generasi penerusnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan dakwah pada abad ke-20 hingga awal abad ke-21 ini.

Pengembaraan menuntut ilmu K.H. Hasbiyallah kemudian juga tak berhenti di tanah kelahirannya saja. Atas saran Guru Marzuqi pula, K.H. Hasbiyallah juga melanjutkan pembelajarannya ke Pondok Pesantren Buntet di Cirebon, di mana ia dididik langsung oleh K.H. Abbas untuk belajar ilmu Al-Qur’an, *Qiraat Sab’ah*. Lebih lanjut, K.H. Hasbiyallah juga berangkat ke Makkah untuk belajar. Di tanah suci ini ia belajar agama kepada berbagai ulama terkemuka di sana. Di antara para ulama yang menjadi gurunya ialah Syekh Ali Al-Maliki, Sayyid Alwi bin Abbad Al-Maliki, Syekh Muhammad Habibullah As-Sanqithi, Syekh Muhammad Amin Kutbi, Syekh Umar Hamdan, Syekh Hasan Al-Masysyath, Syekh Ali Al-Yamani, Syekh Zakaria

Bila, Syekh Ahmad Fathoni, dan Syekh Umar At-Turki. Semasa belajarnya di Makkah ini, K.H. Hasbiyallah merupakan teman dekat dari K.H. Noer Ali. Keduanya sempat berangkat bersama-sama ketika hendak ke Makkah. Bahkan sepulangnya ia dari Makkah, di Jakarta ia tetap melanjutkan kegiatan menuntut ilmunya di mana K.H. Hasbiyallah belajar kepada Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi Kwitang dan Habib Ali bin Husein Al-Attas Bungur.

Sebagaimana para ulama lain, K.H. Hasbiyallah adalah sosok ulama yang amat memerhatikan kondisi pendidikan umat Islam. Dan ia adalah salah satu sosok ulama Betawi yang sukses membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan sebagai wadahnya untuk membina umat Islam dan mencetak kader-kader ulama serta pendakwah generasi baru yang kelak melanjutkan perjuangannya.

Ketika kembali dari Makkah, K.H. Hasbiyallah diakui sebagai sosok ulama yang ilmunya dalam dan menjadi rujukan masyarakat. Sebagai tempatnya bernaung, ia kemudian mendirikan Pondok Pesantren Al-Wathoniyah. Sebenarnya ada pula yang menyebutkan bahwa lembaga pendidikan Al-Wathoniyah telah ada sejak masa kakeknya, yakni K.H. Abdurrahman, kemudian dilanjutkan oleh

Mu'allim Ghayar. Hanya saja di masa kepemimpinan dua ulama ini, Al-Wathoniyah masih berupa lembaga pendidikan tradisional. Hal ini dikarenakan kondisi masa itu di mana kolonialisme masih sangat kuat sehingga sulit mengembangkan sebuah lembaga pendidikan agar menjadi besar dan modern. Pada masa kakek dan ayahnya memang di Klender sudah terdapat tempat belajar agama tradisional seperti di musala, namun belum ada lembaga pendidikan Islam yang modern.

Baru pada masa K.H. Hasbiyallah, Al-Wathoniyah berhasil dikembangkan. Itu pun baru benar-benar berkembang setelah masa kemerdekaan Indonesia. Berbekal pengalamannya belajar di IS yang merupakan sekolah modern, ia kemudian mencetuskan Pondok Pesantren Al-Wathoniyah, yang memadukan pelajaran ilmu agama dan umum. Pada awalnya memang bangunan sekolah dan pondoknya masih sangat sederhana. Bahkan tempat menginap hanya tersedia untuk santri putra saja. Baru di kemudian hari ketika antusiasme masyarakat lebih besar untuk belajar di Al-Wathoniyah, pondok untuk tempat santri putri menginap didirikan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pesantren, di lahan sekitar juga tersedia kebun dan empang yang luas. K.H. Hasbiyallah

bersama para santrinya mengelola kebun dengan menanam berbagai sayuran, serta membudidayakan ikan di empang. Hasil panen dan kebun serta empang tersebut digunakan untuk keperluan sehari-hari santri dan para guru di pesantren.

Dalam bidang pendidikan, K.H. Hasbiyallah juga berpandangan tidak adanya dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Oleh sebab itu, para muridnya selain dididik untuk mempelajari ilmu agama juga diwajibkan untuk belajar ilmu umum. Hal inilah yang kemudian ia terapkan di Al-Wathoniyah. Termasuk dalam hal ini sistem pendidikan berupa klasikal di mana para murid dibedakan berdasarkan jenjang atau levelnya sehingga ia mendirikan jejang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, hingga Madrasah Aliyah. Selain metode itu, tentu saja metode pembelajaran tradisional pesantren seperti metode halaqah dan sorogan juga ia pertahankan ketika ia mengajar murid-muridnya di luar kelas yang formal.

Lembaga Pendidikan Al-Wathoniyah yang didirikan oleh K.H. Hasbiyallah pada saat ini terus berkembang, bahkan telah memiliki 60 cabang yang tersebar baik di Jakarta maupun di luar Jakarta. Dari para muridnya kemudian muncul sosok ulama Betawi

terkemuka lainnya seperti K.H. Muhadjirin Amsar Ad-Dary, Mu'allim Rasyid, K.H. A. Shodri, dan K.H. R. Halim Saleh, K.H. Munzir Tamam. Selain itu ada pula di antara para muridnya yang aktif di pemerintahan seperti K.H. Ayatullah Shaleh (Wakil Ketua DPRD DKI Jakarta periode 1977), K.H. Zainun (Ketua Pengadilan Agama Kota Bekasi), Drs. Asep Syarifuddin, M.Si. (Wakil Wali Kota Jakarta Timur dan Bupati Kepulauan Seribu periode 2013-2015).

Dalam urusan kebangsaan, K.H. Hasbiyallah memang tidak begitu aktif di dalam politik praktis seperti halnya K.H. Noer Ali yang merupakan teman dekatnya. Akan tetapi, tercatat bahwa pada Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia, saat terjadi Agresi Militer II Belanda, K.H. Hasbiyallah bersama dengan H. Darip dan K.H. Achmad Mursyidi turut berjuang di baris terdepan melawan Belanda. Ketiganya bahkan dikenal sebagai "Tiga Serangkai dari Klender" pada masa itu. Disebutkan bahwa ketiganya sempat berkumpul, dengan saling menggenggam sebuah pistol ketiganya berjanji untuk mempertahankan tanah air. Mereka kemudian juga sepakat untuk membentuk Barisan Rakyat (BARA) dan membagi tugas masing-masing, di antaranya K.H. Achmad Mursyidi sebagai pembaca strategi dan kepala staf/kepala markas,

lalu K.H. Hasbiyallah sebagai panglima pertahanan, dan H. Darip sebagai pemimpin umum. K.H. Achmad Mursyidi bahkan juga turut mengerahkan para santrinya sebagai prajurit. Begitu pula dengan K.H. Hasbiyallah, para santrinya di Al-Wathoniyah ketika itu juga dikerahkan untuk mengikuti pelatihan militer dari Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di bawah Resimen V Kolonel Moeffreini Moe'min.

Setelah masa peperangan usai, barulah K.H. Hasbiyallah bisa kembali mencurahkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mengembangkan lembaga pendidikannya. Pada masa ini memang ia tidak begitu terlibat dengan kegiatan politik, meski begitu K.H. Hasbiyallah juga tetap memerhatikan isu-isu nasional, misalnya di mana ia merespon Putusan Mukhtar Alim Ulama di Palembang pada 10 November 1957 mengenai pengharaman Kabinet Gotong Royong. Dalam hal ini, K.H. Hasbiyallah bersama dengan Habib Salim bin Djindan menolak keputusan muktamar tersebut karena dianggap kurang tepat.

Dalam bidang sosial, K.H. Hasbiyallah juga mendirikan I'natul Mauta, organisasi sosial yang memiliki visi agar masyarakat saling tolong-menolong baik

menolong yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Semisalnya ada orang Islam yang meninggal namun ia dan ahli warisnya memiliki kekurangan sehingga tidak bisa mengurus proses pemakaman, maka organisasi inilah yang mengkoordinir masyarakat agar bergotong-royong membantu baik dengan harta ataupun tenaga mereka mulai dari pengurusan jenazah hingga acara *slametan* untuk mendoakan arwah almarhum.

Di mata masyarakat khususnya kalangan Betawi, K.H. Hasbiyallah adalah seorang ulama besar yang dengan kedalaman ilmunya senantiasa berkhidmat untuk kepentingan umat dan bangsa Indonesia. Ia adalah seseorang yang teguh berpegang dalam nilai-nilai kebenaran berdasarkan ajaran agama Islam. Berkat ilmu, akhlak, dan sikap pendiriannya ini, masyarakat memandangnya sebagai sosok ulama yang karismatik dan dikagumi.

Di antara kedalaman dan keluasan ilmunya itu K.H. Hasbiyallah menuangkannya dalam beberapa karya tulis. Dalam bidang fiqh ia menuliskan sebuah kitab berjudul *Risalah Kaifiyah Sembahyang Tarawih dan Sholat Al-'Aidain*. Ia juga pernah diminta oleh K.H. Abdurrahman Nawi untuk

mengoreksi karyanya yang berjudul *Manasik Haji*. Saat itu panduan untuk ibadah haji memang masih jarang, kebanyakan masih berupa kitab-kitab berbahasa Arab yang sulit dipahami orang awam. Untuk itulah diperlukan panduan praktis untuk ibadah haji yang berbahasa Indonesia bagi masyarakat.

Pada 18 Februari 1982, bertepatan dengan 24 Rabiul Akhir 1403 H, di usianya yang ke-78 tahun, K.H. Hasbiyallah menghembuskan nafas terakhirnya. Ia kemudian dimakamkan di pemakaman keluarga yang ada di dekat Masjid Al-Makmur, daerah Klender, Jakarta Timur.

Kiai Haji Noer Ali



K.H. Noer Ali merupakan seorang ulama asli Betawi yang berasal dari daerah Bekasi. Pada zaman dahulu, batas geografis perkembangan etnis Betawi memang tidak bisa dibatasi hanya pada Kota Jakarta atau Batavia saja. Bahkan jika dilihat dari ciri-cirinya, khususnya persebaran bahasa dan dialek Betawi, etnis dan kebudayaannya selain di Jakarta juga dapat ditemukan di daerah Bogor, Tangerang, Bekasi, dan Karawang. Dengan demikian, meski K.H. Noer Ali adalah orang asli dari Bekasi, namun secara etnis dan budaya ia termasuk sebagai orang Betawi.

Selain dikenal jasanya sebagai seorang ulama besar yang banyak mendidik masyarakat mengenai agama Islam, K.H. Noer Ali juga dikenal jasanya sebagai seorang pahlawan nasional karena memimpin perjuangan

bersenjata pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia di wilayah Bekasi bersama dengan Laskar Rakyat Bekasi dan Hizbullah. Di kalangan masyarakat Betawi, khususnya di daerah Bekasi dan Karawang, nama K.H. Noer Ali sangat dikenal dan dihormati. Hal ini karena sosoknya yang tidak hanya berkontribusi untuk negara, tetapi juga untuk masyarakat baik dengan aktif dan mendirikan lembaga pendidikan maupun sosial. Bahkan, berkat jasanya inilah K.H. Noer Ali juga dianugerahi sebagai pahlawan nasional oleh pemerintah Indonesia.

K.H. Noer Ali dilahirkan pada tahun 1914 di Ujung Malang (Ujung Harapan), Bekasi. Sang ayah yakni Anwar bin Layu merupakan seorang petani, sedangkan ibunya bernama Maimunah binti Tarbin. Ia adalah putra keempat di keluarganya. Beberapa saudaranya di antaranya ada Marhamah, Marzuki, Abdurrasyid, Muhidin, Mujitaba, dan si bungsu yaitu Hasanah. Meski hidup sederhana, namun lingkungan keluarga K.H. Noer Ali merupakan lingkungan yang taat beragama dan tetap bersahaja. Kedua orang tuanya tidak pernah mengenyam pendidikan barat modern, keduanya hanya pernah belajar agama di madrasah dan musala kampung.

Terkait riwayat pendidikannya, pada awalnya K.H. Noer Ali belajar agama langsung kepada ayahnya sendiri. Kemudian di usianya yang kedelapan tahun, ketika ia sudah khitan, ia dikirim belajar di madrasah dengan Guru Maksu di daerah Kampung Bulak. Selama tiga tahun bersama Guru Maksu ia mulai belajar bahasa Arab, menghafal Al-Qur'an, sejarah Islam, akhlak hingga fiqh. Setelahnya kemudian, pada tahun 1925, K.H. Noer Ali berguru kepada Guru Mughni di Ujung Menteng. Di sini ia mulai belajar nahwu shorof dengan tingkatan yang lebih tinggi dari sebelumnya dengan menggunakan kitab Alfiyah, sebuah kitab yang juga biasa digunakan di berbagai pesantren yang ada di Nusantara. Ia juga mempelajari ilmu tauhid dan fiqh dari Guru Mughni.

Lima tahun kemudian, pada tahun 1930, K.H. Noer Ali meneruskan pengembaraan mencari ilmunya ke Cipinang Muara. Kali ini ia menimba ilmu kepada seorang ulama Betawi karismatik di daerah Cipinang Muara, yakni Guru Marzuqi. Selama belajar dengan Guru Marzuqi, K.H. Noer Ali dinilai cerdas dan menjadi murid yang baik. Ia bahkan diangkat menjadi badal (pengganti) untuk membantu sang guru apabila sedang berhalangan. Selama di Cipinang Muara ini pula K.H. Noer Ali diajarkan berburu

bajing ataupun tupai dengan senapan dan bedil (parang) oleh Guru Marzuqi. Cara mengajar Guru Marzuqi memang tidak hanya duduk diam di masjid ataupun kelas, ia seringkali mengajak para muridnya keluar berkeliling kampung sambil berburu sekaligus belajar. Selama belajar dengan Guru Marzuqi, K.H. Noer Ali memiliki banyak teman yang di antaranya juga menjadi ulama besar, di antaranya yakni K.H. Abdullah Syafi'i, K.H. Abdurrohman Shodri, K.H. Muchtar Tabrani, K.H. Hasbullah, K.H. Abdul Madjid, dan lain-lain.

Pada tahun 1934, ketika usianya menginjak 20 tahun, dan dirasa sudah cukup belajar kepada Guru Marzuqi, K.H. Noer Ali lantas melanjutkan pendidikannya ke Makkah. Perjalanannya ke Makkah bersama dengan K.H. Hasbullah dengan menaiki kapal laut dari Tanjung Priok selama kurang lebih dua minggu. Sebelum berangkat ke Makkah, Guru Marzuqi sempat berpesan kepada dua muridnya itu agar meskipun mereka kelak bertemu dan belajar dengan banyak ulama namun tetap harus belajar kepada Syekh Ali Al-Maliki, di mana Guru Marzuqi dahulu ketika di Makkah juga belajar kepadanya.

Selama di Makkah memang K.H. Noer Ali pada akhirnya banyak berguru kepada para ulama di sana selain Syekh Ali Al-Maliki di mana ia belajar ilmu hadits. Bersama dengan Syekh Umar Hamdan ia mempelajari khutubus sittah (6 kitab hadits). Dengan Syekh Ahmad Fathoni ia belajar fiqh. Dengan Syekh Muhammad Amin Al-Quthbi ia belajar ilmu nahwu, qawafi (sastra), badi' (mengarang), tauhid, dan mantiq. Dengan Syekh Abdul Jalil ia belajar ilmu politik. Lalu dengan Syekh Umar At-Turki dan Syekh Ibnu Arabi ia mempelajari ilmu hadits dan ulumul Qur'an.

Selama kurang lebih enam tahun belajar di Makkah, K.H. Noer Ali kemudian memutuskan untuk pulang ke tanah kelahirannya, Indonesia. Ia kembali pada tahun 1939. Sebelum kepulangannya, Syekh Ali Al-Maliki sempat berpesan kepada K.H. Noer Ali, "Kalau kamu ingin pulang, silakan pulang. Tapi ingat, jika bekerja jangan jadi penghulu (pegawai pemerintah). Kalau kamu mau mengajar, saya akan rida dunia akhirat." Pada awalnya, kepulangan K.H. Noer Ali sempat menjadi momok kekhawatiran bagi pemerintah kolonial Belanda, sebab ia bisa saja mengorganisir rakyat Indonesia untuk melawan atau memberontak.

Kecurigaan pemerintah kolonial terhadap sosok ulama atau haji yang baru pulang dari Mekkah cukup beralasan, sebab ide perlawanan terhadap kolonialisme atau penjajahan memang kerap kali dilontarkan oleh pemimpin agama, khususnya para haji yang kembali dari Timur Tengah, di mana pada saat itu ide mengenai Pan-Islamisme tengah marak berkembang. Meski begitu, K.H. Noer Ali di masa kolonial Belanda ini memang tidak tercatat pernah melakukan aktivitas atau gerakan yang membuat pemerintah tersinggung atau marah. Ditambah lagi, tak lama setelah K.H. Noer Ali kembali, kekuasaan pemerintah kolonial Belanda juga berakhir, berganti dengan pemerintahan militer Jepang.

Sesampainya kembali di Batavia (Jakarta), pada tahun 1940 ketika ia berusia 26 tahun, K.H. Noer Ali menikah dengan Siti Rahmah yang tidak lain adalah putri dari Guru Mughni. Ia juga berencana untuk langsung mendirikan sendiri pesantren tempatnya mengajar. Namun sebelum mendirikan pesantren, K.H. Noer Ali sempat dipanggil oleh Kiai Zahrudin, yang merupakan guru dari Guru Mughni di Pancoran. Kiai Zahrudin memanggil K.H. Noer Ali dengan tujuan untuk menguji keilmuan dan kesungguhan murid dari muridnya itu setelah pulang

belajar dari Makkah. Di hadapan Kiai Zahrudin, K.H. Noer Ali dites untuk membaca kitab kuning dan menjelaskan maknanya. Tidak sampai satu bab dibaca oleh K.H. Noer Ali, ia langsung dinyatakan layak oleh Kiai Zahrudin untuk mendirikan pesantrennya sendiri. Kiai Zahrudin berkomentar, “Kalau begitu ente benar-benar belajar di Makkah. Sekarang kalau ente mau membuka pesantren di Ujung Menteng, silakan.” Maka setelah dinyatakan layak dan memiliki niat yang kuat, K.H. Noer Ali kemudian langsung bergerak untuk membangun lembaga pendidikannya sendiri.

Tak hanya menghabiskan waktu untuk belajar dan mengajar, K.H. Noer Ali juga aktif terlibat dalam berbagai organisasi pergerakan kemerdekaan Indonesia. Selama di Arab Saudi, K.H. Noer Ali turut aktif dalam beberapa organisasi pergerakan Indonesia yang ada di sana. Di antaranya ia mendirikan dan menjadi ketua dari Persatuan Pelajar Betawi, yang bertujuan untuk saling membantu dalam bidang finansial dan sosial antarpelajar Betawi di sana, serta sebagai tempat diskusi untuk meningkatkan intelektualitas dan kesadaran kebangsaan. Selain itu K.H. Noer Ali juga bergabung dalam Perhimpunan Pelajar-

Pelajar Indonesia (PPPI), Persatuan Talabah Indonesia (Pertindo).

Selama menjadi aktivis organisasi pergerakan tersebut, K.H. Noer Ali pernah memimpin kurang lebih 100 pelajar Betawi untuk meminta kepada Pemerintah Arab Saudi membatalkan rencana kebijakan penarikan pajak untuk pelajar asing. Ia juga pernah ditangkap oleh polisi pada tahun 1939 karena bersama dengan teman-temannya mengadakan pertemuan politik di Jabal Qubais guna membahas dan menentang kebijakan kolonial Belanda di Indonesia.

Keaktifan K.H. Noer Ali di dalam beberapa organisasi pergerakan tersebut nampak memberi pengaruh kepada dirinya mengenai arti dan makna perjuangan dalam menjalani hidupnya. Dari hasil ia menempa diri dalam organisasi itu, K.H. Noer Ali menjadi sosok yang tidak mementingkan diri pribadi, egois, dan tidak memiliki kepedulian terhadap sesama khususnya pada saudaranya di tanah air. Justru dari pergaulannya itu K.H. Noer Ali belajar perihal pergerakan untuk berjuang memerdekakan tanah airnya dari penindasan dan penjajahan kolonial Belanda. Pada akhirnya ia tidak menjadi santri ataupun ulama yang hanya memikirkan

dirinya sendiri, namun lebih luas lagi ia juga mementingkan kepentingan umat Islam dan/atau bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada masa sesudah kemerdekaan di mana K.H. Noer Ali adalah salah satu sosok yang terdepan dalam membela mempertahankan kedaulatan tanah airnya.

Setelah proklamasi kemerdekaan bukan berarti perjuangan bangsa Indonesia telah berakhir. Sebab sebagaimana tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, “Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia...” Artinya momentum proklamasi hanyalah mengantarkan bangsa Indonesia sampai ke depan pintunya saja, untuk masuk dan menikmati isi di dalamnya tentu masih memerlukan perjuangan.

Dalam hal ini, ketika proklamasi kemerdekaan Indonesia dibacakan oleh Soekarno dan Mohammad Hatta, bukan berarti Indonesia telah bebas merdeka dari berbagai bentuk penjajahan, penindasan, maupun kesengsaraan hidup. Untuk menikmati hal itu, bangsa Indonesia masih harus berjuang lebih keras. Bagi seorang pendidik, caranya

berjuang ialah dengan mengajar dan mendidik para muridnya agar menjadi orang yang pandai yang kelak bisa berguna bagi bangsa. Hal inilah yang dilakukan oleh K.H. Noer Ali. Namun tidak hanya menyibukkan diri sebagai santri dan pendidik, K.H. Noer Ali juga aktif dalam urusan kebangsaan dengan cara perjuangan fisik.

Pascaproklamasi, Indonesia masih harus terlibat pergumulan hebat dengan Belanda dan sekutunya. Dalam perjanjian selama Perang Dunia II antara sekutu melawan Jepang, di antaranya bahwa pihak sekutu akan menyerahkan tanggungjawab wilayah Indonesia kepada Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI). Namun belum sempat mereka menyerang, Jepang sudah menyerah sehingga tugas mereka diubah untuk mengurus hal administrasi dan pengamanan sisa-sisa kekuatan Jepang. Untuk alasan itulah AFNEI atau pasukan sekutu itu masuk ke Indonesia. Hanya saja diketahui bahwa di antara AFNEI itu juga terdapat anggota NICA yang merupakan perpanjangan tangan pemerintah Belanda, yang bertujuan hendak menjadikan Indonesia kembali sebagai tanah jajahan. Dari sinilah akhirnya konflik antara rakyat Indonesia melawan pasukan sekutu dan NICA dimulai.

K.H. Noer Ali juga turut terlibat dalam perlawanan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari pasukan sekutu dan NICA pada masa revolusi. Sebelumnya, yakni pascaproklamasi kemerdekaan, K.H. Noer Ali sempat turut hadir dalam rapat raksasa di Lapangan Ikada untuk mendengarkan pidato Soekarno. Kemudian, ketika tentara sekutu bersama NICA mendarat di Indonesia hendak kembali untuk menjajah kembali, K.H. Noer Ali mendirikan Laskar Rakyat dengan memobilisasi para santri dan rakyat di Bekasi berjuang mengangkat senjata melawan mereka. Bangunan pesantren yang ia dirikan bahkan ia ubah untuk dijadikan sebagai markas perjuangan.

Menurut Ali Anwar dalam K.H. Noer Alie: Kemandirian Ulama Pejuang, setidaknya ada dua peranan K.H. Noer Ali selama peperangan revolusi kemerdekaan Indonesia. Pertama yakni K.H. Noer Ali memimpin peperangan melawan pasukan sekutu dan NICA di Sasak Kapuk pada tahun 1945; Kedua yakni K.H. Noer Ali mendirikan Markas Pusat Hizbullah-Sabilillah (MPHS) pada tahun 1947 dan memimpin perang gerilya melawan Belanda.

Tentara sekutu mulai memasuki daerah Bekasi di akhir November 1945. Ketika itulah K.H. Noer Ali memerintahkan para pengikutnya untuk mundur bertahan. Pertempuran sempat terjadi di daerah Sasak Kapuk dan menewaskan banyak rakyat Indonesia. Posisi sekutu bersama dengan Belanda (NICA) semakin menguat ketika terjadi Agresi Militer Belanda I pada Juli 1947. Ketika itu pihak sekutu bersama Belanda berhasil memukul mundur tentara dan rakyat Indonesia di Jawa Barat. K.H. Noer Ali kemudian melapor dan meminta saran kepada Jenderal Urip Sumoharjo di Yogyakarta.

Atas masukan dari petinggi militer di Yogyakarta itu, K.H. Noer Ali diminta untuk meneruskan perang gerilyanya di Jawa Barat meski tanpa bantuan tentara nasional. Maka kembalinya ia ke Bekasi, K.H. Noer Ali memimpin Markas Pusat Hizbullah Sabilillah daerah Jakarta Raya untuk meneruskan perang gerilya. Pada momen inilah kisah keberanian dan kehebatan K.H. Noer Ali beredar, misalnya bagaimana Belanda amat kesulitan untuk menangkap dirinya hingga diberi julukan “Belut Karawang-Bekasi”.

Perjuangan K.H. Noer Ali bersama dengan Laskar Rakyat serta Hizbullah berakhir seiring dengan perundingan Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tahun 1949. Hal inilah yang menandai berakhirnya masa Perang Revolusi Kemerdekaan Indonesia. Kelompok-kelompok maupun laskar perjuangan rakyat satu per satu mulai membubarkan diri.

Perjuangan K.H. Noer Ali yang penuh keberanian sudah dikenal luas oleh rakyat Indonesia ketika itu. Bahkan Bung Tomo ketika hari sebelum pecahnya Pertempuran 10 November di Surabaya, dalam pidatonya ia beberapa kali menyebut nama K.H. Noer Ali. Keberanian dan peranan K.H. Noer Ali ini dikenang tidak hanya pada masa ketika peperangan tengah berlangsung saja. Bahkan menurut Jendral TNI A.H. Nasution, K.H. Noer Ali adalah seorang pejuang sejati, yang mana ia berjuang untuk kebutuhan umat dan bangsa Indonesia pada umumnya.

K.H. Noer Ali juga merupakan sosok yang berperan besar dalam bidang pendidikan. Ia mendirikan Madrasah At-Taqwa yang perkembangannya maju dalam waktu yang cukup singkat. Tercatat pada tahun 1941, madrasah yang didirikan olehnya ini sudah memiliki 300 murid yang berdatangan dari berbagai wilayah di Jakarta, Jawa Barat,

hingga Jambi. Namun perkembangan madrasah yang didirikan oleh K.H. Noer Ali memang sempat surut pada Masa Revolusi Kemerdekaan. Bangunan sekolah yang ia dirikan sempat dialihkan untuk menjadi markas Laskar Rakyat yang berperang melawan tentara sekutu di masa revolusi. Baru ketika kondisi sudah stabil bangunan dialihkan kembali untuk belajar.

Di tahun 1950, K.H. Noer Ali mendirikan Sekolah Rakyat Islam (SRI) yang dinaungi oleh Lembaga Pendidikan Islam (LPI) yang juga ia dirikan bersama dengan Mu'allim Rojiun dari Pekojan. Namun LPI tidak bertahan lama. Pada tahun 1953 K.H. Noer Ali lantas mendirikan Yayasan Pembangunan Pemeliharaan dan Pertolongan Islam (YP3I) yang kelak berganti nama menjadi Yayasan At-Taqwa. YP3I yang mendapat legalitas hukum pada tahun 1956 ini merupakan lembaga yang menaungi beberapa program seperti SRI, Pesantren Bahagia (tingkat menengah), dan program kebutuhan umat Islam lainnya. Selain itu, pendirian YP3I ini juga adalah sebagai bentuk rasa keprihatinan dan simpati dari K.H. Noer Ali terhadap kondisi masyarakat pascaperang revolusi, di mana banyak bangunan sekolah maupun pesantren yang rusak. Di

tambah lagi saat itu di Ujung Malang, belum banyak memiliki lembaga pendidikan khususnya pesantren.

Pada awalnya, YP3I ini didirikan oleh K.H. Noer Ali dengan dibantu oleh 13 guru yang juga merupakan teman seperjuangannya selama peperangan Masa Revolusi Kemerdekaan. Di awal-awal ini, YP3I telah mendirikan tujuh cabang di antaranya di Pulo Asem, Wates, Buni Bhakti, Pondok Soga, Penggarutan, Gabus, dan Kaliabang Bungur. Sekolah Rakyat Islam (SRI) yang menjadi bagian dari YP3I kemudian dikepalai oleh Abdurahman Sadri. Kedudukan SRI adalah sebagai lembaga sekolah formal yang dikelola atas kerja sama dengan pemerintah, sehingga pengelolaan dan kurikulum yang diterapkan juga berbeda dengan pesantren.

Di tahun 1960, K.H. Noer Ali mendirikan Pesantren At-Taqwa, Yayasan P3I. Dua tahun kemudian didirikan Madrasah Menengah At-Taqwa (MMA) dengan masa belajar 6 tahun. Di tahun 1964 kemudian berdiri Madrasah Al-Baqiyatus Shalihat untuk tingkat tsanawiyah bagi putri. Ia juga mendirikan Madrasah Al-Qur'an wal Huffaz dengan pelajaran Qira'at 7 dan menghafal Al-Qur'an. Untuk tingkat pendidikan tinggi, yayasan yang dipimpin K.H. Noer Ali ini

juga mendirikan Pesantren Tinggi At-Taqwa yang bertujuan untuk menjadi perguruan tinggi (universitas).

Di tahun 1980, seluruh lembaga pendidikan baik yang formal maupun nonformal yang ada di bawah YP3I akhirnya dilebur menjadi satu dengan nama Yayasan Pondok Pesantren At-Taqwa. Hal ini mengingat mulai berkembang pesatnya minat masyarakat untuk belajar di yayasan yang didirikan dan diasuh oleh K.H. Noer Ali itu, sehingga jumlah murid dan gurunya juga semakin banyak. Perlu tata kelola manajemen pendidikan dan penerapan kurikulum yang lebih baik dan menyesuaikan kondisi zaman.

Moto dari Pesantren At-Taqwa yang K.H. Noer Ali dirikan ialah “Kampong Sorga”. Ia terinspirasi dari gurunya, dan juga dari Al-Qur’an mengenai baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur. Ia menginginkan agar pesantrennya menjadi tempat setiap orang di dalamnya bisa melaksanakan dan merasakan keindahan ajaran Islam secara *kaffah*. Dalam mengaktualisasikan hal ini, K.H. Noer Ali menerapkan beberap prinsip, antara lain spiritual (*ruhaniyah*), moral (*akhlaq*), politik (*as-siyasah*), sosial (*al-ijtima’iyah*), pendidikan (*at-tarbiyah*), dan jihad (perjuangan, perang, dan *amar ma’ruf nahi munkar*).

Sedangkan, tujuan pendidikan sendiri menurut K.H. Noer Ali adalah untuk mencetak manusia yang pintar dan benar. Manusia yang pintar menurutnya ialah yang memiliki ilmu pengetahuan dan mampu berpikir, berbicara, berdialog, ataupun bersosialisasi dengan masyarakat alam kehidupannya. Sedangkan, manusia yang benar ialah yang memenuhi kriteria, yakni kecocokan antara akidahnya dengan ucapannya, serta ucapannya dengan amal atau perbuatannya.

Selain itu, K.H. Noer Ali juga kerap kali memberikan nasihat baik kepada para santri maupun para guru yang membantunya mengajar. Beberapa inti dari nasihatnya yang senantiasa dipegang oleh para rekan dan muridnya ialah

1. Para santri harus mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan setiap hari, dan mereka seharusnya tidak membuang-buang waktunya untuk menyerah, hendaklah santri menjaga diri dari tindakan dosa.
2. Para santri harus memiliki niat yang benar dalam mencari ilmu pengetahuan demi memperoleh keridaan Allah di dunia dan akhirat. Tujuannya adalah menghidupkan kembali agama, untuk menyebarkan ajaran serta prinsip Islam kapan

dan dimanapun. Santri dididik agar tidak memiliki niatan untuk mencari popularitas, posisi dengan memanfaatkan ilmu yang diperoleh selama *mondok*.

3. Santri harus memiliki sikap yang tulus dan ikhlas dalam seluruh kegiatan untuk memperoleh ilmu agama.
4. Santri tidak boleh mengeluh dalam segala pembelajaran yang diberikan oleh guru.
5. Kepercayaan yang teguh pada Allah (tauhid) dan persatuan manusia (itihad) harus menjadi segalanya.
6. Berdiskusi ataupun berceramah hendaklah berdasarkan dengan ilmu yang benar dan akhlak yang baik.

Setelah Masa Revolusi mempertahankan kemerdekaan Indonesia berakhir, K.H. Noer Ali tetap aktif dalam kegiatan kebangsaan, bukan hanya sebagai pendidik namun juga sebagai politikus. K.H. Noer Ali bergabung dan aktif dalam Partai Masyumi. Kemenangan Partai Masyumi di Bekasi dalam pemilihan umum tahun 1955 tidak terlepas dari pengaruh sosok K.H. Noer Ali sebagai tokohnya. Dalam pemilu itu Partai Masyumi secara nasional menempati

posisi kedua teratas setelah Partai Nasional Indonesia (PNI). K.H. Noer Ali kemudian terpilih sebagai anggota DPRD Bekasi, serta juga terpilih sebagai salah satu anggota Dewan Konstituante dari fraksi Partai Masyumi. K.H. Noer Ali juga tergabung dalam Badan Kerjasama Ulama Militer (BKS-UM) dan diangkat menjadi anggota majelis ulama di Resimen Infanteri 7/III Purwakarta.

Di masa akhir Orde Lama, pada tahun 1960-an, kondisi politik nasional kian memanas. Terkhususnya lagi hubungan antara pemerintah yang didukung Partai Komunitas Indonesia (PKI) dengan umat Islam juga tidak berjalan baik. Pada tahun 1963, K.H. Noer Ali hampir saja ditangkap karena isu yang disebarkan pihak PKI bahwa ia menyembunyikan tamu anggota DI/TII. Saat itu Pesantren At-Taqwa tempatnya tinggal dan mengajar sudah dikepung aparat keamanan. Namun K.H. Noer Ali tidak gentar, ia justru menantang aparat keamanan yang hadir untuk mengeledah tempatnya. Setelah beradu argumen dan melihat kebenaran dipihak K.H. Noer Ali, aparat keamanan akhirnya ditarik mundur.

K.H. Noer Ali juga merupakan tokoh yang mendirikan Badan Kerja Sama Pondok Pesantren (BKSP) Jawa Barat pada tahun 1972 dan menjabat sebagai Ketua

Umum Majelis Pimpinan. Tujuan dari badan ini didirikan adalah karena para ulama ketika itu merasa khawatir dengan maraknya intervensi pemikiran sekularisme atas nama modernisasi. Salah satu isu yang disoroti oleh badan ini ialah kebijakan pelarangan berjilbab bagi siswi muslimah di sekolah umum. K.H. Noer Ali bersama BKSP kemudian membuat fatwa ulama pondok pesantren tentang busana muslimah. K.H. Noer Ali juga mengkoordinir para ulama untuk menentang rancangan undang-undang perkawinan tahun 1973 yang dianggapnya menyimpang dari ajaran Islam. Selain itu, bersama dengan H. Suko Martono, pejabat Pemerintah Daerah Bekasi dan beberapa tokoh ulama Bekasi lainnya, K.H. Noer Ali mendirikan Yayasan Nurul Islam. Salah satu kontribusi dari yayasan ini ialah pembangunan gedung Islamic Centre Bekasi.

Tidak banyak karya tulis yang dibuat oleh K.H. Noer Ali. Di antara karya tulisnya yang masih tersimpan rapih hingga saat ini adalah kumpulan doa yang ditulis untuk keperluan selama masa peperangan, seperti doa ketika hendak menjinakkan bom agar berhasil. Kini karyanya tersebut dipegang oleh ahli warisnya. Memang K.H. Noer Ali jika dilihat dalam bidang literatur hanya sedikit, meski

begitu karya terbesarnya untuk umat Islam dan bangsa Indonesia ini adalah lembaga pendidikan yang telah ia asuh dan dirikan. Dari sanalah kemudian bermunculan dari para muridnya yang meneruskan perjuangannya.

Pada 29 Januari 1992, dalam usia 78 tahun, K.H. Noer Ali menghembuskan nafas terakhirnya. Ulama yang dijuluki “Singa Karawang-Bekasi” ini dimakamkan di Pondok Pesantren At-Taqwa Puteri, Ujung Harapan Bahagia, Babelan, Kabupaten Bekasi. Untuk mengenang jasanya, pada tahun 2006 pemerintah Indonesia di bawah pimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menganugerahi K.H. Noer Ali dengan gelar Pahlawan Nasional dan Bintang Maha Putra Adipradana, berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 085/T/Tahun 2006 tertanggal 3 November 2006.

Kiai Haji Achmad Mursyidi



K.H. Achmad Mursyidi juga merupakan salah satu ulama Betawi yang juga menjadi pejuang di Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia sebagaimana halnya K.H. Noer Ali. Bersama dengan K.H. Hasbiyallah dan H. Darip, ketiganya dijuluki sebagai “Tiga Serangkai” dari Klender di masa itu. Selain itu, ulama yang aktif sebagai tokoh NU ini juga berperan besar dalam bidang pendidikan. Dari berbagai sumber memang disebutkan bahwa K.H. Achmad Mursyidi ini hanya belajar kepada ulama lokal di sekitaran Jakarta hingga Jawa Barat. Meski demikian kedalaman ilmunya tetap diakui. Ia menjadi sosok ulama yang banyak dicari oleh para pembelajar agama Islam. Selain sebagai ulama, ia juga dikenal sebagai politikus yang aktif di Partai Nahdlatul Ulama dan Partai Persatuan Pembangunan, serta aktif di dalam MUI DKI Jakarta.

Untungnya, peranan dan gagasan K.H. Achmad Mursyidi ini telah terekam lumayan banyak dalam berbagai penelitian. Yang paling otoritatif tentu karya biografinya yang dituliskan oleh Hamdan Rasyid, dengan judul K.H. Achmad Mursyidi: Ulama, Pejuang, dan Politisi dari Betawi. Karya ini menjadi otoritatif sebab ditulis atas persetujuan dan pemeriksaan K.H. Achmad Mursyidi sendiri ketika ia masih hidup. Meski begitu, penulisan terkait aspek peranan maupun pemikiran K.H. Achmad Mursyidi tentu masih bisa dikembangkan.

K.H. Achmad Mursyidi dilahirkan pada tanggal 15 November 1915 di Kampung Bulak, Klender, Jakarta Timur. Kedua orang tuanya adalah H. Maisin dan Hj. Fatimah. Kedua orang tuanya ini hanyalah golongan rakyat kecil biasa. Ayahnya merupakan seorang ustaz di kampungnya yang bertugas untuk berdakwah dan membimbing masyarakat di lingkungannya, jadi dapat dikatakan bahwa K.H. Achmad Mursyidi pun tinggal di lingkungan yang memegang kuat nilai-nilai keislaman.

Sebagai anak pertama, kelahiran K.H. Achmad Mursyidi benar-benar disambut bahagia kedua orang tuanya. Karena itulah ia pun amat disayangi dan dididik dengan benar oleh keduanya. Nama Achmad Mursyidi

sendiri merupakan bentuk ungkapan syukur dan harapan keduanya. Achmad adalah nama lain dari Nabi Muhammad SAW yang artinya terpuji, sedangkan Mursyidi berarti orang yang memberikan petunjuk. Dengan demikian nama Achmad Mursyidi diberikan sebagai do'a dan harapan bahwa kelak ia akan menjadi seorang guru yang terpuji, yang bisa membimbing masyarakat dengan petunjuk yang benar sesuai dengan ajaran yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Tak hanya dengan memberikan nama yang menjadi ungkapan doa, tetapi kedua orang tuanya juga mendidik langsung K.H. Achmad Mursyidi sejak kecil. Kedua orang tuanya adalah guru pertama baginya. Ayahnya yang merupakan seorang ustaz telah membiasakan dirinya untuk gemar mengaji. Meskipun demikian, tentu dengan tidak melupakan haknya sebagai seorang anak. K.H. Achmad Mursyidi kecil masih tetap memiliki waktu untuk bermain dengan teman-temannya di kampung, meskipun dengan permainan yang sederhana.

Sejak memasuki usia balita, K.H. Achmad Mursyidi telah diajarkan oleh ayahnya, yaitu H. Maisin yang juga merupakan seorang ustaz di kampungnya. Bersama sang ayah ia belajar mengenai pokok ajaran Islam mulai dari

aqidah, akhlak, hingga fiqh. Sejak kecil ia telah dididik untuk belajar membaca Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek, hingga menghafalkan "Aqidah Lima Puluh".

Ketika usianya telah menginjak 11 tahun, K.H. Achmad Mursyidi mulai mengenyam pendidikan formal. Ia masuk ke dalam Sekolah Rakyat di Pulo Gadung, satu-satunya sekolah formal di daerah sana. Di Sekolah Rakyat ini ia belajar selama kurang lebih empat tahun sejak tahun 1926 hingga tahun 1930. Di selang-selang waktu sekolah formalnya, ia juga tetap memperdalam pembelajaran agamanya kepada Ustaz Abdul Qodir di Pondok Bambu. Karena kecerdasannya, awalnya K.H. Achmad Mursyidi hendak diajak oleh salah seorang gurunya untuk meneruskan pendidikan ke Normal School. Sang guru yang bernama Idris bertekad akan membiayai segala keperluan K.H. Achmad Mursyidi agar bisa mengenyam pendidikan di sana. Ditambah lagi, ketika sudah melakukan ujian, K.H. Achmad Mursyidi adalah salah satu dari sembilan orang yang lulus, dari 156 calon murid yang ikut ujian. Kelak jika ia berhasil menamatkan pendidikan di Normal School selama empat tahun maka ia akan bisa langsung diangkat sebagai guru. Akan tetapi rencana gurunya ini ditolak oleh H. Maisin, yang mana ia lebih

menginginkan agar K.H. Achmad Mursyidi menjadi seorang ulama ketimbang guru biasa.

Keputusan sang ayah yang lebih mengarahkan untuk meneruskan pendidikan agama diterima oleh K.H. Achmad Mursyidi dengan lapang dada. Maka selulusnya dari Sekolah Rakyat, K.H. Achmad Mursyidi melanjutkan pembelajaran agamanya. Ia datang ke Cipinang Muara, tempat Guru Marzuqi. Di sini ia tinggal dan belajar agama hingga sang guru wafat pada tahun 1934. Kemudian ia melanjutkan pengembaraan mencari ilmunya ke Pesantren Al-Muthohhar di Plered, Purwakarta, di mana ia belajar dengan Ajengan Toha mulai dari tauhid, fiqh, hadits, tafsir, balaghah, nahwu dan sharaf, hingga mantiq.

Pesantren Al-Muthohhar sendiri merupakan salah satu pesantren tertua yang ada di Jawa Barat. Pesantren ini didirikan pada tahun 1912 oleh ulama ternama asal Plered, K.H. Muhamad Thoha bin K.H. Ahmad Rafei. Sedangkan Guru Marzuqi merupakan ulama Betawi ahli tafsir dan tasawuf yang juga menjadi guru dari para ulama Betawi terkemuka lainnya yang segenerasi dengan K.H. Achmad Mursyidi, di antaranya seperti K.H. Noer Ali, K.H. Abdullah Syafi'i, K.H. Muhammad Na'im, K.H. Mukhtar Thabrani, K.H. Thohir Rohili, dan lain-lain.

Sekembalinya ia ke Jakarta, K.H. Achmad Mursyidi juga belajar kepada para ulama Betawi lainnya. Di antaranya ia belajar kepada Guru Amat dari Cipinang Muara, K.H. Thohir Jam'an, dan Mu'allim Ghayar atau K.H. Anwar yang merupakan ayah dari K.H. Hasbiyallah. Saat belajar dengan Mu'allim Ghayar, K.H. Achmad Mursyidi terlihat sangat menonjol kecerdasannya dibanding murid lainnya. Karena itulah Mu'allim Ghayar lantas menjodohkan ia dengan salah seorang putrinya, yaitu Siti Asiah. Pernikahan keduanya terjadi pada tahun 1936, dari pernikahannya ini ia dikaruniai 10 anak.

Selain belajar agama, K.H. Achmad Mursyidi juga mempelajari ilmu bela diri Betawi, yaitu silat. Ia belajar silat kepada Bang Majar di Kampung Sumur dan kepada H. Darip di Klender. H. Darip sendiri adalah teman dekat K.H. Achmad Mursyidi, keduanya saling bertukar ilmu di mana H. Darip juga belajar agama kepada K.H. Achmad Mursyidi.

K.H. Achmad Mursyidi adalah sosok pembelajar sejati. Meski ia sudah dikenal sebagai seorang ulama ternama dan memiliki banyak murid sekalipun, ia juga tetap senantiasa memperdalam ilmunya dengan berguru kepada para ulama lain khususnya di sekitaran Betawi. Di antaranya sejak tahun 1968 ia mengaji kepada Habib

Abdullah bin Salim di Kebon Nanas dan Habib Ali bin Husein Al-Attas (Habib Ali Bungur) di Senen. Habib Ali Bungur adalah sosok ulama yang ilmunya tinggi dan amat dihormati di kalangan masyarakat Betawi. Sejak usia 6 tahun ia sudah menghafal 30 Juz Al-Qur'an, serta menghafal Kitab Hadits Shahih Bukhari dan Shahih Muslim di usianya yang ke-12. Ia juga sempat belajar di Mekkah. Ketika datang ke Indonesia, ia membuka majelis ta'limnya sendiri. Di antara para ulama Betawi lainnya yang berguru dengan Habib Ali Bungur ialah K.H. Noer Ali, K.H. Abdul Razaq Makmun, K.H. Syafi'i Hadzami, K.H. Thohir Rohili, dan lain-lain.

Dengan demikian dapat disaksikan bagaimana K.H. Achmad Mursyidi memiliki banyak guru yang kealimannya tidak lagi diragukan. Keikhlasannya dalam menuntut ilmu serta didikan para gurunya inilah yang mendidik K.H. Achmad Mursyidi menjadi sosok ulama dan tokoh bangsa yang besar.

Sebagaimana para ulama Betawi lainnya, K.H. Achmad Mursyidi membuka sendiri tempat dan lembaga pendidikan sebagai wadah untuk mendidik umat. Sejak tahun 1934, ia telah mendirikan Madrasah Raudlatul Athfal di depan rumahnya sendiri, di Kampung Bulak, Klender.

Akan tetapi lembaga pendidikan ini berhenti beraktifitas ketika Indonesia memasuki masa peperangan memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan.

Selama masa-masa perang Revolusi Kemerdekaan Indonesia, K.H. Achmad Mursyidi juga turut aktif berjuang mempertahankan tanah airnya. Keinginannya serta para kyai lain untuk turun berjuang di medan pertempuran melawan pasukan sekutu tidak terlepas dari Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, Rois Akbar Nahdlatul Ulama, yang mewajibkan tiap muslim di Indonesia untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan resolusi jihad sebab ditanyakan oleh Soekarno, Presiden Indonesia saat itu, karena melihat kondisi Indonesia yang baru saja merdeka sedang dalam kondisi bahaya akibat ancaman pasukan sekutu yang mendukung Belanda untuk hendak kembali menjajah.

Dalam waktu yang singkat, fatwa resolusi jihad yang dikeluarkan oleh pemimpin tertinggi NU tersebut tersebar luas melalui selebaran, surat kabar, dan juga dari mulut ke mulut. Menurut Zainul Bilal Bizawie, setidaknya ada dua tujuan dari adanya resolusi jihad ini, pertama yakni sebagai bahan untuk mempengaruhi pemerintah agar

segera menentukan sikap melawan kekuatan asing yang mengancam kemerdekaan. Kedua yakni apabila himbauan yang ditujukan kepada pemerintah itu tidak terwujud maka resolusi tersebut bisa dijadikan sebagai pegangan moral untuk umat Islam di Indonesia khususnya Laskar Hizbullah, Sabilillah, dan badan perjuangan lain.

Maka pada akhirnya resolusi jihad yang dikeluarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari itu memang menjadi himbauan dan pegangan moral bagi seluruh rakyat Indonesia. Umat Islam ketika itu berduyung-duyun mempersiapkan diri berperang dengan sekutu. Ada yang segera berangkat ke Surabaya sebagai titik pusat pertempuran, ada pula yang bersiaga di daerahnya masing-masing. Hal ini tak terkecuali di Kawasan Jakarta dan sekitarnya yang mana banyak para ulama yang memimpin perjuangan, termasuk di antaranya ialah K.H. Achmad Mursyidi.

Di tahun 1945 pascaproklamasi kemerdekaan Indonesia, K.H. Achmad Mursyidi aktif di Menteng 31, markas Angkatan Pemuda Indonesia dan mendirikan Barisan Rakyat di Kampung Bulak, Klender. Dari sini ia turut terjun dalam medan pertempuran melawan tentara sekutu maupun tentara Belanda. Bersama dengan dua

sahabatnya, yakni H. Darip dan K.H. Hasbiyallah, ketiganya dikenal sebagai pejuang “Tiga Serangkai” dari Klender.

Menurut penuturan K.H. Achmad Mursyidi sendiri, Soekarno pernah datang dan berpidato dalam rapat akbar di Klender. Kebetulan ketika itu K.H. Achmad Mursyidi sendiri yang memimpin rapat atau menjadi komandan lapangan acara tersebut. Dalam kesempatan rapat akbar ini Soekarno menyebutkan bahwa Indonesia telah merdeka, dan rakyat harus siap siaga membantu mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Sepanjang tahun 1946-1947, seringkali terjadi pertempuran antara pasukan Belanda dengan rakyat di kawasan Jakarta Timur hingga Bekasi. Pada masa itu pasukan Belanda sering mengadakan patroli ke jalan raya hingga ke kampung-kampung. Tiap kali patroli mereka menerjunkan satu peleton pasukan, kurang lebih 40 orang, dan diganti dengan regu pleton lain tiap 15 hari sekali. Ketika pasukan Belanda yang patroli itu bertemu dengan rakyat yang mereka curigai sebagai pejuang, seringkali mereka langsung main tembak, ada juga yang ditangkap, sehingga akhirnya pecahlah pertempuran. Salah satu yang menjadi korban ialah adik dari K.H. Achmad Mursyidi sendiri, yakni Mat Natsir, yang tertembak di daerah Kali

Buaran dalam sebuah pertempuran ketika laskar rakyat berhadapan dengan segerombolan NICA. Mat Natsir, adik nomor tiga dari K.H. Achmad Mursyidi itu, baru berusia 25 tahun ketika wafat dalam pertempuran, ia meninggalkan seorang istri dan anak yang masih kecil. Gugurnya sang adik membuat K.H. Achmad Mursyidi sempat goyah, ia sedih, menyesal, dan merasa bersalah. Namun pada akhirnya ia bisa ikhlas dan bangkit kembali untuk berjuang.

Selain itu, K.H. Achmad Mursyidi selaku tokoh masyarakat dan pemimpin perjuangan di Klender juga menjadi salah satu orang buronan Belanda. Ia dicari dan diburu karena dianggap membahayakan. Ketika itu K.H. Achmad Mursyidi akhirnya memutuskan untuk menyelamatkan diri ke Makkah sekaligus untuk ibadah haji. Di Makkah sana ia tinggal di rumah Syekh Abdul Ghoni Jamal yang memang telah ia kenal dengan baik selama di Jakarta. Kemudian pada tahun 1947 pula, ketika Perang Gerilya sudah agak mereda, presiden mengeluarkan dekret yang meminta kepada seluruh kelompok perjuangan rakyat untuk melebur menjadi satu dalam Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang kelak menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). K.H. Achmad Mursyidi sendiri tidak pernah bergabung secara formal sebagai anggota TKR.

Ia tetap berjuang dengan caranya. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke dunia yang sebelumnya ia tekuni, yakni dakwah dan pendidikan.

Setelah masa revolusi usai dan kondisi mulai lebih stabil, K.H. Achmad Mursyidi kembali mendedikasikan hidupnya dalam dunia pendidikan. Di tahun 1949 ia mendirikan Lembaga Pendidikan Islam Al-Falah (LPA Al-Falah). Pada awalnya bangunan sekolah yang ia dirikan hanya seluas 12 x 4 meter dan terbuat dari kayu yang sangat sederhana, lalu hanya membuka untuk tingkat dasar/madrasah ibtidaiyah. Meski demikian, kontribusi Madrasah Al-Falah ini sangat besar bagi masyarakat Klender mengingat saat itu di wilayah mereka masih sedikit sekali sekolah modern yang dibuka dan dapat dijangkau oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah.

Di Madrasah Al-Falah, kurikulum yang diberlakukan tidak hanya memfokuskan murid untuk menguasai agama. Maka selain ilmu agama seperti bahasa Arab, fiqih, aqidah, dan lain-lain, peserta didik juga diajarkan dengan ilmu umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, hingga ilmu pengetahuan sosial. Perkembangan lembaga ini juga cukup pesat, dalam beberapa tahun setelah pembukaannya telah berdiri

sekolah untuk tingkat SMP (madrasah tsanawiyah) dan Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) sebagai tingkat menengah atas. Dalam mengajar, K.H. Achmad Mursyidi dibantu oleh Guru Yasin dan K.H. Hasbiyallah. Di tahun 1960an ketika ia aktif di dalam parlemen Indonesia mewakili NU, ia menyerahkan tugas kepemimpinan lembaganya kepada anak sulungnya, H. Fakhrudin yang merupakan lulusan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapak, Yogyakarta.

K.H. Achmad Mursyidi juga aktif memberikan pengajaran di berbagai majelis ta'lim yang ada di Jakarta. Ia memiliki majelis ta'lim di Kawasan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Juga secara rutin tiap bulannya mengisi pengajian kitab Fath al-Mu'in di Perguruan Daar al-Ma'arif di Cipete, yang didirikan oleh K.H. Idham Chalid. Di beberapa tempat ia juga mengajar kitab lain seperti *Ibnu Aqil (nahwu)*, *Tafsir al-Munir*, *Tafsir Jalalain*, *Subulussalam (syarah Bulughul Maram)*, dan lain-lain. Tak hanya mengisi pengajian secara langsung, namun K.H. Achmad Mursyidi juga mengisi pengajian melalui Radio At-Tahiriyah, Tebet, Jakarta Selatan, yang didirikan oleh K.H. Tohir Rohili, di mana ia membahas Kitab Tafsir Jalalain. Menjadi pengisi pengajian di radio membuat nama K.H. Achmad Mursyidi sebagai

seorang ulama dikenal luas tak hanya di Jakarta dan sekitarnya, namun juga di pelosok lain seperti Jawa Barat dan Lampung.

Dalam dunia politik dan organisasi, K.H. Achmad Mursyidi aktif sebagai anggota Nahdlatul Ulama (NU). Dengan melihat latar belakangnya, K.H. Achmad Djunaidi bahkan sampai secara khusus datang ke kediaman K.H. Achmad Mursyidi untuk mengajaknya membentuk Partai NU Wilayah Jakarta. Setelah diyakinkan akhirnya K.H. Achmad Mursyidi setuju, dan akhirnya ia ditunjuk menjadi Ketua Partai NU Cabang Matraman pada 1953. Ia juga pernah memimpin Persatuan Tani Nahdlatul Ulama (PERTANU) DKI Jakarta pada tahun 1956. Di tahun 1957 ia bahkan berhasil duduk sebagai anggota DPR hasil pemilu tahun 1955, saat itu ia menggantikan K.H. Ahmad Djunaidi. Pada tahun 1960 ia juga diangkat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPR-GR) dalam rangka mengikuti arahan Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Selain itu, ia juga dipercaya menjadi Rais Syuriah NU DKI Jakarta pada periode tahun 1966-1968.

Di Masa Orde Baru K.H. Achmad Mursyidi juga masih aktif dalam dunia politik. Pada awalnya, tetap melalui Partai NU ia terpilih menjadi anggota MPR. Ketika

pemerintahan era Soeharto itu memuat kebijakan peleburan partai, K.H. Achmad Mursyidi tergabung ke dalam Partai Persatuan Pembangunan dan kembali menjadi anggota MPR pada tahun 1977. Di tahun 1978 ia juga diangkat sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia (DPA-RI). Begitu pula dalam pemilu tahun 1982 ia masih terpilih menduduki jabatan legislatif.

Dalam berpolitik, K.H. Achmad Mursyidi dikenal sebagai tokoh yang ikhlas berkhidmat untuk masyarakat serta bijaksana dalam bertutur kata maupun dalam bersikap. Hal ini tercermin ketika ia beberapa kali menghadapi situasi konflik antarkelompok, di mana ia bisa bersikap bijak dan menengahi suasana. Pada pemilu tahun 1977 misalnya para ulama yang berkecimpung di dalam PPP mengeluarkan fatwa bahwa wajib hukumnya untuk umat Islam mencoblos PPP. Hal ini membuat heboh umat Islam se-Indonesia hingga terjadi perseteruan. K.H. Achmad Mursyidi tidak ingin terjebak dalam keriuhan tersebut. Baginya, kebenaran dalam memilih partai politik dalam pemilu merupakan kebenaran yang relatif, artinya tiap umat Islam berhak memilih siapapun dan dari partai manapun selama itu untuk kepentingan umat Islam dan

bangsa Indonesia, sehingga kurang tepat apabila dikeluarkan fatwa bahwa hanya PPP yang wajib dipilih.

Kebijaksanaan yang sama juga ia tunjukkan ketika Nahdlatul Ulama (NU) hampir diambang perpecahan pada tahun 1983. Saat itu NU mengadakan musyawarah nasional di Sitobondo. Salah satu hasil keputusannya ialah menerima Pancasila sebagai asas tunggal yang digagaskan oleh K.H. Achmad Siddiq sebagaimana kebijakan pemerintah Orde Baru. Banyak pihak yang menolak gagasan ini dan menyerang K.H. Achmad Siddiq. Ketika sesi tanggapan, setidaknya 10 orang pertama yang berbicara menolak gagasan tersebut. Situasi semakin panas dan carut marut. Ketika itulah K.H. Achmad Mursyidi, mewakili pengurus wilayah NU DKI Jakarta, sebagai orang ke-11 yang berbicara, dengan lembut namun tegas berhasil menenangkan suasana. Ia berhasil membangun argumen untuk menyadarkan para peserta musyawarah alasan dibalik gagasan K.H. Achmad Siddiq ini. Ia juga mengingatkan bagaimana K.H. Achmad Siddiq adalah sosok ulama sepuh yang memiliki wawasan luas dan kealimannya diakui, sehingga ia memiliki pertimbangan dan penglihatan yang jauh, yang mungkin tidak dapat dilihat oleh banyak orang yang hadir ketika itu. Pada akhirnya, berkat pidato

dari K.H. Achmad Mursyidi ini akhirnya angin dukungan beralih menjadi dukungan terhadap K.H. Achmad Siddiq dan gagasannya diterima sebagai pandangan resmi NU.

K.H. Achmad Mursyidi juga sempat dipercaya untuk menjadi Ketua Umum MUI DKI Jakarta pada tahun 1985, menggantikan K.H. Abdullah Syafi'i. Meskipun pada akhirnya ia diminta mundur dari jabatannya sebab menjadi kader partai politik PPP. Jabatan politik terakhir yang ia pegang adalah anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) selama periode tahun 1992-1997, setelahnya ia pensiun sebagai politisi. Di tahun 1999 ia kembali dipercaya untuk memimpin MUI DKI Jakarta hingga akhir hayatnya. Selama di bawah kepemimpinannya, MUI DKI Jakarta berjalan dengan baik menjalankan fungsinya, di antaranya sebagai pemberi fatwa, *tausiyah*, dan nasihat terhadap permasalahan agama dan masyarakat, kemudian guna memperkokoh *ukhwah Islamiyah* dan *ukhwah wathoniyah*, menjaga hubungan antarumat beragama, serta menjadi penghubung antara ulama dengan pemerintah.

Secara pemikiran maupun *amaliyah*, K.H. Achmad Mursyidi merupakan seorang yang dengan teguh memegang paham ahlussunnah wal jama'ah. Jika melihat dari silsilah keilmuannya, siapa saja gurunya dan kitab apa

yang ia pelajari, kita akan melihat bagaimana sejak awal ia memang telah diajarkan pemahaman ahlussunnah wal jama'ah. Hal ini pula yang membuatnya memiliki kedekatan dengan Nahdlatul Ulama. Organisasi yang dibentuk oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada tahun 1926 itu secara tegas menyebutkan bahwa tujuan berdirinya ialah guna mempertahankan dan mengembangkan berlakunya ajaran Islam yang sesuai dengan ahlussunnah wal jama'ah dengan mengikuti salah satu dari empat mazhab fiqih (*syafi'iyah, hanfiyah, malikiyah, dan hambali*), beraqidah salah satu dari dua mazhab akidah yakni *asy'ariyyah* dan *maturidiyyah*, serta mengikuti tasawuf Imam Al-Ghazali dan Al-Baghdadi.

Dengan pemahaman yang demikian, K.H. Achmad Mursyidi juga tidak ragu mengkritisi dan menentang segala bentuk pemikiran yang bertentangan dengan paham *ahlussunnah wal jama'ah*. Di antaranya ialah ketika ia menulis sebuah kitab kecil dengan judul *Tadzkir Dzawil al'uqul fi Itsbat Shidiq al-Rasul* (peringatan bagi para pemuja akal tentang sifat kejujuran rasul) pada 1953. Melalui bukunya ini ia mengkritik pihak-pihak yang memuji akal secara berlebihan sehingga kedudukan rasul sebagai orang yang jujur berusaha mereka rasionalisasikan,

di mana menurut mereka sifat jujur rasul juga harus rasional sebagaimana manusia biasa, yang artinya bisa jadi juga pernah berbohong sesekali waktu. Bagi K.H. Achmad Mursyidi, sifat *shidiq* (kejujuran) rasul merupakan sifat wajib *syar'i* yang telah ditegaskan dan dijamin dalam Al-Qur'an sehingga tidak mungkin rasul pernah berbohong.

K.H. Achmad Mursyidi wafat pada 9 April 2003, ketika usianya mencapai 88 tahun. Masyarakat Betawi kehilangan salah satu tokoh penting pembimbing dan pemimpinnya ketika itu. Banyak tokoh nasional yang berdatangan guna melayat dan memberi penghormatan terakhir untuk dirinya, mulai dari Hamzah Haz, Wakil Presiden Republik Indonesia; Sayyid Agiel Husien Al-Munawwar, Menteri Agama Republik Indonesia, hingga Sutiyoso, Gubernur DKI Jakarta. Puluhan ribu orang datang dan mengantarkan jenazahnya ke tempat peristirahatan terakhirnya di Klender.

Di antara keteladanan yang bisa dicontoh dari sosok K.H. Achmad Mursyidi, sebagaimana disebutkan oleh Hamdan Rasyid dalam karyanya, K.H. Achmad Mursyidi: Ulama, Pejuang, dan Politisi dari Betawi, ialah:

1. Mencintai Ilmu. Kecintaan K.H. Achmad Mursyidi terhadap ilmu telah tercerminkan sejak dini. Ia

berkelana dari satu guru ke guru lainnya, dari satu pesantren ke pesantren lain, dengan tujuan untuk menuntut ilmu. Ia belajar mulai dari ke Ustaz Abdul Qadir di kampungnya, lalu di Sekolah Rakyat, lalu ke Guru Marzuqi di Cipinang Muara, kemudian ia ke Purwakarta, hingga kembali lagi belajar ke berbagai ulama di Kawasan Betawi.

2. Ikhlas dalam segala pekerjaan. Satu-satunya yang menjadi tujuan dan harapan K.H. Achmad Mursyidi ialah mengharapkan rida Allah SWT. Dalam belajar, mengajar, berperang membela tanah air, hingga mengurus urusan bangsa dan masyarakat, ia mengabdikan dirinya hanya untuk mengharapkan rida Allah SWT, bukan untuk mencari keuntungan materi ataupun status sosial.
3. Hidup Sederhana. Meskipun K.H. Achmad Mursyidi telah menjadi pejabat di beberapa lembaga negara, namun ia tidak memanfaatkan hal tersebut untuk mencari kekayaan dan hidup mewah. Ia tetap hidup dengan penuh kesederhanaan baik dalam penampilan, pergaulan, maupun dalam memenuhi kehidupan pribadinya.

4. *Tawadhu* (rendah hati). Walau namanya telah dikenal luas sebagai seorang ulama, politisi, tokoh masyarakat, dan tokoh NU, namun K.H. Achmad Mursyidi tidak pernah memandang dirinya lebih baik atau tinggi dari yang lain.

Kiai Haji Abdul Razaq Ma'mun



K.H. Abdul Razaq bin Ma'mun merupakan salah satu ulama Betawi terkemuka yang bersinar di era tahun 1950-1960an. Sama seperti beberapa ulama Betawi lainnya, K.H. Abdul Razaq Ma'mun merupakan sosok ulama lulusan Makkah. Oleh sebab itu ia dikenal sebagai sosok yang memiliki kedalaman ilmu. Ia memiliki peranan aktif sebagai seorang pendidik dengan mendirikan lembaga pendidikan, serta mengajar di berbagai majelis ta'lim yang ada di Jakarta. Selain itu, ia juga dikenal sebagai penceramah tetap majelis ta'lim Habib Ali Kwitang.

Sayangnya memang informasi terkait K.H. Abdul Razaq Ma'mun memang amat minim, sehingga penelitian ilmiah terkait sosoknya juga masih jarang ditemukan. Karena itu diperlukan adanya upaya penelusuran lebih

lanjut dengan menggali keterangan dari keturunan maupun para muridnya.

K.H. Abdul Razaq Ma'mun dilahirkan pada bulan Rabi'ul Awal tahun 1335 H atau bertepatan dengan 1916 M di daerah Kuningan. Ia adalah anak dari Guru Ma'mun dan juga cucu dari Guru Mughni, ulama Betawi asal Kuningan yang juga terkenal tinggi ilmunya. Guru Mughni sendiri dikenal sebagai ulama Betawi yang paling terkemuka di wilayah Selatan Jakarta, atau Batavia kala itu. Ia pernah mengenyam pendidikan hingga ke Makkah, juga berteman baik dengan Guru Marzuqi dari Cipinang Muara karena keduanya memang memiliki guru yang sama, yakni Syekh Muhammad Umar Syatha yang merupakan Mursyid Tarekat Al-'Awiyyah.

Dengan demikian, sejak kecil K.H. Abdul Razaq Ma'mun hidup di lingkungan yang sangat menjunjung tinggi ilmu dan ajaran Islam. Tidak hanya itu, ia juga memiliki "darah biru" keluarga ulama dari ayah hingga kakeknya. Sejak zaman dahulu, ulama adalah posisi yang spesial di kalangan masyarakat Betawi. Ulama menjadi salah satu pemimpin nonformal masyarakat yang amat disegani, bahkan oleh para jagoan (jawara/tukang pukul) sekalipun. Hal ini tidak lepas dari kondisi kebudayaan

masyarakat Betawi yang amat erat dengan nilai-nilai keislaman.

Kehidupan semasa kecil hingga remajanya tidak begitu banyak diketahui. Namun dapat dipastikan bahwa sejak kecil K.H. Abdul Razaq telah mendapatkan pendidikan agama Islam dari ayahnya, yakni Guru Ma'mun. Ketika kecil, K.H. Abdul Razaq dikenal sebagai seorang anak yang nakal, ia kerap kali bermain dan mengganggu ketika ayahnya tengah memimpin pengajian mengajar para muridnya. Namun di sisi lain, K.H. Abdul Razaq memiliki potensi dalam menguasai pelajaran yang diajarkan. Ia bisa dengan cepat memahami apa yang disampaikan ayahnya. Pernah suatu ketika, ia diminta Guru Ma'mun untuk menjelaskan sesuatu berdasarkan kitab kuning yang mereka kaji. Sebuah hukuman sudah disiapkan Guru Ma'mun apabila anaknya itu tak bisa menjawab. Namun ternyata K.H. Abdul Razaq dapat menjawabnya dengan lancar dan benar.

Selain belajar dari sang ayah, K.H. Abdul Razaq Ma'mun juga pernah belajar di Makkah selama kurang lebih enam tahun. Sebagaimana pandangan masyarakat ketika itu, bahwa dua kota suci umat Islam bukan hanya tempat ibadah dan bersejarah bagi umat Islam, akan tetapi juga

menjadi pusat dari pembelajaran Islam di mana banyak para ulama yang bermukim dan mengajar di sana. Azyumardi Azra dalam Jaringan Ulama bahkan menjelaskan, bahwa penuntut ilmu dari berbagai kawasan dunia Muslim untuk datang dan bermukim di sana, yang akhirnya menciptakan jaringan keilmuan yang unik. Tak terkecuali dalam hal ini ialah para ulama yang berasal dari Betawi seperti K.H. Abdul Razaq Ma'mun.

Selain itu, diketahui pula K.H. Abdul Razaq Ma'mun pernah belajar bersama dengan Habib Ali bin Husein Al-Attas atau yang biasa dikenal dengan sapaan Habib Ali Bungur. Ulama kelahiran Hadramaut ini datang dan menetap ke Jakarta (Batavia) sejak tahun 1920, setelah sebelumnya ia memperdalam ilmu agama di Hadramaut dan Makkah. Ia dikenal sebagai ulama yang sangat dalam keilmuannya. Sejak usia enam tahun Habib Ali Bungur sudah menghafal 30 Juz Al-Qur'an. Di usianya yang ke-12 kemudian ia menghafal kitab hadits Shahih Bukhori dan Shahih Muslim dan berbagai kitab ulama klasik lainnya. Maka tak heran, begitu ia datang dan membuka kelas pengajian di Jakarta, banyak masyarakat termasuk para ulama lokal saat itu datang demi bisa memperdalam ilmu mereka. Di antara para ulama Betawi, selain K.H. Abdul

Razaq Ma'mun, yang juga menjadi murid dari Habib Ali Bungur ialah K.H. Noer Ali, K.H. Abdullah Syafi'i, K.H. Syafi'i Hadzami, K.H. Tohir Rohili, dan lain-lain.

Hal inilah yang kemudian membuat sosok K.H. Abdul Razaq Ma'mun bisa menjadi seorang ulama Betawi yang dikenal luas. Kedalaman ilmu yang dimiliki K.H. Abdul Razaq Ma'mun diakui oleh para ulama lain, termasuk di antaranya oleh K.H. Bisri Syansuri. Itu sebabnya mengapa ia pernah dipercaya sebagai Katib Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) pada periode tahun 1967-1971. Posisi *syuriah* di dalam NU merupakan jabatan tertinggi dalam organisasi tersebut yang bertugas membina dan mengawasi, sehingga yang masuk di dalamnya merupakan para ulama-ulama yang tidak hanya memiliki kedalaman ilmu namun juga amat dihormati dan besar pengaruhnya.

K.H. Abdul Razaq Ma'mun cukup lama aktif dalam organisasi NU. Di tahun 1945 ia sempat datang menghadiri Mukhtar PBNU yang diselenggarakan di Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, bersama dengan ulama Betawi lainnya yaitu K.H. Ali Syibromalisi dan K.H. Abdul Syukur Khairy. K.H. Ali Syibromalisi sendiri merupakan anak dari Guru Mughni sekaligus juga menantu dari Guru

Marzuqi, serta pernah belajar di Makkah sebagaimana K.H. Abdul Razaq Ma'mun.

Selama perjalanan kegiatan muktamar itulah ketiganya saling berdiskusi mengenai berbagai persoalan penting kehidupan umat Islam dan bangsa Indonesia. Sepulangnya dari kegiatan tersebut, ketiganya mulai bekerja sama untuk mengembangkan cita-cita mereka dalam rangka memajukan agama dan bangsa yang sesuai dengan nilai ajaran Islam. Ketiganya bertekad untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan.

Niat ketiganya untuk mendirikan lembaga pendidikan disambut baik oleh para ulama Betawi lainnya khususnya yang bertempat di daerah Kuningan. Para ulama seperti K.H. Abdulloh bin H. Suhaemi, K.H. Sahrowardo bin Guru Mughni, dan K.H. Rahmatulloh bin Guru Mughni turut merestui dan mendukung cita-cita mulia ketiganya. Masyarakat setempat pun juga turut menyambut baik rencana pendirian lembaga pendidikan tersebut. Di antara mereka bahkan ada yang turut ikut menyumbangkan pikiran, tenaga, maupun hartanya untuk pembangunan.

Maka pada bulan Agustus 1945, terbentuklah Madrasah Yayasan Raudhatul Muta'allimin yang terletak di Jalan K.H. Abd. Rochim (Jalan Kuningan Barat Raya), Jakarta

Selatan. Yayasan ini dipimpin langsung oleh K.H. Abdul Razaq Ma'mun. Ketika awal berdirinya, madrasah ini telah memiliki enam ruang berukuran 6x6 m. Hingga tahun 1950, madrasah ini diasuh oleh sepuluh orang guru dengan jumlah murid kurang lebih sudah mencapai 600 orang. Madrasah tersebut masih berdiri hingga sekarang.

Selain mendirikan lembaga pendidikan, K.H. Abdul Razaq Ma'mun juga aktif mengajar di berbagai majelis ta'lim. Di antaranya ia dikenal karena menjadi pengisi ceramah utama di Majelis Ta'lim Habib Ali Kwitang. Habib Ali bin Abdurahman Al-Habsyi atau biasa dikenal dengan panggilan Habib Ali Kwitang adalah salah satu ulama dari kalangan habib yang terkemuka di tanah Betawi. Sejak usia remaja ia sudah dikirim ke Hadramaut, lalu dilanjutkan ke Makkah dan Madinah, untuk memperdalam pelajaran agama Islam. Ketika kembali ke tanah air, ia membuka majelis ta'lim tiap pekan di daerah Kwitang. Majelis inilah yang sangat dikenal di kalangan masyarakat Betawi. Hampir tiap ulama di Betawi dipastikan pernah belajar atau setidaknya hadir berkunjung ke dalam majelis yang diasuh oleh Habib Ali Kwitang ini. Dari majelis ini pula lahir berbagai sosok ulama Betawi terkemuka lainnya.

Dengan demikian tidak mengherankan apabila sosok K.H. Abdul Razaq Ma'mun pun amat diakui keilmuannya, serta dihormati sosoknya, sebab dipercaya menjadi penceramah utama di majelis yang telah berlangsung selama puluhan tahun itu. Bahkan karena kehebatannya dalam berceramah atau berpidato di hadapan umum, K.H. Abdul Razaq Ma'mun semasa hidupnya dijuluki sebagai "Singa Podium dari Betawi".

K.H. Abdul Razaq Ma'mun juga memiliki kepedulian sosial yang amat besar terhadap umat Islam. Di tahun 1980-an, ketika pemerintah menggalakkan program transmigrasi, ia adalah salah satu kiai yang giat mengampanyekan program tersebut. K.H. Abdul Razaq Ma'mun terjun langsung ke tempat para transmigran itu dengan tujuan memberikan dukungan moral kepada masyarakat. Alasan ia begitu aktif dalam program ini ialah karena menurutnya kebanyakan masyarakat yang terkena dampak program ini adalah umat Islam, maka para kiai harus terjun menunjukkan kepedulian nasib kepada mereka.

Tidak ditemukan keterangan bahwa K.H. Abdul Razaq Ma'mun ini memiliki sebuah karya tulis tersendiri. Kemungkinan ia layaknya para ulama Betawi lain yang

mengandalkan kitab-kitab ulama besar terdahulu sebagai bahan ajarnya. Metode yang ia gunakan selain mengajar secara sistematis dan intensif, juga banyak menggunakan metode ceramah umum di hadapan orang banyak. Murid hasil didikannya ini kemudian juga banyak yang sukses menjadi ulama Betawi terkemuka lainnya seperti K.H. Abdul Azdhim Suhami, K.H. Abdul Hayyi, K.H. Abdur Rasyid, K.H. Muchtar Ramli, K.H. Sidiq Fauzi, dan lainnya. Mereka inilah yang kemudian melanjutkan semangat dan perjuangan K.H. Abdul Razaq Ma'mun dalam memberi manfaat kepada masyarakat.

K.H. Abdul Razaq Ma'mun meninggal dunia pada 1 November 1983, di usia 67 tahun. Ia kemudian dimakamkan di Komplek Masjid Darussalam, Kuningan, Jakarta Selatan.

Kiai Haji Ahmad Zayadi Muhajir



Kiai Haji Ahmad Zayadi Muhajir merupakan pendiri Pondok Pesantren Az-Ziyadah yang terkenal di bilangan Klender. Ahmad Zayadi terkenal sosok yang santun dan *tawadhu* serta sangat menjaga ibadahnya agar selalu terpelihara. Hal ini ditularkan kepada murid muridnya.

Kiai Haji Ahmad Zayadi Muhajir lahir pada tanggal 23 Desember 1918 di Kampung Tanah 80 Klender Jakarta Timur. Dalam memperdalam ilmu agama Islam gerakan dakwah, Ahmad Zayadi memiliki banyak guru. Guru-gurunya tidak hanya berasal dari wilayah Klender tapi juga berasal dari tempat lainnya. Guru-gurunya diantaranya adalah K.H. Muhammad Thohir Cipinang Muara, K.H. Mustaqiem dari Rawa Bening, Jatinegara, Guru Marzuqi Cipinang Muara, Habib Ali Husein Al-Attas (Habib Ali

Bungur), dan Habib Ali Abdurahman Al-Habsy (Habib Ali Kwitang).

Ahmad Zayadi dalam usia 20 tahun menikah dengan Hj. Asmanih putri H. Kirom oleh gurunya K.H. Muhammad Thohir, sampai isterinya wafat pada tahun 1986, ia tidak diberi keturunan. Ia kemudian menikah lagi dengan Siti Fatimah putri dari K.H. Hasbiyallah Klender dan diberi keturunan 4 anak.

Usaha K.H. Ahmad Zayadi membangun pesantren dirintisnya sejak masih usia belia. Atas dorongan guru gurunya dalam usia 15 tahun ia mendirikan Pondok Pesantren Az- Ziyadah. Pondok pesantren ini pada awalnya hanya terdiri dari sebuah mesjid yang sederhana peninggalan dari buyutnya Dato K.H. Muhammad Sholeh, dengan cara gotong royong pesantren dibangun, berdirilah tempat pengajian dan pondokan yang pada tahun 1948 diperluas dengan membangun asrama para santri, yang telah dibangun secara permanen. Pembangunan tidak terhenti pada itu saja pesantren terus diperluas pada tahun 1972, Az-Ziyadah memiliki jenjang pendidikan *ibtidaiyah*, *tsanawiyah*, sampai *aliyah*, yang kemudian diperbesar dengan membangun sekolah tinggi Islam Az-ziyadah pada tahun 1990.

Kiai Haji Ahmad Zayadi Muhajir meninggal dunia pada 27 Maret 1994 di usia 76 tahun di Musala Uswatun Hasanah yang terletak di kaki Gunung Jati Cirebon ketika sedang melakukan salat. Perjalanannya ke Cirebon tersebut dalam rangka kegiatan ziarah Wali Songo yang dilakukan rutin setiap tahunnya sejak tahun 1974. Hal ini menunjukkan betapa cintanya K. H. Ahmad Zayadi dengan ulama perintis gerakan dakwah Islam di Nusantara.

Kiai Haji Thohir Rohili



Kiai Haji Thohir Rohili adalah pendiri dari salah satu majelis taklim ternama di Jakarta, At-Thahiriyah. Tidak hanya majelis taklim, At-Thahiriyah miliki Kiai Haji Thohir Rohili juga memiliki berbagai lembaga pendidikan dan radio sebagai pendukung dakwah Islam.

Kiai Haji Thohir Rohili lahir di Bukit Duri, Jakarta pada tahun 1920. Beliau menghabiskan masa mudanya untuk belajar di berbagai guru seperti Habib Ali bin Husein Al-Attas (Cikini) atau sering dipanggil Habib Ali Bungur, Guru Marzuqi (Muara), Habib Ali bin Abdurahman Al-Habsyi (Kwitang), Guru Madjid (Pekojan), Syekh Yasin Al-Fadani (Makkah), dan banyak guru lainnya.

Kiai Haji Thohir Rohili kerap dipanggil abuya oleh para murid-muridnya dan dikenal sebagai sosok ulama yang terampil dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Beliau pernah menjabat sebagai anggota DPR DKI selama dua periode dan Ketua DPU NU DKI Jakarta.

Pada 21 Januari 1951, Kiai Haji Thohir Rohili mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam dengan nama Madrasah Diniyyah At-Thahiriyah. Di bawah kepemimpinan K.H. Thohir Rohili perguruan At-Thahiriyah berkembang pesat, ia berhasil memadukan model pengajaran tradisional dan klasikal. Artinya model pendidikan pesantren tetap dijalankan, namun pada saat yang sama dijalankan model pengajaran klasikal bagi para santrinya..

Dakwah K.H. Thohir Rohili sangat luas jangkauannya, berbagai bidang digelutinya, termasuk di bidang politik. Aktivitasnya di bidang politik telah membawanya menjadi anggota DPR. Aktivitasnya di dunia politik tidak membawa K.H. Thohir Rohili melupakan bidang dakwahnya. Semangatnya berdakwah membawa ia melibatkan diri dalam gerakan NU. Aktivitasnya di NU ini telah membawa At- Thahiriyah dikenal sebagai pusat gerakan NU di Jakarta.

Tidak hanya mendirikan sekolah, Guru Thohir Rohili juga mendirikan beberapa kamar untuk menampung para pelajar sekolah. Kamar-kamar yang kemudian

menjadi asrama ini didirikan di sebelah masjid tempat Guru Thohir menyelenggarakan majelis taklim. Bersama dengan menantunya, Guru Thohir mengusahakan agar para pelajar yang menempati asramanya mendapatkan pendidikan agama. Akhirnya diadakanlah pengajian secara rutin.

Pada tahun 1967, Guru Thohir mendirikan sebuah radio dengan nama Radio At-Thahiriyah untuk keiatan dakwah. Tahun selanjutnya, dibentuk Yayasan Ad-Diniyah At-Thahiriyah dengan pendiri utamanya Guru H. Muhammad Tohir bin H Rohili, Salbiyah Ramli, Hj. Suryani Tohir. Lembaga ini mempunyai peran sangat besar dalam kegiatan dakwah Islam di Jakarta.

Kiai Haji Thohir Rohili wafat pada hari Kamis, 27 Mei 1999. Beliau dimakamkan di Kompleks Masjid At-Thahiriyah, Bukit Duri, Kampung Melayu.

Kiai Haji Ali Syibromalisi



Kiai Haji Ali Syibromalisi merupakan salah satu ulama Betawi yang terkenal akan keteduhannya. Beliau merupakan salah satu putra dari Guru Mughni, satu dari enam guru ulama-ulama Betawi yang terkemuka.

Kiai Haji Ali Syibromalisi lahir di Kuningan, Jakarta, lahir pada 25 Desember 1921. Ayahnya merupakan ulama Betawi yang terkenal yaitu Guru Mughni, yang aktivitas dakwahnya sudah sangat mumpuni. Sebagai anak dari ulama terkenal Ali Syibromalisi tidak membuat dirinya berleha-leha, ia juga tidak mau ketinggalan menggeluti dunia dakwah. Semangatnya yang besar di dunia dakwah telah pula membawanya menjadi ulama besar di Jakarta. Gerakan dakwahnya sangat luas, ia menjalankannya dengan 3 jalur yaitu jalur pendidikan, jalur majelis taklim,

dan jalur organisasi masyarakat dan politik. Bidang-bidang inilah yang membawa K.H. Ali Syibromalisi menjadi ulama yang disegani.

Kiai Haji Ali Syibromalisi memiliki nama lengkap Ali Syibromalisi bin Guru Mughni bin Sanusi bin Qois bin Ayub. Sejak kecil ia telah dididik dan dipersiapkan ayahnya yaitu Guru Mughni menjadi ulama besar. Pada tahun 1933 dalam usia belasan tahun ia dikirim ke Makkah untuk memperdalam agama Islam dan dunia dakwah. Ia kembali ke tanah air karena alasan politik dan kondisi Perang Dunia II yang mengharuskan pelajar Indonesia di Makkah kembali ke tanah air. Meskipun demikian jalinan hubungan dengan gurunya Syekh Yasin tetap dijalinnya, hubungannya menjadi sangat dekat.

Setelah kembali ke tanah air, Kiai Haji Ali Syibromalisi mengajar di 10 tempat setiap pekannya. Ia menyambangi beberapa masjid untuk mengajar di antaranya Masjid Istiqlal dan Masjid Istikmal. Hal ini menunjukkan bahwa dakwahnya bisa diterima berbagai kalangan. Beliau juga menjadi langganan menyampaikan khotbah Jumat, Idulfitri, dan ceramah dalam rangka hari-hari besar Islam lainnya.

Gerakan Ali Syibromalisi tidak semata-mata di dunia dakwah, ia juga aktif di bidang politik, ia bergabung dalam organisasi NU, ia menjadi salah satu ketua di PBNU. Selain itu, ia juga aktif di Dewan Mesjid. Dalam gerakan dakwahnya K.H. Ali Syibromalisi aktif di MUI Pusat.

K.H. Ali Syibromalisi mengharapkan dakwahnya terus dilanjutkan meskipun nanti telah tiada, untuk itu ia mempersiapkan penerusnya dalam berdakwah, ia mengirimkan muridnya dan anaknya untuk belajar ke Timur Tengah dengan mendapatkan beasiswa. Putranya Marzuki Ali berhasil ke Makkah dan Mesir, dan hasilnya anaknya tersebut juga menjadi ulama terkenal dengan gelar K.H. Marzuki Ali yang dikenal sebagai jago baca kitab di kalangan mukimin Makkah dan Kairo. Selain itu, putrinya Faizah Ali dikirim ke Al-Azhar Kairo dan mencapai gelar doktor.

Untuk menopang dakwahnya K.H. Ali Syibromalisi memiliki ekonomi yang kuat. Ia memiliki usaha kontrak bangun. Rumah-rumah mewah dibangunnya untuk disewakan kepada orang-orang asing. Selain itu ia memiliki usaha sapi perah sama seperti orang Kuningan lainnya. Usaha-usaha tersebutlah yang menopang dunia dakwahnya yang luas. Salah satu hal yang disayangkan

adalah hingga akhir hayatnya, Kiai Haji Ali Syibromalisi tidak menulis kitab atau karya tulis lainnya untuk diwariskan pada murid-muridnya.

Kiai Haji Ali Syibromalisi wafat pada bulan Juli 1996 di Rumah Sakit MMC Kuningan setelah menderita penyakit. Beliau dimakamkan di pemakaman keluarga Mega Kuningan berdampingan dengan makam ayah, kakek, dan buyutnya.

Kiai Haji Abdul Manaf Mukhayyar



K.H. Abdul Manaf Mukhayyar merupakan ulama Betawi yang karismatik. Ia berasal dari Kampung Kebon Kelapa Palmerah. Dakwahnya sangat luas dan bisa di terima berbagai kalangan. Ia merupakan pendiri dari Pondok Pesantren Darun Najah di Kawasan Ulujami Raya Pesanggrahan Jakarta. Pesantren ini sudah banyak dikenal luas, santri-santrinya berasal dari berbagai tempat di Nusantara ini.

Abdul Manaf Mukhayyar dilahirkan pada 29 Juni 1922 dari pasangan H. Mukhayyar dan Hj. Hamidah. Sejak kecil Abdul Manaf telah ditanamkan ilmu agama yang kuat dan telah membawanya menjadi ulama besar. Berbeda dengan ulama-ulama lainnya, Abdul Manaf waktu kecil

latar belakang pendidikannya bersekolah Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ekonomi Abdul Manaf dari kalangan yang berada. Meskipun demikian pendidikan agama Islamnya tidak ditinggalkan. Sepulang dari sekolah formalnya, Abdul Manaf menuntut ilmu di madrasah dekat rumahnya. Selain itu, ia juga gemar mengikuti majelis-majelis taklim yang digelar para ulama. Ia sering kali mengikuti Majelis Taklim Haji Sidik dari Bendungan Hilir.

K.H. Abdul Manaf Mukhayyar juga mengikuti pendidikan di Jamiyyat Khair, antara ia dan Jamiyyat Khair, hubungannya sangat dekat. Sejak tahun 1938 Abdul Manaf menuntut ilmu di Jamiyyat Khair di bilangan Karet. Pengaruh lembaga pendidikan ini sangat besar pada diri Abdul Manaf, selain hubungan yang sangat dekat dengan guru-gurunya, di lembaga ini ia mendalami bahasa Arab yang membukanya untuk mempelajari dunia dakwah lebih luas lagi. Di Jamiyyat Khair ini kematangan sosialnya terbentuk, ia sempat membuat syair “Seandainya kelak menjadi orang kaya, saya akan membuka sekolah gratis untuk anak-anak yang tidak mampu.” Semangat itulah yang mendorongnya untuk menggeluti dunia pendidikan.

Cita-cita Abdul Manaf untuk mendirikan lembaga pendidikan telah lama dirintisnya. Mula-mula ia mendidik adik-adiknya dan para tetangganya dalam hal membaca Al-Qur'an, salat, dan lain sebagainya. Pada tahun 1942 ayahnya H. Mukhayyar mendirikan madrasah Islamiyah di samping rumahnya di hadapan Stasiun Palmerah. Madrasah ini masih sangat sederhana, yang kemudian berkembang cukup pesat. Abdul Manaf turut mengelola madrasah ini. Gerakan Abdul Manaf tidak berhenti sampai disitu saja, ia turut aktif mendirikan majelis taklim, serta mengajar agama Islam di Sekolah Rakyat di Palmerah. Aktivitas dakwah dan sosialnya juga semakin luas dengan menjadinya ia sebagai fungsionaris Masyumi Palmerah. Gerakan dakwahnya juga semakin meluas pada tahun 1950-1952 Abdul Manaf bersama Ustaz Abdullah Arfan, gurunya di Jamiyyat Khair mendirikan Majelis Taklim Al Falah.

K.H. Abdul Manaf Mukhayyar mengeluti dunia bisnis untuk menopang ekonomi keluarga dan dunia dakwahnya. Bisnisnya ini dirintisnya dari mulai usaha yang kecil hingga berkembang menjadi besar. Abdul Manaf mendirikan Perusahaan Bangunan (PB) Makmur yang menjual berbagai bahan untuk bangunan rumah dan lain-

lain. Usahanya ini diawali dari sebuah kios kecil di bilangan Palmerah, sampai kemudian menjadi besar, dan bahkan menjadi kepercayaan Semen Gresik. PB Makmur menghasilkan keuntungan yang besar, Abdul Manaf bisa menginvestasikan keuntungannya untuk membeli tanah di Kebayoran Lama. Selain itu keuntungan yang didapatkan Abdul Manaf disalurkan untuk dana sosial, untuk menyumbang majelis taklim dan pembangunan lembaga pendidikan. Usaha PB Makmur pun semakin besar. Pada tahun 1964 bersamaan dengan pengusuran Kawasan Senayan untuk Gedung DPR/MPR, PB Makmur ikut tergusur dan dipindahkan ke Sukabumi Udik Kebayoran Lama. Di tempat ini PB Makmur semakin berkembang, bisnis Abdul Manaf semakin maju.

Perkenalan Abdul Manaf dengan dunia pesantren diawali dari ketertarikannya dengan Pesantren Gontor. Di Gontor itulah Abdul Manaf merasakan kecocokan dengan sistem pendidikan yang pernah dialaminya di Jamiyyat Khair. Perpaduan itulah yang membuatnya pada tahun 1961 membentuk Pesantren Darunnajah di Ulujami Kebayoran Lama. Darunnajah kemudian berkembang menjadi pesantren besar di Jakarta, santri-santrinya berasal dari berbagai daerah di Nusantara ini. Dari

pesantren inilah lahir kader-kader ulama yang mewarnai dunia dakwah.

K.H. Abdul Manaf Mukhayyar meninggal di Jakarta 21 September 2005 pada usia 83 tahun. Warisannya di dunia pendidikan berupa Pesantren Darunnajah, tidak pernah padam, dan bahkan terus berkembang mencetak pendakwah untuk syiar Islam.

Kiai Haji Rahmatullah Shidiq



K.H. Rahmatullah Shidiq merupakan ulama Betawi yang aktif dalam dunia politik sejak tahun 1950-an. Melalui Masyumi ia menjadi anggota DPR hasil pemilu tahun 1955. Gerakannya di dunia dakwah tidak melupakan ia untuk memperjuangkan umat lewat politik.

Rahmatullah Shidiq dilahirkan pada 12 November 1923 dari pasangan H. Muhammad Shidiq dengan Hj. Rohimah. Kakeknya seorang ulama bernama H. Daud bin Ismail, dari sana tampak bahwa latar belakang Rahmatullah adalah dari kalangan ulama.

Perjuangan Rahmatullah menjadi ulama tidaklah mudah, sejak kecil ia sudah dididik bekerja keras, ia menjajakan kue keliling kampung untuk membantu

ekonomi keluarganya. Setelah menjajakan kue ia belajar Al-Qur'an di rumah guru Daud yang juga merupakan kakeknya. Meskipun sibuk membantu mencari nafkah untuk keluarganya, Rahmatullah tidak melupakan pendidikan formalnya. Ia bersekolah di *Hollandsche Engels School* (HES) di Kebayoran Lama dan juga menempuh pendidikan di Madrasah Unwanul Falah, Habib Ali Kwitang. Ia juga memperdalam agama Islam kepada Guru Thohir yang pernah belajar di Makkah. Lewat Guru Thohir, Rahmatullah diperkenalkan dengan Guru Kholid untuk memperdalam pengetahuannya tentang dunia dakwah. Meskipun masih kecil Rahmatullah telah menunjukkan kepintarannya dan menjadi murid yang diperhitungkan. Tidak hanya menjadi murid pendengar saja (mustamik). Setelah beranjak dewasa Rahmatullah semakin tekun memperdalam agama Islam, ia terus menimba ilmu pada ulama-ulama terkenal seperti belajar ilmu falak, faraid, dan lain-lain kepada Tuan Guru Usman Perak dari Melayu. Memperdalam bahasa Arab dan ilmu tafsir kepada Prof. H. Abdullah bin Nuh. Beliau juga mempelajari ilmu tajwid dan *qiraah* kepada K.H. Nuhrawi Al-Hafidz. Selain menimba ilmu kepada ulama-ulama yang ahli dalam bidangnya. Rahmatullah juga menjalin diskusi dengan ulama-ulama

seangkatannya seperti K.H. TB Mansur Ma'mun, K.H. Armin dari Serang, Banten, dan K.H. Abdul Hannan Said dari Sawah Besar, K.H. Rahmatullah bersama K.H. Mansur Makmun dan K.H. Nahrowi mendirikan Jamiatul Quro wal Huffad dan pada tahun 1972 K.H. Rahmatullah menjadi Dewan Hakim MTQ Nasional di Jakarta.

Untuk menopang ekonomi keluarganya K.H. Rahmatullah pernah menjalani bisnis mulai dari pembautan peci, batik, sampai dengan pendirian koperasi sandang pangan, namun usaha tersebut kurang berhasil, tampaknya dunia bisnis bukanlah dunia Rahmatullah, karena itu ia kemudian lebih memfokuskan pada dunia dakwah.

Dunia dakwah yang luas dijalani K.H. Rahmatullah, ia sempat mengajar di Masjid Jami Al-Falah Kampung Baru Jakarta Barat yang diresmikan pada tahun 1955 oleh H. Muhammad Natsir (Ketua Masyumi). Selain itu, ia juga mengajar tafsir. K.H. Rahmatullah juga mengajar di Masjid Istiqlal dan Perguruan As-Syafi'iyah. Kemudian, ia diangkat menjadi imam Masjid Baiturrahim di lingkungan istana.

Gerakan K.H. Rahmatullah tidak hanya pada dunia dakwah ia juga dikenal sebagai pejuang dan menjadi politisi. Sebagai pejuang ia bersama-sama K.H. Nur Ali

membantu TKR dalam memperlancar distribusi keperluan logistik di wilayah Rengasdengklok, Kerawang, Bekasi, dan Jakarta. Lewat perjuangan inilah Rahmatullah diperkenalkan oleh K.H. Nur Ali kepada H. Muhammad Natsir selaku Ketua Masyumi. Lewat *masyumi* inilah K.H. Rahmatullah memperjuangkan umat Islam. Dunia politik pun digelutinya dan ia berhasil menjadi anggota DPR hasil pemilu tahun 1955.

Rahmatullah wafat pada 7 Juli 1979, dunia dakwahnya tidak berhenti meskipun ia telah wafat. Gerakannya telah diteruskan oleh keturunannya seperti K.H. Ubaidillah Isa, K.H. Hibbatullah Sidiq, dan K.H. Kahmas Sidiq. Hal ini menunjukkan bahwa K.H. Rahmatullah Sidiq telah berhasil membina keturunannya untuk menjadi ulama, supaya gerakan dakwah yang telah dirintisnya semakin kokoh dan berkembang lebih luas lagi.

Kiai Haji Muhadjirin Amsar Ad-Dary



Kiai Haji Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary merupakan salah satu ulama Betawi yang paling produktif dengan total menulis 31 kitab dalam berbagai bidang disiplin Islam.

Kiai Haji Muhadjirin Amsar Ad-Dary lahir di Kampung Baru, Cakung, Jakarta Timur pada 10 November 1924. Beliau merupakan anak sulung dari H. Amsar bin Fiin dan Hj. Zuhriah binti Haji Syafii bin Jirin bin Gendot. Kedua orang tuanya merupakan orang-orang berpengaruh di Kampung Baru. Ayahnya merupakan seorang pedagang telur di Pasar Meester Cornelis sementara ibunya berasal dari keluarga guru agama ternama di Kampung Baru. Kedua orang tuanya memberi Kiai Haji Muhadjirin nama

kecil Mat Jirin yang berasal dari nama kakek buyutnya dari jalur ibu.

Kiai Haji Muhadjirin dikenal sebagai pribadi yang ulet. Semasa kecil, beliau agak lambat dalam kemampuan membaca Al-Qur'an sehingga sering kali mendapatkan teguran dari guru mengajinya. Kedua orang tuanya kemudian memanggil guru mengaji untuk mengajarkannya secara privat dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an Kiai Haji Muhadjirin. Berkat hal tersebut, kemampuan Kiai Haji Muhadjirin meningkat pesat. Ketika beliau mendapatkan teguran setelah mengimami salat, bukan berkecil hati, hal tersebut dijadikan semangat untuk lebih giat lagi belajar dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

Dengan keyakinan bahwa semua ilmu dapat dipelajari, Kiai Haji Muhadjirin mendatangi puluhan guru di sekitar tempat tinggalnya hingga ke daerah Banten. Di sinilah ia bertemu Kiai Haji Sholeh Makmun yang dengan cakap mengasah kemampuan membaca Al-Qur'an beliau. Selepas mempelajari Al-Qur'an, beliau melanjutkan untuk menuntut ilmu ke para guru agama. Sama halnya seperti ketika beliau mempelajari Al-Qur'an, Kiai Haji Muhadjirin juga mengunjungi banyak mualim guna mempelajari ilmu-ilmu agama. Di antara para guru yang pernah menjadi

tempat pembelajarannya adalah guru Asmat, H. Mukhayyar, H. Ahmad, K.H. Hasbiyallah, H. Anwar, H. Hasan Murtaha, Guru Marzuqi, Guru Muhammad Thohir, Guru Abdul Madjid, Al-Habib Ali bin Abdurahman Al-Habsyi. Minat serta semangat belajar yang sejak muda telah tertanam dengan baik menjadi modal awal dalam perjalanan hidup K.H. Muhammad Muhajirin mengarungi lautan ilmu pengetahuan. Salah satu ilmu yang menarik perhatian Kiai Haji Muhadjirin adalah ilmu falak. K.H. Muhammad Muhajirin belajar ilmu falak secara langsung kepada sang maestro ilmu falak Indonesia, Syekh Mansyur bin Abdul Hamid Al-Falaky.

Dalam sebuah catatan yang ditinggalkan oleh Kiai Haji Muhadjirin, beliau menuliskan perihal kepergiannya untuk menuntut ilmu di Makkah. Beliau berangkat meninggalkan Kampung Muara pada Agustus 1947 menggunakan kapal dan tiba di Jeddah pada September 1947. Perjalanan menuntut ilmunya dimulai dengan melaksanakan umrah. Selama kurang lebih empat tahun menuntut ilmu di lebih dari sepuluh guru dan menamatkan pendidikan di Dar al-Ulum. Kiai Haji Muhadjirin kembali mempelajari agama dari guru-guru lainnya sebelum akhirnya kembali ke Indonesia pada tahun 1955. Setelah

kembali ke Indonesia, beliau menikah dengan Hannah binti Kiai Haji Abdurrahman bin Mua'llim Shodri.

Memasuki tahun 1960-an, guru-guru mengaji dan Kiai menjadi golongan yang banyak mendapat tekanan sebagai akibat dari kondisi politik yang tidak menentu. Kiai Haji Muhadjirin menjadi salah satu kiai yang mendapatkan teror dari PKI yang mengakibatkan dirinya harus terus berpindah mencari tempat yang aman serta meninggalkan keluarganya.

Setelah menikah, Kiai Haji Muhadjirin diamanahi untuk mengajar dan membantu proses belajar di Pondok Pesantren Bahagia milik ayah mertuanya, Kiai Haji Abdurrahman Shodri. Wafatnya Kiai Haji Abdurrahman Shodri kemudian memunculkan masalah dalam hal pengelolaan pesantren. Tidak hanya itu, lahan tempat berdirinya pesantren tersebut juga masuk ke lahan kebutuhan perluasan markas Kodim TNI sehingga pesantren terpaksa direlokasi. Santri yang ada diminta untuk memilih guru yang akan mereka ikuti setelah terjadi perpecahan pada internal pesantren. Mereka yang memilih Kiai Haji Muhadjirin akhirnya memulai kembali proses pembelajaran di rumah almarhum Kiai Haji Abdurrahman Shodri di Jalan Ir. H. Juanda. Pemandahan pesantren ini juga

disertai dengan pergantian nama di mana Kiai Haji Muhadjirin memulai sebuah lembaga baru yaitu Pondok Pesantren Annida Al-Islamy dengan jenis pendidikan yang masih sepenuhnya *salafiyah*.

Pada proses pemindahan dan pengembangan Pondok Pesantren Annida Al-Islamy, Kiai Haji Muhadjirin banyak mendapatkan cobaan. Tidak hanya cibiran dari masyarakat sekitar, tetapi juga bangunan sekolah yang roboh dalam proses pembangunan. Hal ini tidak menghilangkan semangat Kiai Haji Muhadjirin melainkan semakin membuatnya gigih untuk mengajar santri-santrinya. Bangunan dan perluasan ini berhasil selesai setelah mendapatkan bantuan dari warga Bekasi.

Seiring berjalannya waktu, lembaga pendidikan Annida Al-Islamy semakin berkembang. Konsep pendidikan yang berkelanjutan dan berkesinambungan masih menjadi perhatian utama dari Kiai Haji Muhadjirin. Setelah membangun Pesantren Annida Al-Islamy, Kiai Haji Muhadjirin membangun madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Madrasah-madrasah ini menerapkan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang mengikut pada kebijakan pemerintah.

Lembaga pendidikan terakhir yang dibentuk oleh Kiai Haji Muhadjirin adalah Majma' Al-Marhalah Al-Ulya adalah sekolah lanjutan bagi mereka sudah menjadi alumni dari Madrasah Aliyah. Kurikulum dari sekolah lanjutan ini dikembangkan langsung oleh Kiai Haji Muhammad Muhadjirin berdasarkan pengalamannya selama menempuh pendidikan di Makkah dan Madinah.

Selama hidupnya, Kiai Haji Muhadjirin tidak memiliki banyak ketertarikan pada dunia politik. Mertuanya yang merupakan petinggi dari Partai Masyumi dan istrinya yang merupakan kader muda di partai yang sama tidak serta merta membuatnya ikut turun kedalamnya. Meskipun tidak memiliki ketertarikan, Kiai Haji Muhadjirin tidak melarang orang-orang disekitarnya untuk turut terlibat dalam kelompok politik tertentu.

Beliau merupakan salah satu ulama yang rajin menuliskan kitab-kitab yang untuk diwariskan kepada murid-muridnya. Selama berkiprah sebagai ulama, beliau menghasilkan sebanyak 31 kitab yaitu

1. Mishbaah Adz-Dzulaamsyarah Buluugh al -Maraam sebanyak 8 Juz (kitab fiqh);
2. Idhahy Maurud sebanyak 2 Juz (kitab ushul fiqh);

3. Fan al-Muthala`ah sebanyak 3 Juz (kitab lughah/tata bahasa);
4. Qawaid an-Nahwiyah sebanyak 2 Juz (kitab lughah/tata bahasa);
5. Mahfudzat (kitab lughah/tata bahasa);
6. Al-Bayan (kitab balaghah/sastra);
7. Mukhtarat Al-Balaghah (kitab balaghah/sastra);
8. Malkhash at-Ta`liqat`ala Matan al-Jauharah (kitab tauhid);
9. Syarah Tali`qat `ala Matan al-Jauharah (kitab tauhid);
10. Taysir al-Wushul fi `Ilmi al-Ushul (kitab ushul fiqih);
11. Istikhraj al-Furu` `ala al-Ushul (kitab ushul fiqih);
12. Khilaafiyah (kitab ushul fiqih);
13. Falsafah At-Tasyri` (kitab ushul fiqih);
14. Ma`rifah Turuq Al-Ijtihad (kitab ushul fiqih);
15. Takhrij Al-Furu` `Ala Al-Ushul (kitab ushul fiqih);
16. Al-Qaul Al-Hatsits Mustholah Al-Hadits (kitab mustholah al-hadits);
17. Ta`liqat `Ala Matan Al-Bayquni (kitab mustholah al-hadits);
18. Al-Istidzkar Fi Taqyid Ma La Budda Min Thola`ah Al-Anwar (kitab mustholah al-hadits);
19. Al-Mudarik Fi Al-Manthiq (kitab ilmu manthiq);

20. An-Nahj Al-Mathlub Ila Al-Manthiq Al-Marghub (kitab ilmu manthiq);
21. Al-Qaul Al-Fa`id Fi Ilm Al-Faraid (kitab ilmu waris/faraid);
22. Mar`ah Al-Muslimin (kitab tarikh);
23. Al-Mantakhab Min Tarikh Daulah Bani Umayyah (kitab tarikh);
24. Tarikh Al-Adab Al-`Araby (kitab tarikh);
25. Tarikh Muhammad Rasulillah wa Al-Khulafa Ar-Rasyidin (kitab tarikh);
26. At-Tanwir Fi Ushul At-Tafsir (kitab ushul tafsir);
27. Tanbiq Al-Ayah Bi Al-Hadits (kitab ushul tafsir);
28. Qawa`id Al-Khams Al-Bahyah (kitab qawaid fiqih);
29. As-Saqayah Al-Mar`iyah Fi Al-Bahts Wa Al-Munadzarah (kitab adab);
30. Al-Qur`u As-Sam`u Fi Al-Wudhu` (kitab fiqih bab wudhu);
31. At-Ta`arruf Fi At-Tasawwuf (kitab tasawwuf).

Kiai Haji Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary meninggal dunia pada tanggal 31 Januari 2003.

Daftar Pustaka

Buku

“Sejarah Perkembangan Islam Di Jakarta Th. 1945-1950.”

In Ringkasan Hasil Penelitian Dasar IAIN 1984/1985
(Seri Kesejarahan Islam Di Indonesia). Jakarta:
Departemen Agama RI, 1987.

Ahmad Fadli HS, M.Si. Ulama Betawi (Studi tentang
Jaringan Ulama dan Kontribusinya Terhadap
Perkembangan Islam Abad Ke-19 dan 20. (Jakarta:
Manhalun Nasyi, 2011)

Ahmad Fadli, 2021, Ulama Betawi: Studi Tentang Jaringan
Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap
Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20.

Ahmad Izzuddin Pemikiran Hisab Rukyah Klasik (Studi
Atas Pemikiran Muhammad Mas Manshur al-Batawi
UIN Walisongo Semarang

Aziz, Abdul. Islam & Masyarakat Betawi. Jakarta: Logos,
2002.

Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah &
Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII. Depok:
Prenada Media, 2018.

Baso, Ahmad, Agus Sunyoto, dan Rijal Mummaziq. K.H.
Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk

- Negeri. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional & Dirjen Kebudayaan Kemendikbud RI, 2017.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Kiki, Rakhmad Zailani. Genealogi Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi Dari Awal Abad Ke-20 Sampai Abad Ke-21. Jakarta: Jakarta Islamic Centre, 2011.
- Lubis, Nina Herlina. Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat. Bandung: Yayasan MSI, 2011.
- Rakhmad Zailani Kiki, 2011, Genealogi Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21, Pusat Pengkajian **dan** Pengembangan Islam Jakarta.
- Rakhmad Zailani Kiki. 2020. 27 Habaib Berpengaruh di Betawi: Kajian Karya Intelektual dan Karya Sosial Habaib Betawi dari Abad ke-17 hingga Abad ke-21. Jakarta: Jakarta Islamic Centre
- Rasyid, Hamdan. K.H. Achmad Mursyidi: Ulama, Pejuang, Dan Politisi Dari Betawi. Jakarta: Darul Hikmah, 2002.
- Saidi, Ridwan. Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan, Dan Adat Istiadatnya. Jakarta: Gunara Kata, 2004.

- Mirshod, Ahmad. Biografi Guru Marzuqi Bin Mirshod. Jakarta: Forsika, n.d.
- Muhammad Aiz, 2019. Biography: Syekh K.H. Muhammad Muhajirin Amsar Addary: Lentera di Tengah Kegelapan. Bekasi: Al Hanin Press, Yayasan Al Hanin.
- Poesponegoro, Marwati Djoenoed, dan Nugroho Notosusanto, eds. Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI. Jakarta: Balai Pustaka, 2019.
- Tim Peneliti JIC. 27 Habaib Berpengaruh Di Betawi: Kajian Karya Intelektual & Karya Sosial Habaib Betawi Dari Abad Ke-17 Hingga Abad Ke-21. Jakarta: Jakarta Islamic Centre, 2020.
- Zakiya, *Manaqib Para Habaib*. (Jakarta: anonym, 2011)

Karya Ilmiah Tidak Diterbitkan

- Akbar, Ahmad Royhan. "Peran K.H. Hasbiyallah Dalam Mengembangkan Pendidikan Di Klender Tahun 1942-1982." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Al Fatan. "K.H. Noer Alie's Contribution to the Islamic Educational System (1956-1990)." Tesis, ISTAC-IIUM, 2017.

HS, Ahmad Fadli. "Ulama Betawi: Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad Ke-19 Dan 20." Tesis, Universitas Indonesia, 2006.

Humaedi, Perjuangan Guru Manshur Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Betawi 1900 - 1967. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Hidayatullah Jakarta.

Soibah Hasni Fitriada, "Dari Klender Sampai Purwakarta: Perjuangan Haji Darip Dalam Mempertahankan Kemerdekaan 1945-1947", Skripsi.

Suryo Gumilar Wicaksono, "Haji Muhammad Arif Ulama dan Panglima Perang dari Klender Jakarta Timur 1916-1981M", Skripsi.

Jurnal

Cipta, Samudra Eka, Wawan Darmawan, dan Bondan Kanumoyoso. "Dari Oejoeng Malang Menuju Ujung Harapan: K. H. Noer Alie Sebagai Ulama Sekaligus Pendidik Dalam Sejarah Pendidikan Di Bekasi." WIKSA: Prosiding Pendidikan Sejarah 1, no. 1 (2022).

Derani, Saidun. "Ulama Betawi Perspektif Sejarah." Al-Turas XIX, no. 2 (2013).

Helmi Hidayat, "Guru Mughni Kuningan (1860-1935)" dalam Jurnal Al-Qalam, Vol.29 No.3 (September-Desember). 2012. Hlm.535

Mahmudah Nur, "Pemikiran K.H. Muhadjirin Amsar ad-Dary (1924-2003) dalam Kitab Misbah Al-Zalam Syarh Bulug Al-Maram Min Adilla Al-Ahkam", dalam Jurnal Pusaka, Vol.5, No.1, 2017.

Rahmad, Nur. "Khazanah Intelektual Ulama Betawi Abad Ke-19 Dan Ke-20 M." Jurnal Lektur Keagamaan 16, no. 2 (2018): 195–226.

Tamala, Nur Fadillah, Arifin Silaban, Josua Simanjorang, dan Tappil Rambe. "Berjuang Untuk Agama Dan Bangsa: Biografi Kiai Haji Noer Ali, 1914-1992" Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial Vol 6 (2), 2022.

Internet

"106 Tahun Kiprah Ponpes Al-Muthohhar di Masyarakat, Berperan hingga Purwakarta Dijuluki Kota Santri," dikutip dari <https://www.pasundanekspres.co/headline/106-tahun-kiprah-ponpes-al-muthohhar-di->

masyarakat-berperan-hingga-purwakarta-
dijuluki-kota-santri/

"Ahlussunnah wal Jama'ah menurut NU," dikutip dari
<https://www.nu.or.id/nasional/ahlussunnah-wal-jamaah-menurut-nu-2WYIW>

"Biografi Guru Abdurrazak, Singa Podium dari Betawi,"
dikutip dari
<https://www.kompas.com/stori/read/2022/06/28/090000979/biografi-guru-abdurrazak-singa-podium-dari-betawi?page=all>.

"Biografi KH Muchtar Thabrani",
<https://www.laduni.id/post/read/66567/biografi-kh-muchtar-thabrani>

"Biografi K.H. A. Razak Makmun (Guru Abdurrazak),"
dikutip dari
<https://www.laduni.id/post/read/67058/biografi-kh-a-razak-makmun-guru-abdurrazak>

"KH Muchtar Thabrani, Perjuangan Sang Pendidik Umat",
<https://republica.id>

"Penjelasan Struktur Kepengurusan di NU: Mustasyar, Syuriyah, A'wan, dan Tanfidziyah," dikutip dari
<https://www.nu.or.id/nasional/penjelasan-struktur->

kepengurusan-di-nu-mustasyar-syuriyah-a-wan-dan-tanfidziah-kfzL3

“Perjalanan Guru Abdurrazak,” dikutip dari <https://nu.or.id/fragmen/perjalanan-guru-abdurrazak-E7MyW>

Aru Lego Triono, “Syekh KH Muchtar Thabrani Dari Keluarga Sederhana”, <https://koranpelita.com>
<https://basaudan.wordpress.com/2011/02/23/kh-rahmatullah-shiddiq/>

<https://islamic-center.or.id/guru-mughni-ulama-betawiyang-tajir-dan-dermawan/>

<https://koranpelita.com> (September 3, 2020)

<https://nu.or.id/fragmen/kh-ali-alhamidi-matraman-penulis-produktif-dari-betawi-dMxRz>

<https://oppal.co.id/22-nama-jalan-di-jakarta-diubah-pak-anies-berikut-daftar-dan-lokasinya/>

<https://tebuireng.online/sejarah/>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160621115414-20-139762/bekasi-titik-awal-pemberontakan-jawara-betawi>

<https://www.duniasantri.co/ulama-Nusantara-yang-mendunia-2-syekh-junaid-al-batawi/>

<https://www.kompas.com/stori/read/2022/06/23/150000179/syekh-junaid-al-batawi-imam-indonesia-pertama-di-masjidil-haram?page=all>

<https://www.laduni.id/post/read/263/biografi-habib-ali-bin-husin-al-aththas-habib-ali-bungur>

<https://www.laduni.id/post/read/43170/biografi-habib-abdurrahman-bin-ahmad-assegaf-bukit-duri-tebet-sayyidil-walid>

<https://www.laduni.id/post/read/54508/Syekh-junaid-al-betawi-poros-ulama-betawi-masa-kini>

<https://www.laduni.id/post/read/54649/biografi-kh-muhadjirin-amsar-ad-dary#Karya-Karya>

<https://www.laduni.id/post/read/65027/ziarah-makam-kh-abdul-mughni-bin-sanusi-kuningan-guru-mughni>

<https://www.laduni.id/post/read/67954/biografi-kh-ali-syibromalisi>

<https://www.laduni.id/post/read/70935/biografi-guru-tohir-rohili-kampung-melayu>

<https://www.muidkijakarta.or.id/06/05/2016/guru-mughni-pengkader-ulama-betawi-dari-kuningan/>

<https://www.muidkijakarta.or.id/31/03/2015/k-h-tohir->



PASK
Penulisan Sejarah Kebudayaan Betawi
Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta
Tahun 2022



Pindai QR Code untuk versi pdf